

**STUDI KUALITAS HADIS-HADIS DALAM BUKU TEKS POKOK
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMA KOTA PEKANBARU**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister pada Program Studi
Hukum Islam/ Konsentrasi Fiqih*



Oleh:

Drs. ERDISON

NIM: 0907 S2 906

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
2011

ABSTRAK

Drs. Erdison, "*Studi kualitas hadis-hadis dalam buku teks pokok Pendidikan Agama Islam SMA kota Pekanbaru.*" Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011.

Ketertarikan penulis dalam memilih judul penelitian ini, berawal dari pengalaman selama mengajar pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di sekolah. Seringnya muncul pertanyaan dari siswa, termasuk dari jemaah seputar persoalan hadis selalu menjadi tanda tanya bagi penulis, disebabkan minimnya pengetahuan tentang ihwal ilmu hadis. Padahal banyak sekali keberadaan hadis-hadis telah mewarnai masyarakat dalam berbagai bidang kehidupannya terutama aspek fiqih yang digunakan sebagai dasar/ landasan untuk beramal dan beribadah. Dalam hal ini juga penting sekali dilakukan kajian tentang kualitas hadis-hadis yang digunakan tim penyusun buku teks pokok Pendidikan Agama Islam kota Pekanbaru, agar dapat menjadi acuan siswa dalam mengamalkan ajaran agamanya setelah al-Qur'an.

Buku teks pokok Pendidikan Agama Islam merupakan buku wajib untuk siswa dan buku pegangan guru dalam kegiatan belajar. Buku ini telah digunakan pada setiap Sekolah Menengah Atas/ SMA di kota Pekanbaru baik negeri maupun swasta, yang terhimpun dalam wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (MGMP-PAI) sejak Tahun Pelajaran 2003-2004. Isi buku ini disesuaikan dengan tuntutan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), kemudian disempurnakan lagi dalam bentuk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP tahun 2006), yang dilengkapi dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan beberapa indikator, serta memuat materi-materi Pendidikan Agama Islam, di antaranya dengan mengambil dalil al-Qur'an dan hadis Nabi.

Secara keseluruhan jumlah hadis-hadis yang dimuat dalam buku Pendidikan Agama Islam kelas X, XI dan XII berjumlah 132 hadis, termasuk hadis yang ditulis secara berulang, meliputi hadis-hadis yang hanya ditulis terjemahannya saja sebanyak 89 hadis (67%), hadis yang ditulis matan dan terjemahannya sebanyak 40 hadis (31%), hadis yang ditulis lengkap dengan memuat matan, sanad dan terjemahannya sebanyak 2 hadis (1%), dan satu hadis yang terputus berupa penggalan hadis saja (1%). Hadis tersebut tidak disertai dengan penjelasan tentang kualitas hadis yang digunakan.

Untuk penelitian ini penulis fokuskan pada buku teks pokok Pendidikan Agama Islam Kelas XII, yang memuat 48 hadis, diantaranya 25 hadis yang berkaitan dengan aspek fiqih dalam bab V tentang pernikahan dan bab XI tentang mawaris. Dengan menggunakan metode *deskriptif-analitis*. Penelitian ini mengambil empat jalur sanad hadis aspek fiqih yang digunakan sebagai dalil/ sumber hukum yaitu: hadis pada jalur sanad Ahmad tentang adanya wali dalam pernikahan, hadis pada jalur sanad Abu Dawud dan Ibnu Majah tentang talak serta hadis pada jalur sanad al-Nasa'i tentang pembunuh tidak dapat mewarisi harta dari yang dibunuhnya. melalui dua pendekatan yaitu pendekatan sejarah (*historical factual*) dan pendekatan isi (*content analisis*).

Keberadaan hadis-hadis tersebut secara eksplisit memberikan pemahaman kepada siswa, bahwa hadis tersebut merupakan dalil atau hujjah dalam melakukan suatu perbuatan, terutama yang berkaitan dengan persoalan hukum dalam kehidupannya nanti. Oleh sebab itu perlu sekali kajian terhadap kualitas hadis-hadis yang digunakan apakah berkualitas *shahih*, *hasan* atau *dhaif*. Karena disadari memang menurut ulama ahli hadis banyak hal yang melatar belakangi perlunya kajian tentang kualitas hadis itu sendiri sebagai sumber hukum Islam, di antaranya karena tidak seluruh hadis tertulis pada masa rasulullah Saw, beragamnya metode dalam penyusunan kitab hadis, timbulnya berbagai pemalsuan hadis, tersebar nya hadis-hadis bermasalah di masyarakat dan gencarnya kajian hadis dikalangan orientalis. Tentunya masih banyak faktor lain yang melatar belakangi pentingnya kajian kualitas hadis ini.

Melalui upaya yang cukup optimal untuk mengetahui kualitas hadis-hadis aspek fiqih dalam buku teks pokok Pendidikan Agama Islam ini, akhirnya penulis memperoleh kesimpulan, bahwa umumnya hadis-hadis yang digunakan dalam buku teks pokok Pendidikan Agama Islam kota Pekanbaru ditulis hanya berupa terjemahan, artinya hadis ini belum layak dan tidak memenuhi unsur-unsur untuk disebut sebagai hadis. Dan sedikit sekali hadis yang digunakan itu secara lengkap dan memenuhi unsur-unsur sebagai hadis. Kemudian dari hasil penelitian hadis (I), pada jalur sanad Ahmad tentang adanya wali dalam pernikahan, kualitasnya adalah *shahih liidzatihi*, hadis (II), pada jalur sanad Abu Dawud dan Ibnu Majah tentang talak kualitasnya adalah *shahih lighaihi*. serta hadis (III), pada jalur sanad Nasa'i tentang pembunuh tidak dapat mewarisi harta dari yang dibunuhnya kualitasnya adalah *shahih liidzatihi*. Ulama memandang bahwa hadis dalam kualitas ini cukup kuat dijadikan sebagai dalil/ hujjah dalam beramal. Namun sesuai dengan penelitian penulis, pada hadis ketiga ini redaksi matan hadis yang ditampilkan dalam buku teks ini berbeda dengan sumber aslinya. Selanjutnya dalam memberikan penjelasan terhadap hadis tim penyusun buku teks pokok Pendidikan Agama Islam lebih memahaminya (cendrung) secara makna tekstual saja, tanpa disertai pemahaman secara kontekstual. Pada hal ini sangat penting sekali untuk mengungkap apa sesungguhnya pesan hukum yang terkandung dari hadis tersebut.

Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, penulis berharap agar hadis-hadis yang digunakan oleh tim penyusun buku teks pokok Pendidikan Agama Islam ini merupakan hadis yang berkualitas *shahih*, dan dapat dijadikan hujjah sebagai landasan siswa untuk beramal dalam kehidupannya nanti, dan kualitas hadis yang ditampilkan benar-benar teruji keabsahannya baik sanad, matan dan pemahaman hadis yang benar baik secara tekstual maupun secara kontekstual, sehingga tidak menimbulkan keraguan untuk dijadikan sebagai sumber pokok hukum Islam dalam beramal. *Wallahu a'lam bi al-shawwab*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING I.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING II.....	iv
PERNYATAAN.....	v
PENGESAHAN.....	vi
TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK.....	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
D. Tinjauan Kepustakaan	14
E. Metode Penelitian	17
F. Kerangka Teoritis	18
G. Sistematika Penulisan.....	24
 BAB II DESKRIPSI BUKU TEKS POKOK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
A. Dasar Pemikiran Penyusunan Buku Teks.....	26
B. Tim Penyusun Buku Teks	29
C. Isi Buku Teks dan Sistematika Penulisan.....	30
D. Buku-Buku Sumber Penyusunan Buku Teks	34
E. Pentingnya Buku Teks Pokok Pendidikan Agama Islam.....	36
 BAB III TINJAUAN TEORITIS TENTANG KUALITAS HADIS DAN PEMAHAMANNYA	
A. Pengertian Hadis.....	39
B. Hadis Sebagai Salah satu Sumber Hukum Islam.....	52
1. Dasar-dasar Kehujjahan Hadis.....	53
2. Fungsi Hadis Terhadap al-Qur'an	60
C. Kualitas Sanad dan Matan Hadis	61
1. Kualitas Sanad	63
2. Kualitas Matan	82

D. Pemahaman Terhadap Hadis Nabi	92
1. Pendekatan Tekstual.....	96
2. Pendekatan Kontekstual	98
E. Penerapan Hadis sebagai Sumber Hukum Islam.....	100

BAB IV HADIS TENTANG WALI, TALAK DAN WARIS DALAM BUKU TEKS POKOK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Penyajian Teks, Sanad dan Matan Hadis	110
B. Analisis Sanad Hadis	116
C. Analisis Matan Hadis.....	148
D. Fiqh al-Hadis	150

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	166
B. Saran-Saran	168

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam hirarki sumber-sumber ajaran Islam, hadis nabi merupakan sumber pokok ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an¹. Ini menunjukkan kepada kita bahwa dalam ajaran Islam tersebut, di samping memerlukan petunjuk al-Qur'an juga memerlukan penjelasan dari hadis, yaitu segala sesuatu yang diambil dari Rasulullah Saw baik berupa perkataan, perbuatan dan ketetapanannya.²

Sebagai salah satu sumber pokok ajaran Islam, hadis memiliki fungsi yang sangat penting dalam memberikan penjelasan dan pemahaman terhadap al-Qur'an. Muh}ammad sebagai Rasulullah telah diberi tugas dan otoritas untuk menjelaskan kandungan al-Qur'an itu. Tanpa hadis petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam al-Qur'an, tidak dapat dipahami secara utuh.

Di antara fungsi hadis terhadap al-Qur'an menurut Muh}ammad Abu>Syuhbah adalah sebagai penjelas dan penerjemah, merinci hal-hal yang disebutkan secara *mujma>l* dalam al-Qur'an, memberi *taqyi>d* (pembatasan) ayat-ayat yang mutlak serta men-*takhs}i>s* (menentukan arti khusus) ayat-ayat yang masih umum,

¹ Lihat al-Qur'an, antara lain S. al-Hasyr ayat 7, S. 'Ali 'Imran ayat 32, S. al-Nisa' ayat 80 dan S. al-Ahzab ayat 21. Lihat juga Muhammad Syuhudi Isma'il, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Insan Cemerlang bekerjasama dengan PT. Intimedia Ciptanusantara, tt), hlm. 1.

² Ada perbedaan definisi antara ulama hadis dengan ulama *us}u>l al-fiqh* tentang hadis. Ulama hadis menyebutkan bahwa hadis adalah segala sesuatu yang diambil dari nabi Muh}ammad Saw baik perkataan, perbuatan, *taqir*, sifat-sifat fisik dan non fisik, baik sebelum diangkat menjadi rasul maupun sesudahnya. Ulama *us}u>l al-fiqh* memahami bahwa hadis adalah segala yang diambil dari nabi Saw, baik perkataan, perbuatan dan *taqir*-nya yang hanya berkaitan dengan persoalan-persoalan hukum. Adapun ulama fiqh membahas segala sesuatu dari nabi Saw yang menunjukkan ketentuan syara' berkenaan dengan perbuatan manusia, baik dari segi *wajib*, *haram*, *mubah* atau lainnya. Lihat Subh}i al-S{a>lih}, 'Ulu>m al-H{adis} wa Must}ala>h}uhu, (Beirut-Lebanon: Da>r al-'Ilm al-Mala>yin, 2006), hlm 3.

menjelaskan ayat-ayat yang sulit dan menguraikan ayat-ayat atau hal-hal yang di kemukakan secara ringkas³.

Sebagai salah satu sumber pokok ajaran Islam, hadis mempunyai perbedaan yang signifikan dengan al-Qur'an, dimana al-Qur'an bersifat *qat'i* al-wuru'd artinya dapat diyakini sepenuhnya sebagai wahyu yang datang dari Allah Swt, sementara hadis bersifat *zanni* al-wuru'd kecuali hadis yang *mutawatir*⁴. Artinya betapapun *shahih*nya nilai suatu hadis kepastiannya sebagai suatu yang datang dari Nabi Saw, tidak sampai kepada taraf diyakini, melainkan hanya sampai pada taraf diduga kuat berasal dari Rasulullah Saw.

Perbedaan lainnya terletak pada cara periwayatannya, al-Qur'an diriwayatkan melalui periwayatan *mutawatir*, baik secara hafalan (*hifz*) maupun tulisan (*kita'bah*), sedangkan hadis hanya sebagian kecil saja yang diriwayatkan secara *mutawatir*⁵.

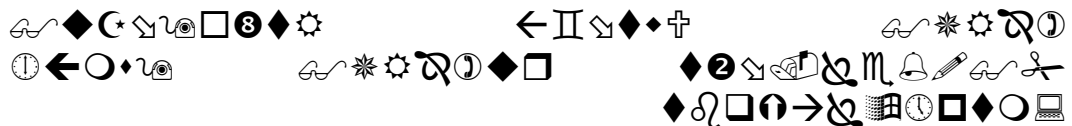
Oleh sebab itu mengingat kedudukannya yang sangat penting, namun dari aspek datangnya bersifat *zanni*, maka ulama merasa perlu melakukan penelitian

³ Muh}ammad Abu> Syuhbah, *Fi> Riha>b al-Sunnah al-Kutub al-S{ih}ah al-Sittah*, Terj. Maulana Hasanuddin, (Bogor: Litera Antar Nusa, 1991), hlm. 4. Lihat juga Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasyri', Sejarah Legislasi Hukum Islam*, Cet ke-1, Terj. Nadirsyah Hawari, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 150-152.

⁴ Yang dimaksud dengan *Hadis Mutawatir* adalah hadis yang diriwayatkan oleh orang banyak pada setiap tingkat sanadnya sampai kepada nabi Saw, yang menurut tradisi mustahil para periwayat yang banyak itu bersepakat terlebih dahulu untuk berdusta. Sebagian ulama menambah unsur kesaksian pancaindra sebagai salah satu persyaratan hadis mutawatir. Hadis ini tidak banyak dibahas dalam ilmu hadis, karena hadis mutawatir telah tidak diragukan lagi kesahihannya. Kebanyakan ulama berpendapat, bahwa keyakinan yang diperoleh dari hadis Mutawatir, sama kedudukannya dengan keyakinan yang diperoleh dengan mata atau penyaksian sendiri. Karenanya, hadis Mutawatir memfaidahkan ilmu *djaruri* (pengetahuan yang harus diterima) hingga membawa kepada keyakinan yang *qat'i* (keyakinan yang kuat, yang tidak diragukan lagi). Mengingkari hadis Mutawatir, sama dengan mengingkari al-Qur'an dan termasuk sebagai orang yang *mulh* yatu orang yang mengakui akan keesaan Allah dan mengaku sebagai orang Islam tetapi tidak mengakui Muh}ammad sebagai Rasulullah. Lihat Subh}i al-S{a>lih}, '*Ulu>m al-H{adi>s*...', hlm. 146. Lihat juga Syuhudi Isma'il. *Pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung: Angkasa, 1994), hlm. 139-140.

⁵ Jalaluddin al-Suyuthi, Terj. *Argumentasi al-Sunnah Kontras atas Penyimpangan Sumber Hukum Orisinil*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), hlm. 265

dan kajian yang sangat mendalam mengenai keberadaan hadis-hadis Nabi Saw.⁶ Berbeda halnya dengan al-Qur'an yang jaminan keterpeliharaannya diungkapkan secara tegas sesuai firman-Nya yang berbunyi:



Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya*”⁷.

Ibnu Kasir dalam tafsirnya menjelaskan ayat di atas bahwa Allah yang telah menurunkan *al-zikru* yaitu al-Qur'an dan Dia pula yang menjaganya dari usaha untuk merubah dan menggantinya⁸.

Hadis tidak ditemukan jaminan seperti itu dalam al-Qur'an, oleh sebab itu wajar saja bila problem dalam mengkajinya pun cukup kompleks. Seperti yang diungkapkan oleh Syuhudi Ismail bahwa ada beberapa faktor signifikan yang melatarbelakangi perlunya melakukan penelitian terhadap hadis⁹ yaitu:

1. Hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam.
2. Tidak seluruh hadis tertulis pada zaman Nabi Saw.
3. Telah terjadi berbagai kasus manipulasi dan pemalsuan terhadap hadis¹⁰.

⁶ Penelitian ulama terhadap hadis terangkum dalam ‘*Uluḡm al-Hadis*’ (ilmu tentang hadis), yaitu ilmu yang membahas tentang pokok-pokok dan kaidah-kaidah yang dapat digunakan untuk mengetahui keadaan *sanad* dan *matan* suatu hadis dari segi diterima atau ditolaknya suatu hadis. Mahḡmuḡd T{ah}h{a}n, *Taisir Musḡtalah al-Hadis*, Terj. Zainul Muttaqin, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 24.

⁷ Q. S. *Al-Hijr* ayat: 9.

⁸ ‘Abdullah bin Muḡammad bin Abd al-Rahḡman Aluḡ Syaikh, *Tafsir Ibnu Kasir Jilid 5*, judul asli *Lubab al-Tafsir min Ibni Kasir*, penerjemah M. ‘Abdul Ghofur dkk, (Jakarta: Pustaka Imamasy-Syafi'i, 2008), hlm. 90.

⁹ Suhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Cet. Ke- 2, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995), hlm. 86-117.

¹⁰ Paling tidak ada tujuh faktor yang menyebabkan terjadinya hadis-hadis palsu yaitu: (1) Timbulnya konflik politik (2) Upaya kaum zindik (3) Fanatisme ras, bangsa dan pemimpin (4) para tukang cerita (5) Perbedaan mazhab fiqh dan theologi (6) Membangkitkan gairah dalam beribadah (7) Menjilat para

4. Proses penghimpunan (*tadwin*) hadis yang memakan waktu cukup lama.
5. Jumlah kitab hadis yang demikian banyak dengan metode penyusunan yang berbeda. dan
6. Telah terjadi periwayatan hadis secara *maknawi*.

Faktor lain yang juga menunjukkan pentingnya dilakukan penelitian hadis seperti yang dikemukakan oleh Zuhdi Rifa'i, adalah karena tersebaranya hadis-hadis yang bermasalah di tengah-tengah masyarakat. Hadis-hadis yang dimaksud adalah hadis yang mempunyai kualitas sangat *d}a'if* (lemah) atau *maud}u'* (palsu), namun sangat populer. Seperti halnya hadis tentang perbedaan pendapat itu rahmat, keutamaan mencari ilmu dari shalat sunnat dan perintah menuntut ilmu ke negeri China dan lainnya¹¹.

Dengan latar belakang yang beragam itulah perlunya kita selektif dalam menetapkan hadis sebagai sumber hukum Islam. Paling tidak ada tiga prinsip dasar yang perlu diperhatikan yaitu: *Pertama*, meneliti dengan seksama kes}ah}i>h}an suatu hadis apakah sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh para imam hadis.

Kedua, memahami teks hadis Nabi Saw dengan baik, seiring dengan petunjuk kebakasaannya, kontek hadis, latar belakang pengucapan hadis (*asba>b al-wuru>d al-H{adi>s\}*)¹², konteks teks-teks al-Qur'an dan hadis-hadis nabi yang lain. *Ketiga*,

penguasa. Lihat Muh}ammad 'Ajjaj al-Khatib, *Us}u>l al-H{adis\ wa Must}ala>h}uhu*, (Beirut: Da>r al-Fikr, 1975), hlm. 301-302.

¹¹ Zuhdi Rifa'i, *Mengenal Ilmu Hadits, Menjaga Kemurnian Hadits dengan Mengkaji Ilmu Hadits*, (Sukabumi: al-Ghuraba, 2008), hlm. 59..

¹² *Asba>b al-Wuru>d al-H{adi>s\}* adalah latar belakang sebuah munculnya hadis untuk menjawab pertanyaan, menjelaskan persoalan-persoalan hukum yang terjadi maupun untuk menjelaskan batasan-batasan makna yang dikehendaki oleh hadis tersebut. Lihat Ilyas Husti, *Asbab al-Wurud, Kedudukan dan Fungsinya dalam Memahami Hadits Rasulullah Saw*, Cet. Ke-2, (Pekanbaru: Kerjasama Yayasan Pusaka Riau dengan Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Susqa Riau, 2007), hlm. 45.

memastikan teks hadis tersebut tidak bertentangan dengan dalil-dalil yang lebih kuat baik al-Qur'an maupun hadis-hadis yang kualitasnya lebih *shahih*¹³.

Persoalan yang senantiasa menjadi perdebatan dalam ilmu hadis adalah menyangkut orisinalitas suatu hadis yang mempertanyakan apakah sebuah hadis tersebut benar-benar bersumber dari nabi atau tidak. Menyikapi hal tersebut maka ulama hadis melakukan kritik terhadap *sanad* dan *matan* suatu hadis¹⁴. Istilah untuk telaah sanad dalam ilmu hadis adalah *al-jarh wa al-ta'dil*¹⁵, sedangkan objeknya adalah orang-orang yang mentransmisikan atau perawi hadis.

Upaya kritik ini dilakukan ulama hadis untuk memelihara dan menjaga agar terhindar dari bercampurnya antara hadis yang betul berasal dari Rasulullah dan hadis-hadis palsu. Penelusuran terhadap sanad dan matan hadis dapat dilakukan dengan menggunakan metode yang disebut dengan *takhrij al-H{adi>s*¹⁶.

¹³ Yusuf Qardhawi, *Pengantar Studi Hadits*, Cet Ke-1, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm 133-144.

¹⁴ Sangat besar perhatian ulama kepada *sanad* di samping juga kepada *matan* hadis. Hal ini terlihat pada: (1) adanya pernyataan-pernyataan ulama yang menyatakan bahwa sanad merupakan bagian yang tak terpisahkan dari agama dan pengetahuan hadis (2) banyaknya karya tulis ulama yang berkenaan dengan sanad hadis dan (3) dalam prakteknya apabila ulama hadis menghadapi suatu hadis, maka sanad hadis merupakan salah satu bagian yang mendapat perhatian khusus, jika dilihat dari sisi kedudukan hadis sebagai salah satu sumber ajaran Islam dan dari sisi sejarah hadis. Lihat Suhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan...*, hlm. 85

¹⁵ *Al-jarh* menurut muhaddisin adalah menunjukkan sifat-sifat cela rawi sehingga mengangkat atau mencacatkan 'adalah atau *kedabit*annya (الجرح عند المحدثين الطعن في راوي الحديث بما يسلب أو يخل بعادلته أو ضبطه) dan *al-ta'dil* adalah kebalikan dari *al-jarh*, yaitu menilai bersih terhadap seorang rawi dan menghukuminya bahwa ia 'adil atau *dabit* (والتعديل عكسه وهو تركية الراوي والحكم عليه بأنه عدل أو ضابط). Ilmu *al-jarh wa al-ta'dil* adalah timbangan bagi rawi hadis, karena dengan ilmu ini kita bisa mengetahui periwayatan yang dapat diterima hadisnya dan kita dapat membedakannya dengan periwayatan yang tidak dapat diterima hadisnya. Lihat Nu'r al-Din 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulu>m al-H{adi>s*, (Beirut-Lebanon: Da'r al-Fikr al-Ma'as'ir, 2007/ 1428H), hlm. 92. Lihat juga Subh'i al-S{alih, 'Ulu>m al-H{adi>s..., hlm. 109.

¹⁶ *Takhrij al-H{adi>s* adalah penelusuran atau pencarian suatu hadis pada berbagai kitab-kitab koleksi hadis sebagai sumber yang asli suatu hadis yang bersangkutan, di dalam sumber tersebut dikemukakan secara lengkap matan dan mata rantai sanad suatu hadis. Ada lima cara yang dapat dijadikan pedoman dalam melakukan kegiatan *takhrij al-H{adi>s* yakni berdasarkan: *pertama*, lafaz pertama dari matan hadis, *kedua*, lafaz-lafaz atau kosa kata yang terdapat dalam matan hadis, *ketiga*, nama perawi pertama (sahabat), *keempat* tema hadis dan *kelima*, klasifikasi status hadis. Lihat: Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm 42.

Menurut DR. Zikri Darussamin dalam bukunya *Ilmu Hadis* bahwa aktifitas takhrij hadis meliputi beberapa hal ¹⁷ yaitu:

1. Pelacakan sebuah hadis dengan menyebutkan siapa yang meriwayatkan (*mukhamij*) hadis itu, dengan mereferensi kepada kitab-kitab sumber hadis karangan si perawi/ *mukhamij*.
2. Menyebutkan nama sahabat yang meriwayatkan, berikut sanad-sanadnya.
3. Mengumpulkan *muttabi'* atau *syahid* hadis tersebut¹⁸.
4. Mengumpulkan beragam lafal-lafal (*matan*) hadis yang mungkin diriwayatkan secara maknawi.
5. Menjelaskan derajat hadis dengan menerapkan teori-teori kritik sanad dan kritik *matan*.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, penulis termotifasi untuk melakukan penelitian dan menela'ah secara komprehensif keberadaan hadis-hadis aspek fiqih yang digunakan oleh tim penyusun buku teks pokok Pendidikan Agama Islam SMA kota Pekanbaru. Hal ini penting bagi siswa sebagai acuan dalam beramal sekaligus menjadi dasar hukum pengamalan ajaran agamanya.

Buku teks pokok Pendidikan Agama Islam yang dipakai pada Sekolah Menengah Atas/ SMA kota Pekanbaru merupakan buku wajib untuk siswa dan buku

¹⁷ Zikri Darussamin, *Ilmu Hadits*, Cet Ke-1 (Pekanbaru: Suska Press, 2010), hlm. 198.

¹⁸ Pengertian dari dua istilah ini yang dipedomani mayoritas ulama hadis, yaitu *muttabi'* adalah hadis yang menyerupai hadis pokok (*al-fard*) baik secara lafal dan makna, atau makna saja dengan memiliki kesamaan pada sahabat yang meriwayatkannya, sedangkan *syahid* adalah *هو الحديث الذي يشرك فيه رواة رواية الحديث الفردي لفظا ومعنى, أو معنى فقط, مع الاتحاد في الصحابي* *هو الحديث الذي يشرك فيه رواة رواية الحديث الفردي لفظا ومعنى, أو معنى فقط, مع الاختلاف* sebaliknya, dimana memiliki perbedaan pada sahabat yang meriwayatkannya. Lihat Mah}mu>d T{ah}h}a>n, *Taisi>r Mus}t}alah} al-H{adi>s*, (Riyad: Maktabah al-Ma'arif al-Nasyr wa al-Tauzi', 2004M 1425H), hlm. 136..

pegangan untuk guru Pendidikan Agama Islam, ditambah dengan buku Pendidikan Agama Islam lainnya sebagai penunjang.

Buku ini disusun oleh tim penyusun buku pokok Pendidikan Agama Islam yang terhimpun dalam suatu wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (MGMP-PAI) SMA Negeri/ Swasta kota Pekanbaru dan telah disesuaikan dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang mulai berlaku tahun 2004. Secara bertahap untuk dilaksanakan serta dipandang memenuhi syarat untuk dipakai pada seluruh SMA Negeri/ Swasta di lingkungan Dinas Pendidikan kota Pekanbaru ¹⁹

Buku teks pokok Pendidikan Agama Islam ini berisi tentang materi pelajaran yang bersumber dari dalil al-Qur'an dan hadis. Kedua dalil ini digunakan secara terpisah dengan mengacu pada beberapa materi pelajaran dalam pokok bahasan yang telah ditetapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Hadis-hadis yang digunakan dalam buku teks pokok Pendidikan Agama Islam saat ini, penulis amati terdapat beberapa kelemahan jika dilihat dari prespektif ilmu hadis. Jika dibiarkan tentu berpengaruh pada pemahaman siswa terhadap hadis-hadis tersebut secara sempit. Adapun kelemahannya dapat penulis klasifikasikan sebagai berikut:

1. Buku teks pokok Pendidikan Agama Islam ini tidak menjelaskan kualitas hadis yang digunakan sebagai landasan materi pelajaran.

¹⁹ Setelah kami teliti, ternyata buku teks pokok Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas (SMA) yang disusun oleh Guru-guru Agama Islam yang terhimpun dalam wadah Musyswarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (MGMP-PAI) SMA Negeri/Swasta Kota Pekanbaru ini ternyata telah sesuai dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang secara bertahap akan dilaksanakan serta dipandang memenuhi syarat untuk dipakai di SMA di lingkungan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Pekanbaru. Sambutan Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga Kota Pekanbaru Drs. Darius. HM, bulan Mei 2004. Lihat Kamaruzzaman Khattab dkk. *Pendidikan Agama Islam Kelas XII*, (Pekanbaru: MGMP PAI SMA Kota Pekanbaru, 2007), hlm. iv

2. Buku teks pokok Pendidikan Agama Islam ini umumnya memuat terjemahan hadis dan tidak menjelaskan periwayat hadis secara utuh, periwayat yang dijelaskan hanya periwayat yang terakhir (*mukharrij*), itupun hanya sebagian kecil saja.
3. Sebagian kandungan isi matan hadis pada buku teks pokok Pendidikan Agama Islam tersebut merupakan pendapat atau pandangan pribadi penyusun buku itu sendiri, sehingga perlu dianalisis dan dibandingkan dengan pandangan ahli hadis.

Hadis sebagai sumber ajaran Islam yang digunakan dalam materi pelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya teruji kesahihannya, agar siswa terhindar dari kekeliruan dalam mengamalkan ajaran agamanya nanti. Sesuai dengan pengertian Pendidikan Agama Islam itu sendiri yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam²⁰.

Di sinilah pentingnya hadis-hadis yang digunakan dalam buku teks pokok Pendidikan Agama Islam teruji kualitas dan pemahaman yang sesuai dengan konteks hadis sebagai acuan dalam mengamalkan ajaran agama bagi siswa, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) sesuai dengan hadis sebagai salah satu sumber pokok hukum Islam.

Berdasarkan pengamatan penulis pada buku teks pokok Pendidikan Agama Islam kelas X, XI dan XII terdapat 132 hadis. Di antaranya hadis-hadis yang hanya ditulis terjemahannya saja sebanyak 89 hadis (67%), hadis-hadis yang dituliskan matan dan terjemahannya tanpa ada rangkaian sanad sebanyak 41 hadis (31%), dan sedikit sekali hadis yang ditulis lengkap dengan memuat matan dengan rangkaian

²⁰ Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2002), hlm. 3.

sanadnya sebanyak 2 hadis (1%), dan satu hadis yang terputus atau tidak utuh (1%). Jumlah di atas termasuk hadis-hadis yang ditulis berulang, serta tidak dilengkapi penjelasan tentang kualitas hadis yang dipakai.

Lihat ungkapan sahabat misalnya, 'Abdullah bin 'Amr dalam pokok bahasan tentang menumbuhkan gairah bekerja, materi pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XII, halaman 39 yang tertulis:

إِعملْ لدنياك كأنك تعيش أبدا واعمل لآخرتك كأنك تموت غدا
(رواه البيهقي)

Artinya: *"Bekerjalah kamu untuk urusan duniamu seakan-akan kamu akan hidup selama-lamanya dan bekerjalah kamu untuk urusan akhiratmu seakan-akan kamu akan mati esok hari". (HR. al-Baihaqi).*

Cukup banyak sanad hadis tersebut, namun kesemuanya menyandang cacat yang berat untuk dinyatakan sebagai hadis nabi. Sebagian dari cacat itu berupa keterputusan sanad dan atau ada periwayat yang dikenal sebagai pendusta. Matan yang semakna dengan hadis dimaksud cukup banyak, namun hal itu tidak menjadikannya sebagai bukti bahwa matan yang bersangkutan berasal dari nabi. Apa yang dikemukakan oleh hadis tersebut memang dapat dinyatakan cukup paralel dengan petunjuk al-Quran, namun hal itu tidak dapat dijadikan dasar untuk mengabsahkan bahwa pernyataan dimaksud sebagai hadis nabi²¹.

Menurut Syekh Muh}ammad Nas}i>r al-Di>n al-Alba>ni seperti yang dikutip oleh Prof. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA bahwa hadis dengan redaksi seperti di

²¹ H.M. Syuhudi Isma'il, *Hadits Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 65-66

atas tidak memiliki sanad sama sekali (*la as}la lah*) artinya tidak berasal dari Nabi Saw, meskipun sangat populer di kalangan masyarakat.²² Bisa juga ditemui dalam kitab *Gari>b al-H{adi>s* karya Ibnu Qutaibah, kitab *Zawaid Musnad al-H{adi>s* karya al-Hais\ami>, kitab *S/iqat Atba' al-Ta>bi'i>n* karya Ibn H{ibba>n dan kitab *Al-Zuh}d* karya Ibn Al-Muba>rak bahwa hadis tersebut ditemukan dengan sanadnya, tapi tidak bersumber dari Nabi Saw melainkan dari sahabat yang bernama 'Abdullah bin 'Amr bin 'Ash²³.

Dari segi matan atau substansinya ungkapan tersebut juga perlu ditinjau kembali, sebab ungkapannya mengandung perintah agar kita mencari harta dunia dengan luar biasa seperti kita akan hidup di dunia ini selama-lamanya, yang berlawanan dengan ajaran Islam secara umum menghendaki manusia hati-hati dan waspada terhadap tipu daya harta dan dunia.

Apa yang dikemukakan oleh hadis tersebut memang dapat dinyatakan cukup paralel dengan petunjuk al-Qur'an, ada dua ayat yang disinyalir berkaitan dengan mencari dunia yakni surat *al-Qashash* ayat 77²⁴ dan surat *al-Jumu'ah* pada ayat

²² Ali Mustafa Yaqub, *Hadits-Hadits Bermasalah*, Cet Ke-2, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), hlm.55.

²³ Ali Mustafa Yaqub, *Hadits-Hadits...*, hlm. 56.

²⁴ Ayat Al-Qur'an yang dimaksud adalah:



Artinya: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".

ayat 10²⁵, namun kalau dicermati lebih lanjut, tetap berkonotasi *ukhrawi*, dan tidak dapat dijadikan dasar untuk mengabsahkan bahwa pernyataan dimaksud sebagai hadis nabi²⁶. Hadis seperti ini digunakan dalam buku teks pokok Pendidikan Agama Islam sebagai dalil hadis dalam pokok bahasan tentang menumbuhkan gairah bekerja kelas XII, halaman 39, padahal setelah dilakukan penelitian ternyata tidak bersumber dari Rasulullah Saw, melainkan hanya pemikiran sahabat Abdullah ibn ‘Amr tentang masalah keduniawian dan pemahamannya pun perlu ditinjau ulang.

Dalam penelitian ini penulis akan mengambil hadis-hadis aspek fiqih yang digunakan sebagai dalil dalam materi pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XII, yang terdiri dari dua pokok bahasan yaitu: bab V tentang *Munakahat*, memuat 19 hadis dan bab XI tentang *Mawaris*, memuat 6 hadis.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk membahas dan menelaah secara komprehensif keberadaan hadis-hadis aspek fiqih tersebut dan pemahamannya sebagai sumber hukum Islam pada materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, dalam bentuk tesis dengan judul:

“STUDI KUALITAS HADIS-HADIS DALAM BUKU TEKS POKOK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMA KOTA PEKANBARU”.

²⁵ Ayat Al-Qur'an yang dimaksud adalah:



Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa gunakanlah apa yang telah diberikan Allah kepadamu berupa harta yang melimpah dan kenikmatan yang panjang dalam berbuat taat kepada Rabb-mu serta bertaqarrub kepada-Nya dengan berbagai amal-amal yang dapat menghasilkan pahala di dunia dan akhirat. Dan jangan melupakan bagianmu dari (kenikmatan) dunia, yaitu apa-apa yang diizinkan Allah di dalamnya berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan pernikahan. Sesungguhnya Rabbmu memiliki hak, dirimu memiliki hak, keluargamu memiliki hak, maka berikanlah setiap sesuatu sesuai haknya. Lihat Abdullah bin Muh}ammad bin Abd al-Rah}ma>n Alu> Syaikh, *Tafsir Ibnu...*, jilid 7, hlm. 101.

²⁶ Syuhudi Isma'il, *Hadits Nabi...*, hlm. 65

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Untuk dapat mengetahui kualitas hadis yang dijadikan sumber oleh tim penyusun buku teks pokok Pendidikan Agama Islam SMA kota Pekanbaru, perlu merujuk langsung kepada buku-buku teks pokok Pendidikan Agama Islam tersebut yakni buku Pendidikan Agama Islam untuk kelas X, buku Pendidikan Agama Islam untuk kelas XI dan buku Pendidikan Agama Islam untuk kelas XII.

Adapun buku teks pokok Pendidikan Agama Islam yang menjadi objek penelitian ini, penulis fokuskan pada buku teks pokok Pendidikan Agama Islam kelas XII saja. Dengan mengambil hadis-hadis aspek fiqih yang digunakan sebagai dalil dalam materi pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XII. Materi pelajaran pada aspek fiqih tersebut terdiri dari dua pokok bahasan yaitu: bab V tentang *Munakahat*, memuat 19 hadis dan bab XI tentang *Mawaris*, memuat 6 hadis.

Dalam penelitian ini penulis mengambil empat jalur sanad hadis yakni dua hadis pada bab V tentang *Munakahat* (jalur sanad Ahmad hadis tentang adanya wali dalam pernikahan pada halaman 51 dan jalur sanad Abu> Da>wud dan Ibnu Ma>jah, hadis tentang talak halaman 56). Dan satu hadis pada bab XI tentang *Mawaris* yaitu jalur sanad al-Nasa'i hadis tentang pembunuh tidak dapat mewarisi harta dari yang dibunuhnya, halaman.155,

Dari jumlah hadis aspek fikih itu, maka 21 hadis ditulis hanya terjemahannya saja. Menurut hemat penulis, terjemahan hadis ini belum layak dan belum memenuhi unsur-unsur untuk disebut sebagai hadis, maka 4 hadis yang dituliskan matan dan terjemahannya inilah yang akan penulis ungkapkan kualitas hadis dan pemahamannya karena berhubungan langsung dengan persoalan fikih.

Kemudian dengan mengetahui kualitas hadis-hadis dan pemahamannya tersebut, maka sudah didapatkan gambaran tentang kualitas hadis-hadis yang di jadikan landasan oleh tim penyusun buku teks pokok Pendidikan Agama Islam SMA kota Pekanbaru

Berdasarkan hal di atas, maka batasan permasalahan yang diteliti dapat penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Apakah hadis-hadis yang digunakan dalam buku teks pokok Pendidikan Agama Islam sudah memenuhi unsur-unsur sebagai hadis nabi?
2. Bagaimanakah kualitas hadis-hadis aspek fiqih dalam buku teks pokok Pendidikan Agama Islam ?
3. Bagaimana pemahaman hadis (*fiqh al hadis*) yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah penulis paparkan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jumlah hadis-hadis yang digunakan dalam buku teks pokok Pendidikan Agama Islam yang sudah memenuhi unsur-unsur sebagai hadis?
2. Untuk mengetahui kualitas hadis-hadis aspek fiqih dalam buku teks pokok Pendidikan Agama Islam, apakah termasuk hadis *sahih*, *hasan* atau *dha'if*.
3. Untuk mengetahui pemahaman hadis-hadis aspek fiqih berdasarkan *kajian 'ulum al-hadits*.

4. Sebagai kontribusi penulis terhadap dunia pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan kualitas hadis aspek fiqih dalam buku teks pokok Pendidikan Agama Islam.
5. Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama Program Studi Hukum Islam Konsentrasi Fiqih pada Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Siswa dan guru Pendidikan Agama Islam untuk dapat mengetahui kualitas hadis-hadis yang digunakan sebagai landasan atau dalil sumber hukum.
2. Tim penyusun buku teks pokok Pendidikan Agama Islam sebagai masukan untuk kesempurnaan buku teks pokok Pendidikan Agama Islam selanjutnya.
3. Penulis sendiri untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam kajian kualitas hadis-hadis yang dapat dijadikan sebagai hujjah dalam beramal.

D. Tinjauan Kepustakaan

Dilihat dari konsekwensi hukumnya, hadis dapat diklasifikasikan menjadi menjadi dua kelompok yaitu, *Pertama*, kelompok hadis *maqbul*, yaitu hadis-hadis yang memenuhi persyaratan untuk diterima dan dijadikan sebagai sumber atau landasan (dalil) dalam *berhujjah*. Kedua, kelompok hadis *marḍud*, yaitu hadis-hadis yang tidak memenuhi persyaratan untuk dapat diterima dan dijadikan sebagai hujjah, karena itu harus ditolak.²⁷

Ulama sepakat memasukkan hadis *ṣaḥiḥ* dan *ḥasan* ke dalam kelompok hadis-hadis yang *maqbul* dan memasukkan hadis-hadis *dha'if* kedalam

²⁷ Subḥān al-Salīh, 'Uluḡ al-Ḥadīṣ..., hlm.139, Lihat juga Zikri Darussamin, *Ilmu Hadits...*, hlm. 87.

kelompok hadis mardud. Penjelasan tentang hadis maqbul atau hadis mardud ini dapat diketahui melalui buku-buku kajian '*Ulu>m al-H{adi>s*', diantaranya kitab '*Ulu>m al-H{adi>s*' karya Ibn al-S{a>lah} dan kitab *Us}u>l al-H{adi>s* '*Ulu>muhu wa Must}alah}ahu*' karya Muh}ammad 'Ajjaj al-Khatib.

Dalam bahasa Indonesia juga ada buku yang membicarakan tentang hadis maqbul dan hadis mardud dengan menekankan penelitiannya pada kualitas periwayatan hadis, yakni buku *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* karya Syuhudi Ismail, dalam buku ini secara rinci dijelaskan standarisasi diterimanya sebuah hadis dengan merujuk kepada aspek sanad para perawi hadis.

Hadis *s}ah{i>h}* merupakan hadis yang maqbul, baik ditinjau dari segi *sanad*-nya maupun *matan* hadis yang dapat memenuhi standar kualifikasi penelitian hadis. Dengan mengetahui kesahihan suatu hadis dapat memberikan pijakan yang kuat sebagai landasan sumber hukum dalam materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup bagi anak didik dalam mengamalkan ajaran agamanya.

Berdasarkan penelusuran penulis tentang penelitian dan karya-karya ilmiah tentang kualitas hadis, baik dalam bentuk disertasi, tesis, skripsi maupun jurnal-jurnal cukup banyak di antaranya:

1. Referensi buku Atjeng Achmad Kusairi, tahun 1998; *Tela'ah atas Sanad Hadis-Hadis dalam Kitab I'a>nah al-T{a>libi>n*, Pekanbaru Suska Press.
2. Skripsi Zamzami mahasiswa S1 UIN Suska Riau tahun 2003; *Tela'ah Kualitas Hadis tentang Larangan Shalat dan Duduk di atas Kuburan*.

3. Tesis Herlina mahasiswa S2 UIN Suska Riau tahun 2000; *Analisa Hadis-Hadis Tentang Hak Suami dan Istri*.
4. Tesis Zailani mahasiswa S2 UIN Suska Riau tahun 2003; *Studi Kualitas Hadis-Hadis dalam Tafsir Al-Manar dan Risalah al-Tauhid Karya Muh}ammad Abduh*.
5. Tesis Erman mahasiswa S2 UIN Suska Riau tahun 2003; *Hadis-hadis Misoginis dalam Kitab S{ah}ih Bukhari (Studi terhadap Kualitas Hadis dan Pemahaman Fiqhiyah)*.
6. Tesis Ade Fariz Fakhruallah mahasiswa UIN Suska Riau tahun 2003; *Hadis-hadis Pendidikan Tasawuf dalam Kitab Minhaj al-'Abadin Karya Imam Al-Ghazali. (Tela'ah Kualitas Sanad dan Matan)*

Penelitian tersebut mengkaji kualitas hadis-hadis nabi yang digunakan tokoh atau pemikir muslim dalam menggunakan hadis sebagai argumentasi atau sumber pokok ajaran Islam, namun penelitian tentang kualitas hadis-hadis dalam buku teks pokok Pendidikan Agama Islam ini belum pernah dilakukan. Beberapa penelitian diatas dalam tulisan ini penulis jadikan sebagai bahan perbandingan. Di sinilah letak karakteristik dan kekhususan dilakukannya penelitian ini.

Besar harapan penulis kiranya penelitian ini dapat memberi kontribusi konstruktif untuk kesempurnaan buku teks pokok Pendidikan Agama Islam tersebut, karena bagaimanapun Pendidikan Agama Islam terutama di sekolah umum diharapkan dapat memberikan pemahaman keagamaan dengan baik dan benar sebagai dasar pandangan hidup siswa kedepan dalam mengamalkan ajaran agamanya sesuai dengan sumber pokok hukum Islam itu sendiri.

E. Metode Penelitian.

Tulisan ilmiah ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan metode *deskriptif-analitis*²⁸. Pengumpulan data dilakukan dengan merujuk kepada berbagai referensi yang ada kaitannya dengan kualitas hadis dan pemahamannya sebagai sumber data penelitian.

Supaya pembahasan tesis ini lebih terarah dengan baik, maka perlu disusun langkah-langkah operasionalnya secara sistematis. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan buku teks pokok Pendidikan Agama Islam dan buku-buku lainnya yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan dibahas. Buku-buku tersebut dibagi dalam dua kelompok yaitu buku primer yaitu buku teks pokok Pendidikan Agama Islam kelas XII, kita, dan buku sekunder yang berhubungan dengan kualitas *sanad*, *matan* pemahaman hadis. Buku-buku tersebut meliputi buku hadis, *ulum al-hadis*, buku sejarah hadis dan buku fiqih yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti.
2. Membaca dan mengutip seluruh data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu dengan mengambil hadis-hadis yang terdapat dalam materi pelajaran setiap pokok bahasan yang berhubungan dengan aspek fiqih, melalui pendekatan tematik dengan mempergunakan kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z} al H{adi>s\ al-Nabawi>.*
3. Meneliti hadis-hadis aspek fiqih yang dijadikan sebagai landasan hukum apakah berkualitas *s}ah{i>h}*, *h}asan* atau *d}a'if*, dengan cara menelusuri setiap rangkaian sanad yang ada, apakah bersambung, adil dan d}abit} (*s\iqah*), tidak

²⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, edisi Revisi, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 173.

mengandung cacat dan *syaz*. Serta meneliti setiap matan apakah mengandung makna yang *musykil*, *garib* dan lain sebagainya.

4. Memberi analisis terhadap kualitas hadis dan pemahamannya apakah tergolong dalam hadis *sahih*, *hasan* atau *dha'if* melalui dua pendekatan yaitu pendekatan sejarah (*historical factual*) dan pendekatan isi (*content analisis*).
5. Setelah diadakan penelusuran terhadap buku teks pokok Pendidikan Agama Islam tersebut dan memberikan analisis terhadap hadis-hadis yang dipergunakan sebagai dalil hukum Islam, langkah selanjutnya adalah mengambil kesimpulan sebagai jawaban terhadap permasalahan yang telah diajukan.

Untuk penulisan tesis ini mengacu kepada panduan penulisan Tesis dan Disertasi program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2009/ 2010 dan buku Menulis Karangan Ilmiah (*edisi revisi*) karya Hasnah Faizah tahun 2009.

F. Kerangka Teoritis

Untuk menguji kualitas suatu hadis meliputi dua aspek yaitu *sanad* sebagai pembawa berita dan *matan* sebagai kandungan materi berita. Sebuah hadis dianggap absah apabila kedua aspek ini memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan oleh ahli hadis sebagai berikut:

1. Kualitas Sanad

Sanad menurut bahasa adalah “sandaran”²⁹ atau segala sesuatu yang dijadikan sandaran. Menurut Mahmud Taha, kata sanad diartikan sandaran karena hadis bersandar kepadanya. Adapun menurut istilah sanad adalah

artinya silsilah rawi-rawi hadis yang

²⁹Ahmad Wirson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka progressif, 1997), hlm.666.

menyampaikan kepada matan hadis³⁰. Menurut 'Ajjaj al-Khatib memberikan pengertian bahwa sanad adalah silsilah para perawi yang menukilkan hadis dari sumbernya yang pertama.³¹

Keberadaan sanad di dalam kajian hadis merupakan faktor signifikan dalam menentukan kualitas hadis. Jika sebuah sanad hadis bagus dan terjamin kesahihannya, maka hadis itu *shahih* dan dapat diterima, tapi sebaliknya hadis tidak dapat diterima jika sanadnya rusak atau cacat.³²

Pada awalnya ulama *mutaqaddimin*³³ belum merumuskan sistematis persyaratan hadis *shahih*. Hanya ada penjelasan tentang riwayat hadis yang bisa diterima, misalnya: (a) Tidak boleh menerima hadis kecuali dari orang yang *shiqah*. (b) Perawi harus diperhatikan salat dan kepribadiannya. (c) Jika salat dan kepribadiannya tidak baik, riwayatnya tidak diterima. (d) Tidak dibenarkan menerima hadis dari perawi yang tidak memiliki pengetahuan tentang hadis (e) Orang yang dikenal suka berdusta dan suka mengikuti hawa nafsunya tidak diterima hadisnya. (f) Orang yang ditolak kesaksiannya tidak diterima periwayatannya.³⁴

Persyaratan tentang *shahih* an sanad hadis yang diberikan ulama *mutaqaddimin* tersebut baru bersifat umum dan masih belum tersusun secara rinci. Persyaratan ini masih bersifat syarat pribadi yang di punyai oleh ulama *mutaqaddimin* dalam meriwayatkan suatu hadis.

³⁰ Mah}mu>d T{ah}h}a>n, *Taisi>r Mus}t}alah* ..., hlm. 15.

³¹ Muh}ammad 'Ajjaj al-Khatib, *Us}u>l al-H{adis*..., hlm. 32.

³² Subh}i al-S{a>lih}, *Ulumal-H{adis*..., hlm. 139.

³³ Yang dimaksud dengan ulama *mutaqaddimin* adalah ulama-ulama hadis sampai abad ke 111H. batasan ini diberikan oleh Suhudi Ismail dalam bukunya *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits*, hlm. 119.

³⁴ Atjeng Achmad Kusaeri, *Telaah atas Sanad Hadits-Hadits dalam Kitab l'anah al-Thalibin*, (Pekanbaru: Suska Press, 1998), hlm. 51-52.

Menurut imam Syafi'i (150H/767M-204H/820M) bahwa penjelasan tentang *kes{ah}i>h*an sebuah hadis bila periwayatnya dikenal umum sebagian orang: (a) Taat menjalankan ajaran agama. (b) Jujur dalam menyampaikan berita. (c) Tidak suka mengubah susunan kronologi perawi sanad hadis. (d) Mengerti arti dan maksud yang terkandung di dalam hadis dan yang diriwayatkannya. (e) Jika terjadi perubahan *lafazh*, ia mengetahui perubahan tersebut. (f) Hafal akan redaksi hadis yang akan diriwayatkannya, terpelihara baik dalam ingatan maupun dalam tulisannya, jika ia meriwayatkannya kepada orang lain lafazh dan maknanya persis seperti ketika ia menerima dari gurunya. (g) Apabila ada hadis yang serupa yang diriwayatkan orang lain, lafazh hadis itu tidak berbeda.³⁵

Menurut Ibn Hajar al-Asqalani, seorang ulama besar yang membuat sarah kitab *S{ah}ih Bukhari* menyebutkan, bahwa *kes{ah}i>h*an sanad menurut Bukhari adalah: *Pertama*, sanadnya bersambung mulai dari perawi pertama (*mukhamij*) sampai kepada Nabi Saw. *Kedua*, perawi harus orang yang dikenal *s{iqah}*, yaitu 'adil dan *d{abit}*. *Ketiga*, hadis yang diriwayatkannya terhindar dari cacat ('illah) dan kejanggalan (*syuz{u>z\}*), dan *Keempat*, perawi yang terdekat dalam sanad harus sezaman.³⁶

Adapun syarat yang keempat tersebut ada perbedaan antara imam Bukhari dengan imam Muslim. Imam Bukhari merasa tidak cukup hanya dengan *mu'asyarah* (sezaman) saja, antara perawi dengan gurunya, tapi mengharuskan adanya *liqa'* (pertemuan) antara keduanya, meskipun hanya sekali. Sedangkan Imam Muslim hanya menggunakan satu syarat saja yaitu *mu'asyarah* saja.

³⁵ Muh}ammad Idris al-Syafi'i, *al-Risalah*, (t.tp: al-Maktabah al-Ilmiyyah, t.t), hlm. 369-371.

³⁶ Ibn H{ajar al-'Asqala>ni>, *Had{ al-Sari; Muqaddimah Fath} Al-Ba>ri>*, Jilid XIV, (Beirut: Da>r al-Fikr, t.t), hlm. 8-10.

Indikasi perjumpaan tersebut dapat diketahui dari sighat *tahammul wa ada' al-Hadis*.³⁷ Apabila suatu hadis telah memiliki sanad sudah sesuai dengan kriteria di atas baik oleh imam Syafi'i, Bukhari maupun imam Muslim, maka hadis tersebut dapat dikategorikan sebagai hadis *s}ah}i>h}*.

Sehubungan dengan itu menurut ulama *mutaakhirin* Ibn al-Salah (w. 634H/ 1245M), memberikan definisi tentang hadis *s}ah}i>h}*. Menurut hadis *s}ah}i>h}* adalah ما الحديث الصحيح فهو الحديث المسند الذي يتصل أسناده بنقل العدل *artinya hadis yang bersambung sanadnya (sampai kepada Nabi Saw), diriwayatkan oleh periwayat yang 'adil, d}abit} sampai akhir sanad, tidak terdapat kejanggalan (syuz\>z\)* dan tidak cacat ('illat).³⁸

2. Kualitas Matan

Menurut bahasa "*matari*" berarti tanah yang keras lagi naik ke atas. Sedangkan menurut istilah adalah ما ينتهي إليه السند من الكلام *artinya perkataan yang terletak pada penghujung dari sanad*.³⁹ Menurut 'Ajjaj al-Khatib, *matan* adalah

³⁷ *Tahammul* adalah menemui, atau mengambil sebuah hadis dari seorang guru. Makna al-ada' adalah meriwayatkan hadis dan memberikan kepada seorang murid. Pengertian tersebut memberikan pemahaman bahwa *tahammul wal-ada'* merupakan proses kegiatan penerimaan dan penyampaian periwayatan hadis yang terjadi antara seorang periwayat dengan periwayat yang terdekat, atau antara guru dengan murid. Paling tidak ada empat syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang menyampaikan (al-ada') hadits, yakni Islam, baligh, adil dan d}abit}. Ada delapan metode *tahammul al-H{adis}* yaitu (1) *Sima'i* atau mendengar yaitu seorang guru membaca hadis baik dari hafalan atau dari kitabnya (2) *Qira'ah 'ala al-Syaikh* membaca di hadapan guru (3) *ijazah* berupa sertifikasi atau rekomendasi (4) *al-munawalah* yaitu seorang ahli hadis memberikan sebuah hadis atau kitab kepada muridnya (5) *al-mukatabah* yakni seorang guru menuliskan hadis dengan tangannya sendiri atau meminta bantuan orang lain menuliskannya untuk seorang murid dihadapannya (6) *I'lam al-Syaikh* artinya seorang syaik memberitahukan kepada muridnya bahwa hadis atau kitab tertentu merupakan bagian dari riwayat-riwayat miliknya (7) *al-washiyyah* atau wasiat seorang guru kepada muridnya (8) *al-wijadah* atau penemuan tanpa ada proses mendengar, ijazah ataupun proses munawalah. lihat Mah}mu>d T{ah}h}a>n, *Taisi>r Mus}t}alah}...*, hlm. 153-138.

³⁸ Ibn al-S{alah, *Muqaddimah ibn al-S}alah fi> 'Ulu>m al-H{adis}*, (Beirut-Lebanon: Da>r al-Fikri, 1427H/ 2006M), hlm. 21. Lihat juga Nu>r al-Di>n 'Itr, *Manhaj al-Naql...*, hlm. 242.

³⁹ Mah}mu>d T{ah}h}a>n, *Taisi>r Mus}t}alah}...*, hlm. 15.

lafazh-lafazh hadis yang di dalamnya mengandung makna-makna tertentu.⁴⁰ Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan matan hadis adalah materi atau *lafazh* hadis itu sendiri.

Menurut Atjeng Achmad Kusaeri ada empat kemungkinan keadaan suatu hadis; (1) sanad dan matannya sama *s}ah}i>h}* (2) sanad *s}ah}i>h}* tapi matannya *d}a'if* (3) sanadnya *d}a'if* tapi matannya *s}ah}i>h}* dan (4) sanad dan matannya sama-sama *d}a'if*.⁴¹

Hadis yang sanad dan matannya sama *d}a'if*, kata Atjeng sudah jelas tidak dipersoalkan lagi. Persoalan yang timbul adalah hadis yang sanadnya *s}ah}i>h}* tapi matannya *d}a'if*, hal ini terjadi karena beberapa kemungkinan; *pertama*, adanya riwayat secara makna yang dapat menimbulkan salah paham; *kedua*, sebab al-wurud suatu hadis yang tidak jelas, sehingga menimbulkan salah pengertian karena tidak dipahami apa konteks pembicaraan ketika hadis itu lahir; *ketiga*, hadis yang membicarakan hal-hal yang supra rasional yang harus dipahami dengan logika supra rasional pula.

Menurut al-Khatib al-Bagdadi (wafat 463H/ 1072M) seperti yang dikutip Atjeng bahwa matan hadis disebut *s}ah}i>h}* bila memiliki persyaratan sebagai berikut:

- a. Tidak bertentangan dengan akal sehat
- b. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an
- c. Tidak bertentangan dengan konsensus dan tradisi yang sudah populer di kalangan ulama *salaf* (ulama dari kalangan sahabat).

⁴⁰ 'Ajjaj al-Khatib, *Us}u>l al-H{adis\...*, hlm. 32.

⁴¹ Atjeng Achmad Kusaeri, *Telaah atas...*, hlm. 71.

- d. Tidak bertentangan dengan hadis *mutawatir*, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah besar orang yang menurut adat mustahil mereka bersepakat terlebih dahulu untuk berdusta.
- e. Tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah yang sudah pasti .
- f. Tidak bertentangan dengan hadis *ahad*/yang kualitasnya lebih tinggi.⁴²

Ulama memperhatikan berbagai aspek di atas dalam menetapkan kriteria *sahih*nya matan hadis. Di samping itu ahli hadis mengemukakan tolok ukur matan hadis *sahih* jika tidak mengandung tanda-tanda kecacatan seperti: *pertama*, redaksi kalimatnya kacau, *kedua*, bertentangan dengan akal sehat dan sulit dipahami secara rasional, *ketiga*, bertentangan dengan dasar-dasar ajaran Islam, *keempat*, bertentangan dengan hukum alam, *kelima*, bertentangan dengan fakta sejarah, *keenam*, bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis mutawatir, *ketujuh*, penjelasan tentang amalan yang sedikit pahala yang berlebihan.

Secara umum persyaratan itu dapat dijadikan pegangan dalam menetapkan *kesahihan* matan hadis, namun menurut Atjeng Achmad Kusaeri, dalam aplikasinya tidak serta merta bisa diterapkan secara hitam putih. Jika ada hadis yang menyalahi persyaratan tersebut, misalnya bertentangan dengan akal sehat, maka para ulama berusaha memahaminya sebagai ungkapan *metaforis*.⁴³ Seperti halnya pemikiran sahabat 'Abdullah bin Amr tentang masalah keduniwian dalam hadis di atas.

⁴² Atjeng Achmad Kusaeri, *Telaah atas...*, hlm. 69.

⁴³ *Metafora* berarti pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Lihat W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet Ke-11, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 648.

G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini lebih fokus dan mencapai tujuan yang diharapkan, maka perlu disusun berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

- Bab I : Merupakan Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Kepustakaan, Metode Penelitian, Kerangka Teoritis dan Sistematika Penulisan.
- Bab II : Menjelaskan tentang Deskripsi Buku Teks Pokok Pendidikan Agama Islam Kota Pekanbaru meliputi: Dasar Pemikiran Penyusunan Buku Teks, Tim Penyusun Buku Teks, Isi Buku Teks dan Sistematika Penulisan dan Buku-Buku Sumber Penyusunan Buku Teks serta Pentingnya Buku Teks Pokok Pendidikan Agama Islam.
- Bab III : Memuat Tinjauan Teoritis tentang Kualitas Hadis dan Pemahamannya meliputi: Pengertian Hadis, Hadis sebagai Salah satu Sumber Hukum Islam meliputi: Dasar-Dasar Kehujjahan Hadis dan Fungsi Hadis terhadap al-Qur'an, Kualitas Sanad dan Matan Hadis, Pemahaman terhadap Hadis Nabi serta Penerapan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam.
- Bab IV : Berisi Hadis tentang Wali dalam Pernikahan, Talak dan Sebab-sebab Seseorang Tidak Mendapat Harta Warisan dalam Buku Teks Pokok Pendidikan Agama Islam, Meliputi: Penyajian Teks/ Matan dan Sanad Hadis, Analisis Sanad Hadis, Analisis Matan Hadis dan *Fiqh al-Hadis*.

Bab V : Mencakup tentang Intisari dari Penelitian tentang Kualitas Hadis-Hadis
Aspek Fiqih dan dan Pemahamannya dalam Buku Teks Pokok
Pendidikan Agama Islam berupa Kesimpulan dan Saran-Saran.

BAB II

DESKRIPSI BUKU TEKS POKOK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Dasar Pemikiran Penyusunan Buku Teks.

Dasar pemikiran lahirnya buku teks pokok Pendidikan Agama Islam ini diawali dari pertemuan rutin guru Pendidikan Agama Islam melalui wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (MGMP-PAI) kota Pekanbaru. Pada awalnya kegiatan MGMP-PAI ini membuat dan menyusun perangkat pembelajaran seperti satuan pelajaran, program semester, program tahunan dan lainnya.

Dalam menyusun perangkat pembelajaran ini guru-guru Pendidikan Agama Islam mengambil materi dari buku-buku Agama Islam terbitan luar, baik terbitan daerah Jawa atau Sumatera Barat. Akhirnya muncullah ide untuk menyepakati usaha untuk menyusun sendiri buku teks pokok Pendidikan Agama Islam. Hal ini dirasa perlu baik oleh guru maupun siswa sebagai sumber pembelajaran, sekaligus menyikapi adanya tuntutan perubahan *kurikulum*¹.

Pemikiran ini kemudian disampaikan melalui pengawas Pendidikan Agama Islam, kepala Dinas Pendidikan pemuda dan olahraga kota Pekanbaru dan kepala kantor Departemen Agama kota Pekanbaru untuk dapat merespon keinginan guru

¹ Pada awalnya Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah yang berlaku di Indonesia adalah Kurikulum 1994 yang ditetapkan melalui Keputusan Mendikbud No. 060/U/1993. Setelah beberapa tahun Kurikulum 1994 ini diimplementasikan, pemerintah memandang perlu dilakukan kajian dan penyempurnaan sesuai dengan antisipasi berbagai perkembangan dan perubahan yang terjadi, baik tingkat nasional maupun global. Maka tahun 2004 tersusunlah kurikulum baru yang lebih dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Disebut KBK karena menggunakan pendekatan kompetensi, dan kemampuan minimal yang harus di capai oleh pelajar pada setiap tingkatan kelas dan pada akhir satuan pendidikan dirumuskan secara eksplisit. Setelah melalui proses penyempurnaan dan uji publik untuk validasi standar kompetensi dan kompetensi dasar, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sesuai dengan PP No. 19 Tahun 2005, mengusulkan standar isi dan standar kompetensi lulusan. Dari sinilah pada tahun 2006 BSNP mengembangkan panduan penyusunan kurikulum baru yang kemudian dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang di dalamnya terdapat model-model kurikulum satuan pendidikan. Lihat Isjoni, *KTSP Sebagai Pembelajaran Visioner*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 45

Pendidikan Agama Islam untuk menyusun buku teks pokok. Karena komitmen pemerintah melalui Dinas Pendidikan Provinsi dan Kota/ Kabupaten dalam membangun dan memajukan pendidikan dapat dilihat dalam kegiatan pembentukan tim yang bertugas menganalisis buku paket, buku teks pokok dan buku suplemen yang layak digunakan oleh sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan².

Awal diterbitkan buku teks pokok Pendidikan Agama Islam ini, pada Mei 2004, secara swadaya dengan mencetaknya sebanyak 2000 eksamplar untuk masing-masing kelas sesuai permintaan dan dipakai oleh beberapa sekolah yang tergabung dalam MGMP PAI SMA kota Pekanbaru saat itu³.

Buku teks ini terus disempurnakan dan dilakukan revisi dalam rangka menunjang pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi⁴ (KBK). yang dilengkapi dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan beberapa indikator, serta memuat materi-materi Pendidikan Agama Islam, di antaranya dengan mengambil dalil al-Qur'an dan hadis Nabi Saw.

² Isjoni, *KTSP Sebagai...*, hlm. 46

³ Wawancara penulis langsung dengan Wakil ketua tim penyusun Buku teks pokok Pendidikan Agama Islam kota Pekanbaru bapak Drs. H. Syamsir, Senin/ 26 Juli 2010 jam 12.30 wib yang bertempat di ruang majelis guru SMAN 7 kota Pekanbaru.

⁴ *Kompetensi* sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan kebiasaan berfikir dan bertindak. Kebiasaan berfikir dan bertindak yang secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu. Berdasarkan makna tersebut, maka kurikulum berorientasi pencapaian kompetensi sebagai sebuah kurikulum memiliki tiga karakteristik utama. *Pertama*, kurikulum berorientasi pencapaian kompetensi memuat sejumlah kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa. Artinya, melalui kurikulum berorientasi pencapaian kompetensi diharapkan siswa memiliki kemampuan standar minimal yang harus dikuasai. *Kedua*, Implementasi pembelajaran dalam kurikulum berorientasi pencapaian kompetensi menekankan kepada proses pengalaman dengan memerhatikan keberagaman setiap individu. Pembelajaran tidak sekedar di arahkan untuk menguasai materi pembelajaran, akan tetapi bagaimana materi itu dapat menunjang dan mempengaruhi kemampuan berfikir dan kemampuan bertindak sehari-hari. *Ketiga*, evaluasi dalam kurikulum berorientasi pencapaian kompetensi menekankan pada evaluasi hasil dan proses belajar. Kedua sisi evaluasi itu sama pentingnya sehingga pencapaian standar kompetensi dilakukan secara utuh yang tidak hanya mengukur aspek pengetahuan saja, akan tetapi sikap dan keterampilan. Lihat Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 84

Kemudian disempurnakan lagi dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (*KTSP*)⁵, tahun 2006, dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan nasional serta kebijakan pemerintah yang berlaku. Bahkan buku teks ini untuk tahun pelajaran 2009-2010 telah digunakan oleh beberapa kabupaten di luar kota Pekanbaru⁶.

Dengan terpenuhinya pengadaan buku teks pokok Pendidikan Agama Islam untuk siswa dan dapat juga dijadikan sebagai buku pegangan guru pendidikan Agama Islam, maka daya guna dan hasil guna proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam dapat ditingkatkan, baik di sekolah negeri maupun sekolah swasta yang ada di kota Pekanbaru.

Kehadiran buku teks pokok Pendidikan Agama Islam ini disambut baik oleh Kepala Kantor Departemen Agama kota Pekanbaru bapak Drs. H. Bilhaya Athar dan Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kota Pekanbaru, bapak Drs. Darius HM, yang mengatakan bahwa: "Setelah kami teliti, ternyata buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas (SMA) yang disusun oleh Guru-guru Agama Islam yang terhimpun dalam wadah Musyswarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (MGMP-PAI) SMA Negeri/Swasta Kota Pekanbaru ini ternyata telah sesuai dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang secara bertahap akan dilaksanakan serta

⁵ *KTSP* adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan, dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya (1994 dan KBK). *KTSP* memuat dua ketentuan yakni standar isi dan standar kelulusan. Pada pelaksanaannya proses pencapaian kedua standar tersebut sangat terbuka dan diserahkan kepada daerah masing-masing dan memberikan keleluasaan kepada tingkat satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum tersebut sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/ karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik di sekolah masing-masing. Lihat Isjoni, *KTSP Sebagai...*, hlm. 127

⁶ Wawancara penulis langsung dengan ketua tim penyusun Buku teks pokok Pendidikan Agama Islam kota Pekanbaru bapak Drs. Kamaruzzaman Khatab. M.Ag, Rabu/ 14 Juli 2010 jam 12.00 wib yang bertempat di ruang majelis guru SMAN 11 kota Pekanbaru.

dipandang memenuhi syarat untuk dipakai di SMA di lingkungan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Pekanbaru”⁷.

Di samping buku teks pokok Pendidikan Agama Islam yang ada, diharapkan siswa dapat juga menggunakan buku-buku penunjang Pendidikan Agama Islam lainnya, dalam rangka menambah dan memperluas wawasan berfikir siswa.

B. Tim Penyusun Buku Teks

Tim penyusun buku teks pokok Pendidikan Agama Islam yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA kota Pekanbaru telah menyusun buku teks pokok Pendidikan Agama Islam untuk siswa dan buku pedoman guru Pendidikan Agama Islam.

Adapun tim penyusun buku teks pokok Pendidikan Agama Islam Kelas XII ini adalah guru-guru Pendidikan Agama Islam SMA kota Pekanbaru yang terdiri dari:

1. Ketua: Drs. Kamaruzzaman Khattab, M.Ag dari SMAN 11 Pekanbaru.
2. Wakil ketua: Drs. Syamsir dari SMAN 7 Pekanbaru.
3. Sekretaris: Abdur Rahman S.Ag dari SMA 9 Pekanbaru dan Emawati S.Ag dari SMA Cendana Pekanbaru.
4. Anggota tim penyusun terdiri dari 5 orang yaitu: (1). Yulianis S.Ag dari SMAN 1 Pekanbaru. (2). Drs.Fahmi Arsyad dari SMAN 2 Pekanbaru. (3). Fuziati, S.Ag dari SMAN 5 Pekanbaru. (4). Ahyarni S.Ag dari SMA YLPI Pekanbaru, dan (5). Fatma Murni S.Pdi dari SMA Dian Graha YKVM Pekanbaru⁸.

⁷ Sambutan Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga Kota Pekanbaru Drs. Darius. HM, bulan Mei 2004. Lihat Kamaruzzaman Khattab dkk. *Pendidikan Agama Islam Kelas XII*, (Pekanbaru: MGMP PAI SMA Kota Pekanbaru, 2007), hlm. iv

⁸ Kamaruzzaman Khattab dkk. *Pendidikan Agama...*, hlm. iii

Secara umum memang guru-guru yang tergabung dalam tim penyusun buku teks pokok Pendidikan Agama Islam ini, memiliki latar belakang pendidikan agama dan cukup lama berpengalaman mengajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, namun secara khusus guru-guru yang tergabung dalam tim penyusun buku teks pokok Pendidikan Agama Islam ini bukanlah termasuk ahli atau pakar dalam bidang *'ulum al-h}adi>s*.

Di sini penulis ingin mengkritisi bahwa dalam penyusunan buku teks pokok Pendidikan Agama Islam ini khususnya, hendaklah melibatkan tokoh ahli atau pakar dalam bidang kajian ilmu al-Qur'an dan hadis, sebutlah bapak Prof. DR. Munzir Hitami, MA, Prof. DR. Ilyas Husti, MA dan DR. Zikri Darussamin, MAg misalnya, mereka adalah tenaga ahli di bidangnya yang ada di UIN Suska Riau, kenapa tidak diberdayakan untuk penyusunan buku teks pokok Pendidikan Agama Islam ini.

Agar kualitas buku teks ini lebih sempurna dan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis yang digunakan sebagai dalil tidak menyimpang, teruji kevaliditasannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu hadis dan tidak terkesan hanya untuk kepentingan proyek pengadaan buku semata. Sebab ini penting untuk memberikan pemahaman yang benar kepada siswa baik ayat-ayat atau hadis yang dijadikan sumber atau dalil, sebagaimana yang telah penulis kemukakan dalam latar belakang masalah.

C. Isi Buku Teks dan Sistematika Penulisannya

Sesuai dengan objek kajian dalam penelitian ini adalah buku teks pokok Pendidikan Agama Islam SMA kelas XII yang disusun oleh tim Musyawarah Guru

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA kota Pekanbaru tahun pelajaran 2009-2010, dengan jumlah halamannya sebanyak 185 halaman.

Buku teks pokok Pendidikan Agama Islam ini terdiri dari 12 bab pembahasan, dengan rincian sebagai berikut;

Untuk Semester I

1. Bab: I, al-Qur'an meliputi; *surah al-Kafirun* ayat 1-6, *surah Yunus* ayat 40-41, *surah al-Kahfi* ayat 29 dan dilengkapi dengan latihan I.
2. Bab: II, al-Qur'an meliputi; *surah al-Mujadilah* ayat 11, *surah al-Jumu'ah* ayat 9-10 dan dilengkapi dengan latihan II.
3. Bab: III, Iman kepada hari akhir meliputi; iman kepada hari akhir, hikmah beriman kepada hari akhir, tanda-tanda hari akhir, tanda-tanda penghayatan terhadap fungsi iman kepada hari akhir dan dilengkapi dengan latihan III.
4. Bab: IV, Akhlak terpuji meliputi; 'adil, ridha, amal shaleh dan dilengkapi dengan latihan IV.
5. Bab: V, Pernikahan meliputi; hukum Islam tentang hukum keluarga, hikmah perkawinan, thalak dan rujuk, perhitungan masa 'iddah, ketentuan perkawinan menurut undang-undang di Indonesia dan dilengkapi dengan latihan V.
6. Bab: VI, Sejarah Islam di Indonesia meliputi; perkembangan Islam di Indonesia, perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, peranan umat Islam dalam kehidupan bangsa Indonesia, manfaat dari sejarah perkembangan Islam di Indonesia dan dilengkapi dengan latihan VI.

Untuk Semester II

7. Bab: VII, al-Qur'an meliputi; *surah Yunus* ayat 101, *surah Al-baqarah* ayat 164 dan dilengkapi dengan latihan VII.
8. Bab: VIII, Beriman kepada qadha dan qadar meliputi; pengertian iman kepada qadha dan qadar, fungsi iman kepada qadha dan qadar, hubungan antara qadha dan qadar dengan ikhtiar dan tawakkal, tanda-tanda penghayatan terhadap fungsi iman kepada qadha dan qadar dalam kehidupan sehari-hari dan dilengkapi dengan latihan VIII.
9. Bab: IX, Akhlak terpuji meliputi; pengertian dan maksud persatuan, pengertian dan maksud kerukunan dan dilengkapi dengan latihan IX.
10. Bab: X, Akhlak yang tercela meliputi; israf, tabzir, ghibah, fitnah dan dilengkapi dengan latihan X.
11. Bab: XI, Mawaris meliputi; pengertian ahli waris, ketentuan hukum Islam tentang ahli waris, dalil naqli dan aqli tentang ahli waris, ketentuan tentang harta benda sebelum pembagian harta warisan, prinsip-prinsip hukum Islam tentang perhitungan dalam pembagian warisan, perbandingan hukum adat dan hukum Islam, hikmah warisan dalam Islam dan dilengkapi dengan latihan XI.
12. Bab: XII, Sejarah Islam meliputi; perkembangan pemikiran Islam di dunia, manfaat dari sejarah perkembangan pemikiran Islam di dunia, nilai-nilai yang terkandung gerakan modernisasi, perilaku yang mencerminkan penghayatan terhadap manfaat dari sejarah perkembangan pemikiran Islam di dunia dan dilengkapi dengan latihan XII.

Buku teks pokok Pendidikan Agama Islam ini merupakan edisi revisi dan sudah disesuaikan dengan silabus kurikulum tingkat satuan pendidikan yang meliputi lima aspek yaitu; al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqih dan tarikh.⁹

Adapun lima aspek buku teks pokok Pendidikan Agama Islam sesuai standar kompetensi PAI SMA kelas XII sebagai berikut:

1. *Aspek al-Qur'an* meliputi: surat Yunus ayat 41-42, surat Asy-Syura ayat 14, surat An-Nisa ayat 32, surat al-Jumu'ah ayat 9-10, surat Yunus ayat 101 dan surat Al-baqarah ayat 164.
2. *Aspek keimanan* meliputi: Iman kepada hari akhir, dalil naqli tentang hari akhir, iman kepada qadha dan qadar.
3. *Aspek akhlak* meliputi: ajaran tentang perilaku terpuji, riddah, israf, ghibah, mengadu domba dan fitnah, ajaran tentang tasamuh dan pandangan Islam tentang ilmu.
4. *Aspek Fiqih* meliputi: mawaris, perbandingan dengan hukum adat, munakahat, thalak dan rujuk dan kompilasi hukum Islam di Indonesia tentang pernikahan.
5. *Aspek tarikh* meliputi: perkembangan Islam di Indonesia dan perkembangan pemikiran Islam di dunia.

Sistematika penyajian buku teks pokok Pendidikan Agama Islam terdiri atas, bagian awal (halaman sampul dengan gambar mesjid agung An-Nur Pekanbaru tampak depan, pada pojok kiri atas lambang Departemen Agama/ motto ikhlas beramal dan pojok kanan atas lambang Pemko Pekanbaru, halaman susunan tim penyusun buku teks, sambutan kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga dan

⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Cet Ke-2* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 77

Departemen Agama kota Pekanbaru, kata pengantar dan daftar isi). Dimensi buku tampil dengan ukuran buku 29x21 cm.

Pada bagian inti (judul bab, dilengkapi dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan beberapa indikator, uraian bab dengan mengambil ayat-ayat atau hadis nabi Saw sebagai dalil utama, ringkasan bab, latihan/ contoh soal untuk bahan evaluasi dan penyertaan gambar/ foto sebagai ilustrasi). Kemudian pada bagian akhir buku teks ini dilengkapi dengan daftar pustaka.

Sayangnya dalam buku teks ini, hadis-hadis yang ditampilkan penyusun umumnya berupa terjemahan saja dan hadis yang tidak utuh sanad dan perawinya, terkesan sepotong-sepotong serta tidak dilengkapi dengan penjelasan tentang kualitas hadis yang dipakai sebagai dalil/ hujjah.

D. Buku-Buku Sumber Penyusunan Buku Teks.

Adapun buku-buku atau kitab yang dijadikan sumber oleh tim penyusunan buku teks pokok Pendidikan Agama Islam kota Pekanbaru ini, dapat penulis kemukakan daftar kepustakaannya¹⁰ sebagai berikut:

1. Abdurrahman bin Jawaruddin, *Modul Pendidikan Agama Islam SMU al-Maktab*, Pekanbaru, 2003.
2. Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedi Islam*, PT. Ikhtiar Baru Huse, Jakarta, 2002.
3. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, edisi revisi, Gema Press, Bandung, 1992.

¹⁰ Kamaruzzaman Khatab, dkk.. *Pendidikan Agama Islam SMA Kelas XII*. Cet Ke-2,(Pekanbaru: MGMP-PAI SMA Kota Pekanbaru, 2007), hlm. 185.

4. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam*, Dirjen Dikdasmen, Rosda Offset, Bandung.
5. Dirjen Bimbingan Islam pada Sekolah Umum Negeri, *Pendidikan Agama Islam*, PT. Mini Jaya Pustaka, Medan.
6. Ahmad Syaucy, *Pengarahsan Islam tentang Kesehatan*, Hidayah, Jakarta, 1990.
7. Muhammad Faiz Al-Math, *1100 Hadits Pilihan*, Gema Insani Press, Jakarta, 1994.
8. Muhammad Faiz Al-Math, *Keistimewaan-keistimewaan Islam*, Cet.1, Gema Insani Press, Jakarta, 1990.
9. Muhammad Zufra Sabrie dan Syarief Ali, *Pendidikan Agama Islam SMTA*, Pustaka Antara, Jakarta, 1990. Cet.
10. Miftah Farid, *Pokok-Pokok Ajaran Islam*, Cet VIII, Pustaka, 1996..
11. Muslich Shabir, *Riyadush Sholihin*, Toha Putra, Semarang, 1981.
12. Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, At-Tahiriyah, Jakarta, 1976.
13. HS. Zuardin Azzaino, *Allah dalam seri Axiomatika Ilmiah Ilahiyah Asma'ul Husna*.
14. *Pustaka Hidayah*, Kampus UIJ, Mimbar Ilmiah, Tahun XI, No. 41 Juni-2001.
15. Muhammad Al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, PT. Al-Ma'rif, Bandung, 1955.
16. Muhammad Imanuddin. A. Rahim, *Sistem Nilai Terpadu*, Cet.1, Kuning Mas, Jakarta, 1999,.
17. Muhammad Yunus, *Pendidikan Agama Islam*, Erlangga, Jakarta, 1996.
18. Muslim, Bukhari Bahresi Husein, *Al-jami'us Shahih*, Karya Utama, Surabaya, 1990.
19. Mustafa M. Imarah, *Jawahirul Bukhari*, Dahrul Ihya Indonesia, Semarang, 1994.
20. Hamka, *Filsafah Hidup*, Pustaka Panji Mas, Jakarta 1994.

21. Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz' III-IV-V-VI*, Pustaka Panji Mas, Jakarta, 1994.
22. Hamka, *Tasauf Modern*, Pustaka Panji Mas, Jakarta, 1994.
23. Redi Mulyani, *Kamus Nasional Kontemporer*, Aneka Solo, 1991
24. Sukanto, *al-Qur'an Sumber Inspirasi*, Risalah Gusti, Surabaya, 1992.
25. Sukmadjaya Asyari Rosi Yusuf, *Indeks al-Qur'an*, Penerbit Pustaka, Bandung 1984.
26. Usman Ali, dkk. *Hadis Qudsy*, Diponegoro, Bandung, 1988.
27. Zainal Arifin Abbas, dkk. *Tafsir al-Qur'an*, Islamiyah Medan, 1957.

Dari berbagai buku-buku atau kitab dijadikan sebagai sumber referensi, penulis amati ternyata tidak satupun kitab-kitab sumber hadis yang asli dijadikan oleh tim penyusun buku teks pokok Pendidikan Agama Islam sebagai kitab sumber pengambilan hadis khususnya. Hal ini menurut penulis penting sekali dilakukan untuk menghindari kemungkinan kekeliruan dalam penyajian teks hadis yang digunakan baik sanad, matan maupun perawi hadis tersebut.

E. Pentingnya Buku teks Pokok Pendidikan Agama Islam

Buku teks pokok Pendidikan Agama Islam ini merupakan salah satu komponen dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa baik oleh siswa maupun guru, buku-buku pelajaran di sekolah masih dijadikan patokan. Keberadaan buku teks pokok Pendidikan Agama Islam ini sangat membantu sekali, tentunya diharapkan jangan sampai terjadi guru dan siswa hanya berpatokan pada satu buku tersebut.

Karena salah satu aspek yang menentukan keberhasilan upaya peningkatan mutu pendidikan dan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia

adalah dengan tersedianya buku ajar dalam jumlah yang cukup dan kualitas yang memadai. Kendatipun keberhasilan kegiatan belajar mengajar tidak mutlak bergantung dari buku teks pokok yang digunakan. Namun paling tidak guru dapat memilih buku yang lebih cocok, memberi kemudahan, berkualitas dan sesuai dengan kurikulum yang digunakan bagi peserta didik¹¹.

Buku teks pokok Pendidikan Agama Islam sangat penting sebagai sumber belajar, baik bagi guru terlebih lagi bagi siswa. Diharapkan mampu merangsang semangat guru dan siswa untuk mengembangkan wawasan pemikiran dan mampu memberikan modal awal yang berguna sebagai fondasi berfikir serta untuk pengembangan materi pembelajaran dari sumber-sumber lain.

Buku teks pokok Pendidikan Agama Islam juga memuat makna atau nilai-nilai yang dapat mengembangkan pendidikan dan kecerdasan *spiritual*¹² siswa. Karena dalam materi Pendidikan Agama Islam itu sendiri menuntut siswa dapat berperilaku terpuji seperti bersikap sabar, syukur dan ikhlas dan bekerja keras, sehingga tercipta hubungan baik dengan sang pencipta dan sesama makhluk.

Buku Pendidikan Agama Islam dapat menjadi suatu alternatif yang menjanjikan mengingat ia sudah dikenal sebagai pendidikan yang menekankan arti penting pendidikan moral dan watak yang terpuji, dan bila kita lihat konsep kecerdasan emosi ternyata ia juga menghendaki watak dan perilaku terpuji.

Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang dirumuskan oleh Muh }ammad Fad }il al-Jamali>, adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak

¹¹ Isjoni, *KTSP Sebagai...*, hlm. 45

¹² *Kecerdasan spiritual* adalah kemampuan untuk memberi makna atau nilai terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu mersinergikan antara kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual secara komprehensif. Lihat Ari Ginanjar Agustiari, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, Emotional Spritual Quotient (ESQ)*, Cet. Ke- 33, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2007), hlm.47

peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya¹³.

Berdasarkan rumusan tersebut dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam sesungguhnya adalah pendidikan yang berupaya mengembangkan secara serempak seluruh potensi manusia, baik kecerdasan intelektual, emosional maupun spiritual.

Muatan materi pelajaran dalam buku teks pokok Pendidikan Agama Islam sarat dengan makna atau mengandung nilai-nilai spiritual. Diantara bab pembahasan tentang makna atau nilai yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual siswa seperti pada bab I dan II tentang pemahaman al-Qur'an, bab III tentang iman kepada hari akhir, bab IV tentang akhlak terpuji, bab VII tentang beriman kepada qadha dan qadar dan lainnya..

¹³ Muh}ammad Fad}il al-Jamali>, *Nah}wu Tarbiyat Mukminat*, (Al-Syirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi', 1977), hlm. 3

BAB III

TINJAUAN TEORITIS TENTANG KUALITAS HADIS DAN PEMAHAMANNYA

A. Pengertian Hadis

Kata “*hadis*”¹ berasal dari bahasa arab yakni; *h}adas*a bentuk jamaknya adalah; *aha>dis*, *h}ids*an dan *h}uds*an. Secara bahasa kata hadis mempunyai tiga pengertian yaitu:

Pertama, kata hadis berarti yang baru (*jadid*) lawan dari lama (*qadim*), bentuk jamaknya adalah *h}idas*, *h}udas*a’ dan *h}udus*. Kedua, kata hadis berarti yang dekat (*qarib*) lawan dari jauh (*ba’id*), dekat dalam artian belum lama terjadi, seperti perkataan: حديث العهد بالاسلام (*orang yang baru masuk Islam*). Ketiga, kata hadis berarti berita (*khobar*) yaitu: ما يتحدث به وينقل (*sesuatu yang dibicarakan atau dipindahkan dari seseorang*).

Dari makna ketiga inilah kemudian diambil kata hadis Rasulullah Saw yang bermakna berita, yang dihubungkan dengan kata *tah}di>s* yang berarti periwayatan atau *ikhbar* yang berarti *mengabarkan*², seperti yang dikemukakan dalam ayat berikut:



Artinya: “Maka hendaklah mereka mendatangkan suatu khabar yang semisal Al Qur’an itu jika mereka orang-orang yang benar”³.

¹ Kata *hadis* telah menjadi salah satu kosakata dalam bahasa Indonesia dan diberi pengertian riwayat atau cerita-cerita yang bertalian dengan sabda dan perbuatan nabi Muhammad Saw, makna ini kurang lengkap, khususnya yang berkenaan dengan taqirir. Lebih lanjut lihat W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet ke- 16, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 338

² T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Cet Ke-IV, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 20.

³ Q. S. *Ath-Thuur* ayat: 34

Adapun kata hadis secara terminologi, penulis kemukakan dari beberapa pandangan ahli sebagai berikut:

1. Menurut istilah ahli hadis adalah:

ما اضيف الى النبي صلى الله عليه وسلم: قولاً او فعلاً او تقريراً أو صفة

Artinya: "Semua yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, baik berupa ucapan, perbuatan, persetujuan dan sifat"⁴.

2. Menurut istilah ahli ushul adalah:

اقوال النبي صلعم مما يصلح ان يكون دليلاً لحكم شرعي

Artinya: "Segala perbuatan Nabi Muhammad Saw yang dapat dijadikan dalil untuk penetapan hukum syara' "⁵.

Timbulnya perbedaan dalam memberikan definisi hadis ini, antara ulama hadis dengan ulama ushul fiqih adalah karena perbedaan mereka dalam menilai pribadi Rasulullah Saw. Ulama hadis membahas pribadi rasul sebagai orang yang dijadikan sebagai manusia model (*uswatun hasanah*) bagi ummat, maka segala yang berkaitan dengan nabi baik riwayat perjalanan hidupnya, akhlaknya, beritanya, perkataannya dan perbuatannya, baik yang ada hubungannya dengan hukum atau tidak, dikategorikan sebagai hadis.

Sementara itu ulama ushul fiqih membahas pribadi Nabi Saw sebagai pengatur undang-undang (*musyarrif*), di samping al-Qur'an yang dijadikan dasar-dasar ijtihad bagi para mujtahid yang datang sesudahnya, sehingga mereka hanya

⁴ Mah}mu>d T{ah}h}a>n, *Taisi>r Mus}t}alah} al-H{adi>s*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2004/ 1425H), hlm 14. Lihat juga Muh}ammad Jamaluddin al-Qasimi>, *Qawa>'id al-Tahdi>s\ min Funu>n Mus}t}alah} al-H{adi>s*, (Beirut-Lebanon: Da>r al-Nafa>'is, 2006/ 1427H), hlm 61

⁵ Muh}ammad 'Ajjaj al-Khatib, *Us}u>l al-H{adis\ 'Ulu>muhu wa Must}ala>h}uhu*, (Beirut: Da>r al-Fikr, 1409), hlm 27.

memperhatikan segala ucapan, perbuatan dan ketetapan Nabi Saw yang berhubungan dengan masalah penetapan hukum syara' saja. Adapun aktifitas yang dilakukan sebelum kenabian tidaklah di anggap hadis dan tidak memiliki konsekwensi hukum⁶.

3. Pendapat ulama hadis lainnya seperti al-T{iby mengatakan bahwa segala yang berasal dari sahabat nabi⁷ dan tabi'in⁸ disebut juga dengan hadis, sebagai buktinya, kita mengenal adanya istilah hadis *marfu>*' (hadis yang disandarkan kepada nabi), hadis *mauqu>f* (hadis yang disandarkan hanya sampai kepada sahabat nabi), dan hadis *maqt}u>*' (hadis yang disandarkan hanya sampai kepada tabi'in).

Oleh karena itu mereka mengatakan bahwa hadis adalah:

قيل ان الحديث لا يخص بالمرفوع اليه صلعم: بل جاء بالموقوف وهو ما
اضيف الى الصحابي والمقطوع وهو ما اضيف للتابعي

Artinya: "Dikatakan (dari ulama hadis), bahwa hadis itu bukan hanya untuk sesuatu yang *marfu>*' (sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw), melainkan bisa juga untuk sesuatu yang *mauqu>f*, yaitu sesuatu yang disandarkan kepada sahabat, baik berupa perkataan atau lainnya, dan yang *maqt}u>*', yaitu sesuatu yang disandarkan kepada tabi'in"⁹.

Menurut Dr. Muhammad Abdul Rauf sebagaimana yang dikutip oleh

Syuhudi Ismail bahwa dari pengertian hadis secara istilah yang dikemukakan oleh

⁶ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar...*, hlm. 4

⁷ Yang dimaksud dengan *sahabat nabi*, atau yang biasa juga ditulis dengan *sahabat*, menurut istilah ilmu hadis yang disepakati oleh mayoritas ulama hadis, ialah orang Islam yang pernah bergaul atau melihat nabi dan meninggal dalam keadaan beragama Islam. Lihat catatan kaki nomor 2, bab Pendahuluan H.M Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis; Tela'ah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Cet. ke-II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 3

⁸ *Tabi'i>n* berasal dari *al-tabi'i>n* merupakan bentuk jamak dari *al-ta>bi'i>* atau *al-ta>bi'* berarti yang mengikutinya, dan menurut istilah ilmu hadis yang diikuti oleh umumnya ulama ialah orang Islam yang pernah bertemu dengan sahabat nabi atau lebih dan ketika meninggal dunia tetap dalam keadaan beragama Islam. H.M Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan...*, hlm. 26

⁹ Al-Tarmiz\i, *Manhaj Z\awi al-Nad\ar*, (Beirut: Da>r al-Fikr, 1974), hlm. 8

para ahli tersebut, maka secara detail dapat dijelaskan hal-hal yang termasuk dalam kategori hadis adalah;

- a. Sifat-sifat nabi yang diriwayatkan oleh para sahabat.
- b. Perbuatan dan akhlaq nabi yang diriwayatkan oleh para sahabat.
- c. Perbuatan para sahabat dihadapan nabi yang dibiarkannya dan tidak dicegahnya, yang disebut juga dengan "*taqrir*".
- d. Timbulnya berbagai pendapat sahabat dihadapan nabi, lalu beliau mengemukakan pendapatnya sendiri atau mengakui salah satu pendapat sahabat itu.
- e. Sabda nabi yang keluar dari lisan beliau sendiri.
- f. Firman Allah selain al-Qur'an yang disampaikan oleh nabi, yang dinamakan *hadis qudsy*.
- g. Surat-surat yang dikirimkan nabi, baik yang dikirim kepada para sahabat yang bertugas di daerah, maupun yang dikirim kepada pihak-pihak di luar Islam¹⁰.

Dari poin-poin di atas dapat ditunjukkan bahwa tiga macam kategori yang terakhir yakni poin e, f, dan g adalah yang terkuat kedudukannya disebut sebagai hadis, sedangkan yang lainnya telah bercampur dengan keterangan atau perkataan sahabat yang telah meriwayatkannya.

Selanjutnya dalam sebuah hadis mesti ada tiga unsur pokok yang terkandung di dalamnya yaitu:

- a. *Matan* (teks atau perkataan yang disampaikan dalam bahasa arab), menurut bahasa berarti apa yang keras dan meninggi dari permukaan bumi,

¹⁰ Syuhudu Isma'il, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 3

sedangkan menurut ahli hadis adalah perkataan yang terletak pada ujung sanad. Dinamakan matan karena seorang musnid menguatkannya dengan sanad dan mengangkatnya kepada yang mengatakannya, atau karena seorang musnid menguatkan sebuah hadis dengan sanadnya¹¹.

- b. *Rawi* (disebut juga dengan *perawi*) adalah orang yang menyampaikan atau meriwayatkan hadis yang diterimanya dari seseorang kepada orang lain.
- c. *Sanad* adalah orang-orang yang menjadi sandaran dalam meriwayatkan hadis. Menurut 'Ajjaj al-Khatib mengatakan bahwa sanad adalah silsilah para perawi yang menukilkan hadis dari sumbernya yang pertama (Nabi Muhammad Saw)¹².

Terkadang sebuah hadis memiliki banyak sanad. Pengetahuan tentang sanad ini secara lengkap sangat dibutuhkan oleh ahli hadis untuk meneliti kualitas hadis yang bersangkutan. Ditinjau dari jumlah rawi yang terdapat dalam sanad, maka sanad suatu hadis dapat dibedakan kepada dua macam yakni; *Pertama, Nazil* maksudnya adalah rawi yang menjadi transmitter sampai kepada Rasulullah Saw terdiri dari banyak rawi. *Kedua, 'Ali* artinya bila suatu hadis yang kita terima dari Nabi Muhammad Saw melalui dua jalur (sanad), salah satu lebih sedikit rawinya¹³.

Adapun bentuk-bentuk suatu hadis berdasarkan kepada definisi yang telah dikemukakan di atas, dapat dibedakan kepada lima bentuk sebagai berikut:

¹¹ Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, Terj. Miftolol Abdurrahman, Cet Ke-1, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 75

¹² 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis*..., hlm. 32

¹³ Zikri Darussamin, *Ilmu Hadits*, Cet Ke-1 (Pekanbaru: Suska Press, 2010), hlm. 19

- a. *H{adi>s\ Qauli>*, adalah segala bentuk perkataan atau ucapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan kata lain *h{adi>s\ qauli>* adalah berasal dari perkataan rasul sendiri yang menerangkan tentang berbagai hal, seperti petunjuk syara', peristiwa-pristiwa dan kisah-kisah, baik yang berkaitan dengan aqidah, syari'ah maupun akhlak.
- b. *H{adi>s\ Fi'li>*, adalah segala perbuatan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, artinya hadis tersebut berupa perbuatan rasul yang menjadi panutan perilaku para sahabat pada saat itu dan menjadi keharusan bagi umat Islam untuk mengikutinya.
- c. *H{adi>s\ Taqriri>*, adalah hadis yang berupa ketetapan Nabi Muhammad Saw terhadap apa yang datang atau yang dilakukan para sahabatnya, rasul membiarkan atau mendiarkannya tanpa memberikan penegasan, apakah beliau membenarkan atau mempermasalahkannya.
- d. *H{adi>s\ Ah}wali>*, adalah hadis yang berkaitan dengan hal ihwal, sifat-sifat atau kepribadian nabi serta keadaan fisik Nabi Muhammad Saw.
- e. *H{adi>s\ Hammi>*, adalah hadis yang berupa keinginan Nabi Muhammad Saw yang belum sempat terealisasi.

Ulama hadis berbeda pendapat tentang apakah sama istilah hadis dengan *sunnah*, *khobar* dan *as}ar*. Di antaranya ada yang berpendapat sama (*mura>dif*), tetapi ada pula ulama hadis yang memberikan pengertian khusus tersendiri namun perbedaan itu tidak menyangkut hal-hal yang prinsipil. Jika kedua istilah itu dikembalikan kepada asal usul kesejarahannya, ternyata terdapat

sedikit saja perbedaan antara keduanya dalam penggunaan baik, dari segi bahasa maupun istilah.

Perbandingan pengertian antara hadis dengan *sunnah*, *khbar*, *as\ar* dan hadis qudsi, penulis kemukakan penjelasan berikut:

1. *Sunnah*

Kata *sunnah* secara bahasa mempunyai arti: *al-t}ariqah* yang berarti jalan yang dijalani atau tradisi yang sudah dibiasakan, walaupun perbuatan itu tidak baik, bentuk jamaknya *sunan*¹⁴.

Adapun kata *sunnah* secara terminologi dikemukakan oleh ulama secara berbeda-beda sesuai dengan lapangan dan tujuan pembahasan disiplin ilmu masing-masing, seperti yang dikemukakan oleh 'Ajjaj al-Khatib berikut ini:

- a. Menurut istilah ahli hadis, *sunnah* adalah “segala yang dinukilkan dari Nabi Saw, baik berupa perkataan, perbuatan dan taqir, pengajaran, sifat, keadaan, maupun perjalanan hidup beliau, baik yang terjadi sebelum atau sesudah beliau diangkat menjadi rasul”. Definisi inilah menurut mayoritas ulama merupakan sinonim dari istilah hadis.
- b. Menurut istilah ulama ushul fiqih, *sunnah* adalah “Segala yang dinukilkan dari Nabi Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun taqir (pengakuan) yang mempunyai hubungan dengan hukum syara’.”
- c. Menurut istilah ahli fiqih, *sunnah* adalah “segala sesuatu dari Nabi Saw, yang perbuatan-perbuatan beliau menunjukkan ketentuan syara’. Mereka mengkaji

¹⁴ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar...*, hlm. 24.

hukum syara' berkenaan dengan perbuatan manusia, baik dari segi wajib, haram, mubah atau yang lain¹⁵.

Dari istilah yang dikemukakan itu dapat ditarik kesimpulan bahwa al-sunnah dalam terminologi ulama hadis adalah segala sesuatu yang diambil dari Rasulullah Saw, baik berupa sabda, perbuatan, taqirir, sifat-sifat fisik dan non fisik atau sepak terjang beliau sebelum diutus menjadi rasul atau sesudahnya.

2. *Khabar*

Secara bahasa kata *khabar* berarti berita bentuk jamaknya *akhbar*, sedangkan khabar menurut istilah terdapat perbedaan pendapat¹⁶.

- a. Sebagian ulama berpendapat bahwa istilah *khabar* sinonim dengan hadis, yaitu apa yang datang dari nabi bersifat *marfu>* ' (yang disandarkan kepada nabi), bersifat *mauqu>f* (yang disandarkan kepada sahabat) dan yang bersifat *maqt}u>* ' (yang disandarkan kepada tabi'in).
- b. Sebagian ulama menyatakan bahwa khabar berbeda dengan hadis. Hadis adalah apa yang datang dari nabi, sedang khabar apa yang datang dari selain nabi termasuk *as\ar*.

Oleh karena itu orang yang meriwayatkan hadis disebut "*muhaddits*" dan orang yang meriwayatkan sejarah atau yang semacamnya disebut "*akhbari*". Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa hadis bersifat khusus, sedangkan khabar bersifat umum. Maka tiap-tiap hadis adalah khabar dan tidak setiap khabar adalah hadis¹⁷.

¹⁵ 'Ajjaj al-Khatib, *Us}u>l al-H{adis\...*, hlm. 19

¹⁶ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar...*, hlm. 32-33.

¹⁷ 'Ajjaj al-Khatib, *Us}u>l al-H{adis\...*, hlm. 8-9

Penulis cenderung dengan pendapat yang kedua bahwa khabar itu berbeda dengan hadis, Karena bagaimanapun tidak mungkin kita menyamakan apa yang datang dari nabi (yang disandarkan kepada nabi) itu dengan apa yang datang dari sahabat atau tabi'in.

Hal ini ditunjukkan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsirnya "*Al-Mishbah*",¹⁸ bahwa dalam pembahasan tentang had mencuri rasul pernah bersabda: "Seandainya si A mencuri niscaya pasti akan kupotong tangannya." Rasulullah Saw dalam hadis ini menyebut nama seorang yang amat mulia, beliau (M.Quraish Shihab) enggan menulisnya karena walaupun ini perandaian, tapi tidak wajar di ucapkan kecuali oleh Rasul Saw sendiri.

3. *As\ar*.

Adapun kata *as\ar* secara bahasa berarti bekas atau sisa sesuatu, dapat juga berarti nukilan atau yang dinukilkan (yang dipindahkan). Karena itu sesuatu do'a umpunya yang dinukilkan dari nabi disebut do'a *ma's\ur*, jamak dari '*us\ur*'.¹⁹

Sedangkan pengertian menurut istilah ada beberapa pendapat:

- a. Ada yang mengatakan bahwa *as\ar* sama dengan hadis, makna keduanya adalah sama.
- b. Ada yang berpendapat bahwa *as\ar* berbeda dengan hadis, ما أضيف الى الصحابة والتابعين من أقوال أو أفعال yaitu apa yang disandarkan kepada sahabat dan tabi'in, baik berupa ucapan dan perbuatan mereka.²⁰

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume. 3, Cet Ke-9, (Ciputat: Tangerang, Lentera Hati, 2007), hlm. 91.

¹⁹ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar...*, hlm. 33.

²⁰ Mah }mu>d T {ah }h }a>n, *Taisi>r Mus }t }alah }...*, hlm. 15

c. Al-Iman al-Nawawi> menerangkan, bahwa fuqaha' Khurasan menamai perkataan-perkataan sahabat (*h}adi>s\ mauqu>f*) dengan *as\ar*, dan menamai hadis nabi dengan khabar. Tetapi para muhadditsin umumnya menamakan hadis nabi dan perkataan sahabat dengan *as\ar* juga. Dan sebagian ulama memakai pula kata *as\ar* untuk perkataan-perkataan tabi'in saja.²¹

Jadi dari pengertian hadis dan istilah lainnya seperti sunnah, khabar dan *as\ar* secara terminologi yang dikemukakan di atas, dapat penulis tarik benang merahnya bahwa hadis dan sunnah adalah apa yang berasal dari nabi, khabar adalah apa yang berasal dari sahabat dan *as\ar* adalah yang berasal dari tabi'in (*sunnah, khabar* dan *as\ar*).

4. Hadis Qudsi.

Hadis qudsi adalah firman Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. kemudian beliau menerangkannya dengan redaksi (susunan katanya) sendiri. Oleh karena itu, maka hadis qudsi tersebut berasal dari Allah Swt, sedangkan lafalnya dari Nabi Muhammad Saw.²²

Tegasnya, hadis nabawi disandarkan kepada Rasulullah Saw dan diceritakan dengan bahasa atau oleh beliau sendiri, sementara hadis qudsi disandarkan kepada Allah Swt, kemudian Rasulullah menceritakan dan meriwayatkannya dengan bahasa beliau. Maka itulah sebabnya, hadis tersebut diikat dengan sebutan *qudsi*.

²¹ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar...*, hlm. 34.

²² Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Hadits*, Cet Ke-III, (Bogor: Gramedia, 2008), hlm. 115

Meskipun qudsi berarti suci, namun kata tersebut tidak mengindikasikan kualitas suatu hadis dan hanya merupakan sifat bagi hadis. Dengan demikian, tidak semua hadis qudsi berkualitas *shahih* akan tetapi ada juga yang *hasan* bahkan yang *dha'if*. Hal ini akan bergantung kepada persyaratan periwayatan yang dimilikinya. Hadis qudsi disebut juga hadis Ilahi dan hadis Rabbani. Dinamakan Ilahi (Tuhan) dan Rabbani (ketuhanan) karena ini bersumber dari Allah yang maha suci dan dinamakan hadis karena Nabi Saw yang memberitakannya yang di dasarkan pada wahyu Allah Swt.

Maka hadis qudsi dapat diartikan sebagai segala perkataan yang didasarkan Rasul Saw kepada Allah Swt. Definisi ini menunjukkan bahwa nabi hanya menceritakan berita yang disandarkan kepada Allah, bentuk berita yang disampaikan hanya berupa perkataan, tidak ada perbuatan dan persetujuan sebagaimana hadis nabawi.

Adapun sikap/ kebijaksanaan Rasulullah Saw terhadap hadis-hadis pada masa beliau masih hidup adalah²³:

- a. Rasulullah Saw memerintahkan kepada sahabatnya untuk menghafal dan menyampaikan serta menyebarkan hadis-hadisnya.
- b. Rasulullah Saw melarang para sahabat untuk menulis hadis-hadisnya, seperti yang ditunjukkan dalam hadis nomor 7702, bab fi kita al-' ilm berikut:

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ لَا تَكْتُبُوا عَنِّي وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ

²³ Syuhudu Isma'il, *Pengantar Ilmu...*, hlm. 78

Artinya: *"Haddab ibn Khalid al-Azdiy telah memberitakan kepada kami, Hammam telah memberitakan kepada kami dari Zaid ibn Aslam, dari 'Atha' ibn Yasar, dari Abi Sa'id al-Khudri, bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw telah bersabda: Janganlah kamu menulis sesuatu yang berasal dari padaku, kecuali al-Qur'an, dan siapa yang telah menulis dari padaku selain al-Qur'an hendaklah ia menghapusnya²⁴"*

Dari hadis ini dapat dipahami bahwa yang boleh ditulis tentang apa yang disampaikan oleh Rasulullah kepada sahabatnya adalah al-Qur'an saja. Sedangkan yang lainnya tidak boleh ditulis, dimaksudkan supaya ayat-ayat al-Qur'an jangan sampai bercampur dengan hadis.

- c. Rasulullah Saw memerintahkan kepada para sahabat untuk menulis hadis-hadisnya.

'Abdullah Ibnu Amr Ibnu 'Ash adalah salah seorang sahabat yang rajin menulis tentang apa yang diucapkan oleh Rasulullah Saw. Melihat hal ini 'Abdullah Ibnu Amr Ibnu 'Ash ditegur oleh sahabat lain dan mengadukan kepada rasul dan bertanya, apakah boleh menulis hadis? Maka Rasulullah menjawab "Tulislah, maka demi jiwaku yang berada ditangan-Nya, tidaklah keluar dari mulutku kecuali kebenaran". seperti yang ditunjukkan dalam hadis nomor 3648 bab, *Tastbit fi al-Hadis wa-Hukmu kitabati al-'ilm*, berikut ini:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَا حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَخْنَسِ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي مُغِيثٍ عَنْ يَوْسُفَ بْنِ مَاهَكَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ

²⁴ Abu al-Hasan Muslim ibnu Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairiy al-Naysabiriy, *al-Jami'ush Shahih*, Juz. 8, (Beirut; Dar al-Jayl, t.th), hlm 229

رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أُرِيدَ حِفْظُهُ فَنَهَيْتَنِي قُرَيْشٌ وَقَالُوا
 أَتَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ تَسْمَعُهُ وَرَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بَشَرٌ
 يَتَكَلَّمُ فِي الْغَضَبِ وَالرَّضَا فَأَمْسَكْتُ عَنِ الْكِتَابِ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ
 لِرَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَأَوْمَأَ بِأَصْبَعِهِ إِلَى فِيهِ فَقَالَ
 أَكْتُبْ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ²⁵

Kedua hadis di atas seolah bertentangan, yakni satu pihak menulis hadis dilarang dan di lain pihak menulis hadis diperintahkan. Ulama dalam menghadapi hadis-hadis dapat bertentangan ini, telah mengadakan pentahkikan yakni, mengkompromikan atau menyelesaikan dengan mempertemukan kedua macam hadis yang tampak bertentangan itu, sehingga tidak menimbulkan kemusykilan untuk memahaminya.

Berikut ini beberapa pendapat ulama seperti Munadzir Ahsan Kailany, dalam usaha menyelesaikan atau mengkompromikan kedua macam hadis di atas. Bahwa larangan menulis hadis itu, telah dimansukhkan oleh hadis yang memerintah menulis hadis. Jadi isi larangan telah dicabut dan tidak berlaku lagi. Bahwa larangan itu bersifat umum, sedangkan untuk beberapa sahabat secara khusus diizinkan.

Larangan menulis hadis ditujukan kepada mereka yang dikhawatirkan mencampuradukkan dengan al-Qur'an, sedangkan keizinan menulis hadis, ditujukan kepada mereka yang dijamin tidak akan mencampuradukan dengan al-Qur'an. Bahwa larangan itu berlaku pada saat wahyu-wahyu yang turun,

²⁵ Sulaiman ibn al-Asy'ats ibn Syidad ibn 'Amr, al-Azdiy Abu Dawud al-Syajasyani, *Sunan Abu Dawud*, Juz. 11, (t.tp, Mawqi' Wizarahal-Auqaf al-Mashriyah, t.th), hlm. 41

belum dihafal dan dicatat oleh para sahabat, sedangkan setelah wahyu-wahyu yang turun dihafal dan dicatat, menulis hadis kembali diizinkan.

B. Hadis sebagai Salah Satu Sumber Hukum Islam

Dalam perspektif hukum Islam kedudukan hadis mendekati kedudukan al-Qur'an sebagaimana telah dijelaskan pada latar belakang. Kedudukan hadis sebagai salah satu sumber pokok ajaran Islam telah disepakati oleh hampir seluruh ulama dan umat Islam. Dikatakan demikian, karena dalam sejarah umat Islam kenyataannya ada kalangan yang hanya berpegang kepada al-Qur'an dalam menjalankan ajaran agamanya. Hal ini muncul akibat ketidakpahaman mereka tentang berbagai hal yang berkenaan dengan ilmu hadis. Kelompok inilah pada akhirnya disebut dengan *inkar al-sunnah*²⁶.

Hadis diterima sebagai salah satu sumber hukum Islam merupakan suatu keniscayaan dilihat dari ruang lingkup dan jangkauan al-Qur'an serta keterbatasan manusia dalam memahami petunjuk al-Qur'an. Karena al-Qur'an hanya berbicara dalam hal-hal tertentu saja memberikan penjelasan secara detail, sementara terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat umum (mujmal) maknanya, Nabi Muhammad Saw mempunyai tugas untuk menjelaskan dan merinci tujuannya. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi Nabi Saw yang tidak ditemukan jawabannya dalam al-Qur'an, maka Nabi Saw mendapat *legimitasi* dan wewenang dari Allah untuk

²⁶ Secara definisi *inkar al-sunnah* dapat diartikan sebagai suatu nama atau aliran atau paham keagamaan dalam masyarakat Islam yang menolak atau mengingkari sunnah untuk dijadikan sebagai sumber hukum atau dasar syari'at Islam. Lebih lanjut paham inkar al-sunnah ini dibagi tiga golongan, yakni (1) golongan yang menolak seluruh sunnah (2) golongan yang menolak sunnah, kecuali bila sunnah itu memiliki kesamaan dengan petunjuk al-Qur'an dan (3) golongan yang menolak sunnah yang berstatus ahad atau golongan yang hanya menerima sunnah yang berstatus mutawatir. Lihat HM. Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hlm. 14. Lihat juga M. Noor Sulaiman, *Antologi Ilmu Hadits*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 200

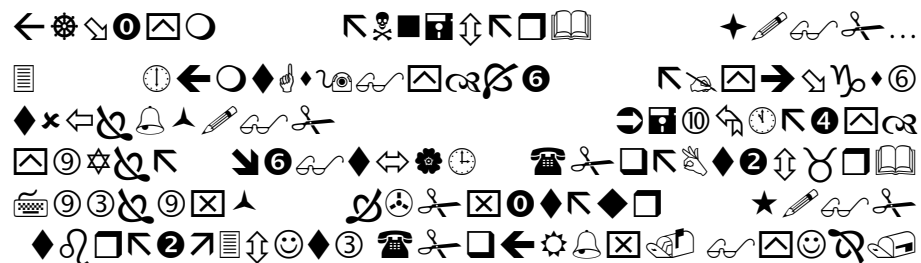
menyelesaikan masalah dan menjawab pertanyaan tersebut dan umat Islam berkewajiban mengikutinya.²⁷

1. Dasar-dasar Kehujjahan Hadis.

Ada beberapa dasar atau landasan normatif dalam al-Qur'an dan hadis itu sendiri yang dapat menunjukkan dasar-dasar kehujjahan hadis nabi sebagai salah satu sumber pokok hukum Islam yaitu:

a. Keimanan.

Salah satu konsekwensi orang yang beriman kepada risalah agama Allah, adalah menerima segala sesuatu yang datang dari Rasul Saw, sebab Allah Swt telah memilih para rasul di antara para hamba-Nya agar dapat menyampaikan ajaran syari'at kepada ummat, sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:



Artinya: *"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan.*

*Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan siksa yang keras disebabkan mereka selalu membuat tipu daya*²⁸.

Risalah agama adalah perkara yang besar dan berat, maka pribadi

Rasulullah bersambung dengan kebenaran ini dan menjadi sumbernya secara

²⁷ Zuhdi Rifa'i, *Mengenal Ilmu Hadits, Menjaga Kemurnian Hadits dengan Mengkaji Ilmu Hadits*, (Sukabumi: al-Ghuraba, 2008), hlm. 33-34.

²⁸ Q. S. al-An'am ayat: 124

Pada ayat lain Allah juga berfirman:

★✎🌀🌀ᐃ📖

☎️✂️◻️⋈☆ᑭ👤🌀♦️★♦️...

🔢ྒྱཏྲ➦📁☆🕒🌀✂️

ᑭ📖ᐃ✎◻️←ᐅ♦️⑥♦️◻️

▼♠ᑭ👤✂️♦️⋈③ 9ᑭ🔔♣️✎🌀✂️ ➦ྒྱ7ཏྲ𑍯👉🌸🌀✂️

🕒ᑭ○ᑭ👉🕒🗨️😊ᐃ📧•📄♦️◻️

★✎🌀🌀ᐃ📖

➦💀→🕒❇️📧🗨️➦•🕒🕒

←◼️◻️⋈➦ᐃ🖨️◻️ᑭ🌀✂️♦️◻️

➦ྒྱ◻️←9♦️👉👤🕒•ᑭ

Dengan demikian tampak jelaslah bahwa ayat-ayat tersebut menerangkan keagungan status para rasul dan keluhuran tugasnya dalam menyampaikan risalah agama kepada umat manusia. Dan Rasulullah Saw merupakan orang yang dipercaya menyampaikan syari'at Allah Swt. Dalam hal agama, dan beliau tidaklah menyampaikan sesuatu kecuali berdasarkan wahyu. Allah telah memerintahkan nabi untuk mengumumkan karakteristik risalahnya, hakikat dakwahnya, dan hakikat Rabbnya yang telah mengutusnyanya, serta prinsip kesamaan akidah yang dibawa oleh para rasul sebelumnya.³¹

Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kewajiban untuk taat kepada Rasulullah Saw, adalah sebagai berikut firman Allah:

³¹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an...*, hlm. 129

Artinya: "Apa yang diberikan rasul kepadamu, maka terimalah. dan apa yang

dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat keras hukumannya".³²

Menurut Ibnu Kasir (wafat 774H=1373M) maksud ayat di atas ialah segala apa yang diperintahkan Nabi Muhammad Saw wajib dikerjakan dan segala apa yang dilarangnya wajib ditinggalkan. Nabi sesungguhnya hanya memerintahkan yang baik dan melarang yang buruk saja. Jadi sumber syari'at dalam Islam adalah syari'at Allah yang dibawa oleh Rasulullah dan umat Islam berdiri di atas syari'at ini dan memeliharanya serta melaksanakannya.³³

Pada ayat lain Allah juga berfirman:

Artinya: Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka

sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".³⁴

Ayat di atas mengajarkan kepada kita bahwa orang yang tidak mengikuti perintah Allah (melalui Al-Qur'an) dan rasul-Nya (melalui sunnah Rasulullah) termasuk orang ingkar. Menurut imam Ibnu Kasir seperti yang dikutip oleh Sayyid Quthb bahwa orang yang menyelisihi perintah Allah dan

³² Q. S. al-Hasyr ayat: 7

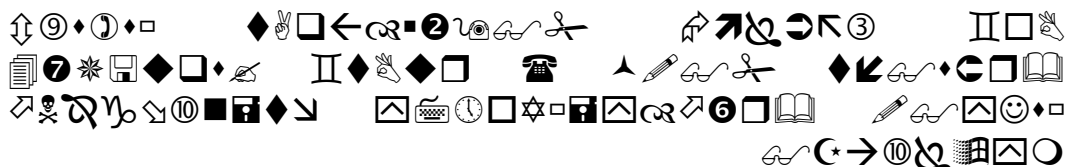
³³ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an...*, jilid 21, hlm. 323

³⁴ Q. S. Ali Imran ayat: 32

rasul dalam menempuh jalan hidupnya adalah kufur, Allah tidak menyukai orang yang demikian meskipun ia mengaku dan menyatakan diri cinta kepada-Nya.³⁵

Dalam kaidah ushul fiqih dikatakan bahwa maksud dari redaksi perintah atau amr menunjukkan kepada hukum wajib (الأصل في الأمر للوجوب), sehingga secara tidak langsung ayat ini mengatakan bahwa umat Islam wajib mengikuti ajaran yang datang melalui Nabi Saw. Ajaran Allah ini bisa kita baca dalam al-Qur'an, sedangkan ajaran yang datang dari Rasul Saw tertuang dalam hadis. Dengan demikian ayat di atas juga menunjukkan bahwa sumber ajaran Islam ada dua, yaitu al-Qur'an dan hadis.

Pada ayat lain Allah juga berfirman:



Artinya: *"Barangsiapa yang mentaati rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati*

Allah. dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka".³⁶

Ayat di atas menunjukkan bahwa ketaatan kepada Rasulullah adalah merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah. Menjadikan hadis Nabi Muhammad Saw sebagai sumber ajaran Islam merupakan manifestasi dari keimanan terhadap perintah al-Qur'an.

Pada ayat lain Allah juga berfirman:

³⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an...*, jilid 3, hlm. 82

³⁶ Q. S. al-Nisa' ayat: 80

Selain berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an di atas, kewajiban untuk mengikuti ajaran-ajaran yang datang melalui Nabi Saw, juga bisa dilacak dalam beberapa hadis

Berikut ini penulis kemukakan beberapa hadis *sahih* yang menunjukkan bahwa Rasulullah Saw diberi al-Qur'an dan hadis yang mewajibkan kita berpegang teguh kepada keduanya serta mengambil apa yang ada pada hadis seperti mengambil apa yang ada pada al-Qur'an antara lain:

وحدثنا عبد الرحمن بن يحيى قال حدثنا احمد بن سعيد قال حدثنا محمد بن ابراهيم الديلمي قال حدثنا على بن زيد الفراء نضي قال حدثنا الحنيني عن كثير بن عبد الله بن عمرو بن عوف عن ابيه عن جده قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: تركت فيكم امرين لن تضلوا ما تمسكتم بهما كتاب الله وسنة نبيه صلى الله عليه وسلم.

Artinya: “Abd al-Rahman ibn Yahya telah memberitakan kepada kami, dia mengatakan, Ahmad ibn Sa’id telah memberitakan kepada kami, dia mengatakan, Muhammad ibn Ibrahim al-Dailami telah memberitakan kepada kami, dia mengatakan, ‘Ali ibn Zaid al-Faraidi telah memberitakan kepada kami, dia mengatakan, al-Hunaini telah memberitakan kepada kami, (berita itu berasal) dari Kasir ibn Abdillah ibn ‘Amru ibn ‘Auf, dari bapaknya, dari kakeknya, dia berkata: “Aku tinggalkan dua pusaka padamu, jika kamu berpegang kepada keduanya, niscaya tidak akan tersesat selamanya yaitu, Kitabullah dan sunnahnya Nabi Saw.³⁸

³⁸ Abu Ja’far Ahmad ibn Muhammad ibn Salamah al-Tahawi, *Syarah Misykal al-Ausar*, Juz 3, (Beirut-Lebanon: Muassasah al-Risalah, 1987/ 1408), hlm. 183

Dalam hadis di atas, dapat dipahami bahwa al-Qur'an dan hadis merupakan dua rujukan hukum bagi umat Islam untuk membimbing mereka supaya tidak tersesat kepada jalan yang tidak diridhoi Allah.

Kemudian pada hadis *s}ah}i>h}* lainnya diriwayatkan dari 'Irba>d} bin Sa>riyah ra, dari Rasul Saw bahwa beliau bersabda:

حدثنا أبو أمية قال ثنا أبو عاصم عن ثور بن يزيد عن خالد بن معدان عن عبد الرحمن بن عمرو السلمي عن عرياض بن سارية قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: عليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين المهديين من بعدي وعضوا عليها بالنواجذ.

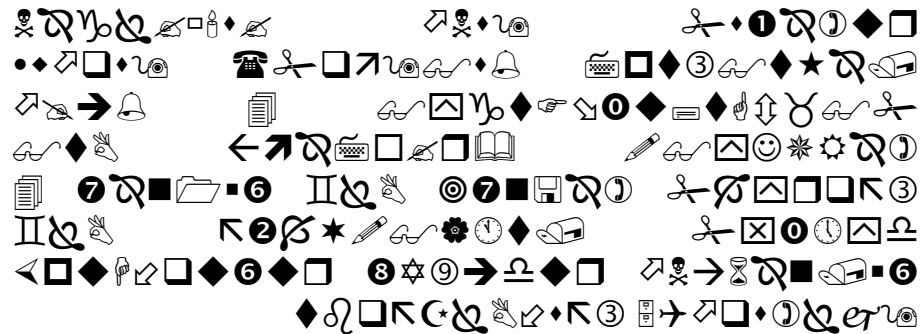
Artinya: "Abu> Umayyah telah memberitakan kepada kami, dia mengatakan, Abu> 'A<s}im telah memberitakan kepada kami, (berita itu berasal) dari S}aur ibn Yazid>d, dari Kha>lid ibn Mi'da>n, dari 'Abd al-Rah}ma>n ibn 'Amru> al-Sulmiyyi, dari 'Irba>d} ibn Sa>riyah dia berkata: "Tetaplah kalian pada sunnahku dan sunnah Khulafaur rasyidin yang telah mendapat petunjuk dari sesudahku, berpegang teguhlah kepadanya dan gigitlah dengan gigi gerahammu"³⁹.

d. Ijma'.

Umat Islam telah mengambil kesepakatan bersama untuk mengamalkan sunnah. Bahkan hal itu mereka anggap sejalan dengan memenuhi panggilan Allah Swt dan rasul-Nya yang terpercaya. Umat Islam menerima sunnah seperti mereka menerima al-Qur'an al-karim, karena berdasarkan kesaksian dari Allah 'azza wajalla, bahwa sunnah merupakan salah satu sumber pokok hukum Islam. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang telah menjelaskan dan menguatkan hal ini. Allah Swt juga memberikan

³⁹ Abu> Ja'far Ah}mad ibn Muh}ammad ibn Salamah al-T{ahawi>, *Syarh} Misyka>L...*, him. 1587

kesaksiannya kepada Rasul Saw, bahwa ia hanya mengikuti apa yang diwahyukan. Allah Swt berfirman:



Artinya; "Dan apabila kamu tidak membawa suatu ayat al-Qur'an kepada mereka, mereka berkata: "Mengapa tidak kamu buat sendiri ayat itu?" Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya mengikut apa yang diwahyukan dari Tuhanku kepadaku. al-Qur'an ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."⁴⁰

2. Fungsi Hadis terhadap Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber pertama dan utama banyak memuat ajaran-ajaran yang bersifat umum dan global. Karena itu hadis sebagai sumber ajaran kedua tampil untuk menjelaskan (*baya>n*) dari keumuman isi al-Qur'an tersebut.

Imam Malik bin Anas menyebutkan lima macam fungsi hadis yaitu *baya>n al-taqri>r*, *baya>n al-tafsi>r*, *baya>n al-tafsji>l*, *baya>n al-ba's*, *baya>n al-tasyri>'*. Imam Syafi'i menyebutkan lima fungsi, yaitu *baya>n al-tafsji>l*, *baya>n al-takhsji>s}*, *baya>n al-ta'yi>n*, *baya>n al-tasyri>'* dan *baya>n al-nasakh*. Dalam "al-Risalah" ia menambahkan dengan *baya>n al-Isya>rah*. Imam Ahmad bin Hanbal menyebutkan empat fungsi, yaitu *baya>n*

⁴⁰ Q. S. Al-A'raf ayat: 203.

al-ta'kid, *bayan al-tafsi'r*, *bayan al-tasyri'* dan *bayan al-takhsis*.⁴¹

Secara umum fungsi hadis sebagai sumber hukum Islam yang kedua setelah al-Qur'an adalah sebagai berikut:⁴²

- a. *Bayan Ta'kid*, yaitu penjelasan Rasulullah Saw untuk memperkuat terhadap ketetapan yang telah digariskan dalam al-Qur'an.
- b. *Bayan Tafsi'r*, yaitu penjelasan Rasulullah Saw yang bertujuan untuk menjelaskan atau menafsirkan sesuatu dari ayat al-Qur'an.
- c. *Bayan Taqyid*, yaitu hadis Nabi Saw yang berfungsi sebagai pembatas petunjuk yang bersifat umum dalam al-Qur'an.
- d. *Bayan Takhsis*, yaitu keterangan Rasulullah Saw yang sifatnya membatasi petunjuk umum dari sesuatu ayat al-Qur'an.

Dapat dikatakan bahwa hadis sejalan dengan al-Qur'an yaitu menjelaskan yang *mubham* (yang tidak jelas), merinci yang *mujmal* (umum), membatasi yang *mutlak*, mengkhususkan yang umum dan menguraikan hukum-hukum dan tujuan-tujuannya, di samping membawa hukum-hukum yang belum dijelaskan secara eksplisit oleh al-Qur'an yang isinya sejalan dengan kaidah-kaidahnya.

C. Kualitas Sanad dan Matan Hadis.

Upaya untuk menjaga kualitas dan melestarikan hadis telah dilakukan sesuai dengan tuntutan zaman sejak masa Rasulullah Saw hidup. Di antaranya upaya ulama yang terus berlangsung dari generasi ke generasi seperti yang dikemukakan oleh

⁴¹ Mus}t}afa al-Siba'i, *al-Sunnah wa Maka>natuh fi> al-Tasyri' al-Isla>mi*, (Kairo: Dar al-Salam, 1998), hlm. 343- 346.

⁴² Zikri Darussamin, *Ilmu Hadits...*, hlm. 31-32.

H.M. Syuhudi Isma'il adalah dengan mempelajari hadis dan melakukan penelitian yang mendalam, menyusun berbagai kitab, membuat berbagai istilah, kaidah, kode dan disiplin ilmu hadis.⁴³ Kesungguhan usaha ini telah membuahkan berbagai karya-karya yang monumental dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam sebuah hadis terdiri dari dua unsur pokok yang tidak dapat dipisahkan yaitu, *sanad hadis* yang merupakan rangkaian para rawi sampai kepada matan, dan *matan hadis* yang merupakan materi (*teks*) yang menjadi akhir dari *sanad*⁴⁴.

Meskipun disepakati pada permulaan munculnya hadis⁴⁵ tanpa disertai dukungan *sanad*. Perlunya dilakukan kritikan atau telaah terhadap *sanad* dan *matan* suatu hadis dalam prosedur menetapkan keabsahan hadis bukanlah berarti meragukan hadis Nabi Muhammad Saw, tetapi dimaksudkan untuk melihat keterbatasan perawi hadis sebagai manusia, yang tidak tertutup kemungkinan dari salah, lupa atau karena didorong oleh kepentingan tertentu, karena eksistensi perawi hadis sangatlah menentukan kualitas hadis, sekaligus sebagai penangkal dari berbagai aktifitas para pemalsu hadis itu sendiri.

Dalam hal ini, setidaknya ada enam faktor yang mendorong perlunya dilakukan penelitian *sanad* dan *matan* hadis yaitu; *pertama*, kedudukan hadis sebagai sumber hukum ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an. *kedua*, tidak tertulisnya semua hadis pada masa Nabi Saw. *ketiga*, muncul dan berkembangnya pemalsuan hadis

⁴³ H.M. Syuhudi Isma'il, *Hadits Nabi*..., hlm. 15

⁴⁴ Zuhdi Rifai, *Mengenal Ilmu*..., hlm. 95-96.

⁴⁵ Permulaan munculnya hadis terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama. Sebagian berpendapat bahwa munculnya hadis adalah setelah masa *Nubuwwah* (kenabian), sementara yang lain berpendapat bahwa munculnya hadis terjadi sebelum dan pada masa kenabian. Menurut Syuhudi Ismail pendapat pertama lebih mendekati kebenaran dengan alasan adanya perintah Allah terhadap orang yang beriman untuk menaati Rasulullah Saw, dalam kapasitasnya sebagai utusan Allah. Lihat Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan*..., hlm. 28.

keempat, jarak waktu yang cukup lama dalam pengkodifikasian hadis seperiinggal Nabi Saw *kelima*, beragamnya metode penyusunan kitab-kitab hadis *keenam*, adanya periwayatan hadis secara maknawi.⁴⁶

Menyikapi hal-hal yang mendorong perlunya penelitian hadis di atas, maka diperlukan adanya kerjasama antara ahli fiqih (*al-fuqaha*) dan ahli hadis (*al-muhaddisun*) dalam meneliti dan memeriksa hadis nabi tersebut.⁴⁷

1. Kualitas Sanad

Sanad merupakan mata rantai dari para perawi yang terjadi dalam aktifitas periwayatan suatu hadis. Sanad menurut bahasa berarti "*sandaran*"⁴⁸ atau segala sesuatu yang dijadikan sandaran. Menurut Mah}mu}d T{ah}h}a}n, kata sanad diartikan sandaran karena hadis bersandar kepadanya.

Adapun menurut istilah sanad adalah سلسلة الرجال الموصلة للمتن yaitu silsilah rawi-rawi hadis yang menyampaikan kepada matan hadis⁴⁹. Menurut 'Ajjaj al-Khatib memberikan pengertian bahwa sanad adalah silsilah para perawi yang menukilkan hadis dari sumbernya yang pertama.⁵⁰

Keberadaan sanad di dalam kajian hadis merupakan faktor signifikan dalam menentukan kualitas suatu hadis. Jika sebuah sanad hadis bagus dan

⁴⁶ Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1414H/ 1993M), hlm. 126-132

⁴⁷ Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritis atas Hadits Nabi Saw, Antara pemahaman Tekstual dan Kontektual*, terjemahan Muhammad al-Baqir, Cet, Ke-V, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 191

⁴⁸ Ahmad Wirson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka progressif, 1997), hlm. 666.

⁴⁹ Mah}mu}d T{ah}h}a}n, *Taisir Mus}t}alah*..., hlm. 15.

⁵⁰ Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Us}ul al-H}adis*..., hlm. 32.

terjamin kesahihannya, maka hadis itu *ṣaḥiḥ* dan dapat diterima, tapi sebaliknya hadis tidak dapat diterima jika sanadnya rusak atau cacat.⁵¹

Di samping itu al-Zuhri berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Musthafa Assiba'i bahwa sanad itu termasuk ketentuan dalam agama. Kalaulah tidak ada sanad, tentu saja siapapun dapat berkata sekehendak hatinya.⁵²

Dalam ilmu hadis kegiatan untuk meneliti kualitas suatu hadis ini dikenal dengan istilah *al-Naḥd fī al-Aḥadīs al-Nabawiyah* baik melalui kritik sanad (eksternal- *naḥd al-kharījī*) maupun kritik matan (internal *naḥd al-daḥilī*).⁵³ Perlu digaris bawahi bahwa hadis yang perlu diteliti keabsahannya adalah hadis yang berkategori ahad, yakni hadis yang statusnya tidak sampai kepada derajat mutawatir, karena hadis ahad hanya mendatangkan pengetahuan yang bersifat dugaan (*ẓanni*).⁵⁴

Kegiatan penelitian tersebut dalam ilmu hadis dikenal dengan istilah "*al-naḥd*" yang secara etimologi berarti *tamīz*⁵⁵ yaitu memisahkan sesuatu yang baik dari yang buruk. Sedangkan menurut al-Azami *al-naḥd* dalam ilmu hadis berarti memisahkan hadis-hadis yang *ṣaḥiḥ* dari yang *dā'if*, dan menetapkan para perawinya mana yang *ṣiqāh* dan yang cacat (تمييز الأحادث (الصحيحة من الضعيفة والحكم على الرواة توثيقاً و تجريحاً)).⁵⁶

⁵¹ Subḥi al-Saḥiḥ, 'Uluḥ al-Hadis wa Mustalaḥuhu, (Beirut-Lebanon: Dar al-ʿIlm al-Malaʿyin, 2006), hlm 139.

⁵² Musthafa Assiba'i, *Al-Hadits sebagai Sumber Hukum, Kedudukan Sunnah dalam Pembinaan Hukum Islam*, penerjemah Dja'far Abd. Muchith, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), hlm. 145

⁵³ M.M. Al-Azami, *Manhaj al-Naḥd 'Inda al-Muhaddisīn; Nasy'atuhu wa Tarikhu*, (Riyadh: Maktabah Al-Kausar, 1410H/ 1992M), hlm. 47

⁵⁴ Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritis...*, hlm. 80.

⁵⁵ Abi Fadl Jamal al-Din Muhammad Ibn Mukarram Ibn Manzūr al-Misri, *Lisan al-ʿArab*, Cet. ke-1, Juz III, (Beirut: Dar al-Fikr, 1410H/ 1990M), hlm. 425

⁵⁶ M.M. Al-Azami, *Manhaj al-Naḥd...*, hlm. 5

Kritik sanad (*al-naqd al-kharaji*) merupakan telaah atas prosedur periwayatan (*sanad*) dari beberapa rawi yang secara runtut menyampaikan matan hadis sampai kepada rawi yang terakhir, dengan menggunakan lima kriteria keabsahan sanad hadis sebagai berikut:

a. Sanad bersambung (*Ittis}a>l al-Sanad*).

Kata *Ittis}a>l* berarti bersambung atau berhubungan. Yang dimaksud dengan sanadnya bersambung adalah أن يكون كل واحد من رواة الحديث قد تلقاه ممن فوقه من الرواة وهكذا إلى أن يبلغ التلقي قائله bahwa setiap rawi hadis yang bersangkutan benar-benar menerimanya dari rawi yang berada di atasnya dan begitu selanjutnya sampai pada pembawa pertamanya.⁵⁷

Jadi yang dimaksud dengan sanad bersambung (*Ittis}a>l al-sanad*) adalah bahwa setiap rawi tersebut menerima hadis dari rawi yang terdekat sebelumnya, keadaan ini terus berlangsung demikian dan dapat dibuktikan sejak dari rawi pertama/ generasi sahabat yang menerima hadis langsung dari Rasulullah Saw sampai kepada perawi terakhir yang mencatat dan membukukan hadis.

Ada tiga langkah yang perlu diperhatikan, ketika kita hendak mengetahui adanya ketersambungan sanad dalam suatu hadis yaitu: (a) mencatat semua perawi hadis yang ada dalam sanad tersebut (b) melacak biografi dan aktifitas keilmuan setiap perawi, dan (c) meneliti metode

⁵⁷ Nu>r al-Di>n ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fi> ‘Ulu>m al-H{adi>s*, (Beirut-Lebanon: Da>r al-Fikr al-Ma’as}ir, 2007/ 1428H), him. 242

periwiyatan dan kata-kata (*lafaz*) yang menghubungkan antara perawi dan rawi terdekat dalam sanad.⁵⁸

Mengenai istilah hadis yang sanadnya bersambung, terdapat perbedaan di kalangan ulama ahli hadis. Ada dua istilah untuk menyebut hadis yang sanadnya bersambung yaitu hadis *muttas}il* dan hadis *musnad*. Menurut Ibnu al-S{alah, hadis *muttas}il* meliputi: *hadis marfu>* (hadis yang langsung disandarkan kepada Rasulullah Saw) dan *hadis mauqu>f* (hadis yang disandarkan kepada sahabat).⁵⁹ Sedangkan *hadis musnad* adalah hadis yang khusus disandarkan kepada Rasulullah Saw, (*marfu>*).⁶⁰

Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa ulama hadis umumnya berpendapat bahwa hadis musnad pasti *marfu>* dan bersambung sanadnya, sedangkan hadis *muttas}il* tidak mesti *marfu>*.

Bersambung atau tidaknya suatu sanad merupakan langkah pertama untuk menyatakan status hadis⁶¹, artinya jika suatu sanad sudah jelas bersambung maka tentu hadis tersebut dapat dinisbahkan kepada nabi lebih kuat, barulah selanjutnya dilakukan penilaian terhadap siapa perawinya.

⁵⁸ Lihat H.M. Syuhudi Isma'il, *Kaedah Kesahihan...*, hlm. 128

⁵⁹ Ibnu al-S{alah, *Muqaddimah Ibnu al-S{alah fi> 'Ulu>m al-H{adi>s*, (Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1989), hlm. 21.

⁶⁰ Jala>l al-Di>n al-Suyu>t}i>, *Tadri>b al-Rawi>*, (Beirut: Da>r al-Fikr, 1993), hlm. 14.

⁶¹ Hadis secara resmi dan massal baru terjadi pada abad II dan III H. Sebelum masa penghimpunan tersebut, periwiyatan hadis pada umumnya berlangsung secara lisan. Kalau begitu, antara nabi dengan para penghimpun hadis terdapat mata rantai para periwayat. Apabila mata rantai para periwayat terputus, berarti telah terjadi keterputusan sumber. Apabila sumber riwayat suatu hadis terputus, berarti hadis itu tidak dapat dipertanggung jawabkan keorisinalannya. Jadi menurut pertimbangan akal (logika), sanad bersambung merupakan salah satu unsur yang harus dipenuhi oleh suatu hadis yang berkualitas sahih. Lihat H.M. Syuhudi Isma'il, *Kaedah Kesahihan...*, hlm. 155

Untuk mengetahui apakah bersambung atau tidaknya sanad dapat dilihat dari sejarah rawi yang tercakup dalam *ilmu rija>l al-h}adi>s*,⁶² dan lafazh-lafazh periwayatan yang digunakan ulama ahli hadis tentang proses penerimaan dan periwayatan hadis tersebut.

Menurut Syuhudi Isma'il lafazh-lafazh periwayatan atau shighat isnad ada delapan tingkatan (martabat). Martabat pertama lebih tinggi daripada martabat kedua dan martabat kedua lebih tinggi dari martabat ketiga dan begitu seterusnya.

Adapun delapan martabat tersebut adalah sebagai berikut:⁶³

- a) *Martabat pertama*, سمعت = saya telah mendengar, سمعنا = kami telah mendengar, حَدَّثَنِي = ia telah menceritakan kepadaku, حَدَّثَنَا = ia telah menceritakan kepada kami, قَالَ لِي = ia telah berkata kepadaku, قَالَ لَنَا = ia telah berkata kepada kami, ذَكَرَ لِي = ia telah menyebut kepadaku, dan ذَكَرَ لَنَا = ia telah menyebut kepada kami.
- b) *Martabat kedua*, أَخْبَرَنِي = ia telah mengabarkan kepadaku, dan قَرَأْتُ عَلَيْهِ = saya telah membaca padanya.

⁶² *Ilmu rija>l al-h}adi>s* adalah suatu ilmu yang dalam ilmu itu dibahas tentang keadaan-keadaan rawi, tanggal lahir dan wafatnya, guru-gurunya, perjalanan hidup mereka, baik dari golongan sahabat, tabi'in dan tabi' al-tabi'in. Rijal-rijal Hadis itu diteliti, dipelajari siapa dia itu, diperhatikan namanya, gelamya, bapaknya, bangsa dan sukunya, riwayat hidupnya, tahun lahir dan wafatnya, sezaman dengan siapa, siapa gurunya, dan siapa murid-muridnya, akhlak (kejujurannya), daya ingat dan kekuatan hafalannya, aqidahnya, ahli bid'ah atau fasik, ahli maksiat dan sebagainya. Badri Khairuman, *Otensitas Hadits, Studi Kritis atas Kajian Hadits Kontemporer*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 36. Lihat juga T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar...*, hlm. 153.

⁶³ M. Syuhudi Isma'il, *Pengantar Ilmu Hadits*, (Bandung: Angkasa, 1994), hlm. 19-21

- c) *Martabat ketiga*, أَخْبَرَنَا = ia telah mengabarkan kepada kami, قَرَأَ عَلَيْهِ = ia telah membacakan kepadanya sedang saya mendengarkan, dan قَرَأْنَا = kami telah membacanya.
- d) *Martabat keempat*, أَنْبَأَنِي = ia telah memberitahu kepadaku, أَنْبَأَنَا = ia telah memberitahu kepada kami, dan أَنْبَأَنَا = ia telah memberitahu kepada kami.
- e) *Martabat kelima*, نَاوَلَنِي = ia telah menyerahkan kepadaku.
- f) *Martabat keenam*, شَا فُهْنِي = ia telah mengucapkan kepadaku
- g) *Martabat ketujuh*, كَتَبَ إِلَيَّ = ia telah menulis kepadaku.
- h) *Martabat kedelapan*, عَنْ = daripada, إِنَّ – أَصَحُّ = sesungguhnya, بَاحِثًا فِي كِتَابِي عَنْ = saya dapati dalam kitab saya, dari... , رَوَى = ia telah meriwayatkan, قَالَ = ia telah berkata, ذَكَرَ = ia telah menyebut, بَلَغَنِي = telah sampai kepadaku, dan وَجَدْتُ بِخَطِّ فُلَانٍ = saya telah memperoleh dengan tulisan si Fulan.

Dalam banyak kitab hadis di antara shighat isnad di atas seringkali disingkat dalam penulisannya, yakni, kata حَدَّثَنَا disingkat dengan : ثَنَا atau رَنَا atau اخْنَا atau ابْنَا انا. Kata اخبرنا disingkat dengan: انا atau انا. Kata قَالَ disingkat dengan: ق dan kata حَدَّثَنِي disingkat dengan: ثَنِي .

Terkadang kita jumpai juga huruf singkatan: ح maksudnya, adakalanya

singkatan dari صحّ artinya sudah shah, حدّ يثّ artinya sampai akhir hadis, atau تجوّل artinya memindahkan dari satu sanad ke sanad lain.⁶⁴

Dalam hal ini lafazh-lafazh periwayatan atau shighat isnad tersebut, ada delapan tingkatan (martabat) yang disepakati oleh jumhur ulama, seperti yang dikemukakan oleh Syuhudi Isma'il, untuk lebih jelas dapat penulis kemukakan dalam bentuk skema berikut dibawah ini⁶⁵ :

⁶⁴ M. Syuhudi Isma'il, *Pengantar Ilmu...*, hlm. 21

⁶⁵ Lihat HM. Syuhudi Isma'il, *Kaedah Kesahihan...*, hlm. 72

Dengan demikian, mengetahui lafazh-lafazh periwayatan suatu hadis akan membantu untuk mendeteksi bersambungannya sanad. Kalau dalam satu rentetan sanad hadis ditemukan redaksi periwayatan yang bersifat pasti, maka sanad hadis tersebut mempunyai kemungkinan besar bersambung sanadnya. Tetapi jika ditemukan dalam sanad hadis, redaksi periwayatannya menggunakan kata-kata yang tidak pasti, maka sanad hadis tersebut besar kemungkinan terputus.

b. Rawi bersifat 'Adil.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata *adil* mempunyai arti yang beragam di antaranya, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar.⁶⁶ Kata 'adil berasal dari bahasa arab yakni '*adala*, *ya'dilu*, '*adalah* yang berarti condong, lurus lawan dari dzalim.⁶⁷

Pendapat ulama tentang rawi bersifat adil ini cukup beragam, dan menurut Syuhudi Ismail dapat dikompromikan menjadi empat ⁶⁸ yaitu:

⁶⁶ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa...*, hlm. 16.

⁶⁷ Luis Ma'lu>f, *Al-Munjid fi> al-Lughah wa al-'Alam*, Cet. Ke- 28, (Beirut: Da>r al-Masyriq, 1986), hlm. 491-492.

⁶⁸ H.M Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan...*, hlm. 151

- 1) Beragama Islam, ke-Islaman merupakan salah satu unsur yang harus dipenuhi oleh periwayat yang adil, hanya orang yang beragama Islam saja yang dapat diterima beritanya tentang sumber ajaran Islam. Hal ini didasarkan kepada Q.S. *al-Hujarat* ayat 6⁶⁹ yang menjelaskan bahwa berita yang dibawa orang-orang fasiq saja tidak dapat diterima riwayat hadisnya, apalagi berita yang disampaikan oleh orang-orang kafir. Seorang periwayat hadis boleh saja tidak dalam keadaan Islam ketika menerima hadis, yang menjadi kemestian adalah ia harus memeluk Islam ketika ia meriwayatkan hadis.
- 2) *Mukallaf* berarti baligh dan berakal sehat, argumen yang mendasari unsur berstatus mukallaf ini tidak ada yang berupa dalil naqli dalam arti khusus untuk syarat periwayatan hadis, logikanya orang yang tidak berakal beritanya tidak dapat dipercaya apalagi berkaitan dengan beritanya yang berisi salah satu sumber ajaran agama.
- 3) Melaksanakan ketentuan agama berarti melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan. Orang yang tidak melaksanakan ketentuan agama Allah tidak merasa berat membuat berita bohong, baik berita yang sifatnya umum maupun yang bersifat khusus seperti hadis nabi. Sedangkan orang yang melaksanakan ketentuan agama Allah merasa selalu diawasi Allah atas segala yang diperbuatnya. Secara logika dan

⁶⁹ Ayat al-Qur'an yang dimaksud berbunyi;

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنِ جَاءَكُمْ أَحَدٌ مِّنَ الْفَاسِقِينَ فَبُشِّرْهُ بِالْخَبَرِ ۚ إِنَّهُ سَمِعَ عِدَّةً مِّنْكُمْ يَقُولُ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ بِأَحَدٍ مِّنْكُمْ لَا يَخْتَلِفُ أَعْيُنُ النَّاسِ عَلَيْهِ ۚ إِنَّهُ يَكِيدُ لَكُمُ الْفِتْنَةَ ۚ إِنَّهُ كَفَرٌ مُّبِينٌ﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu".

kejiwaan tentu dia tidak berani melakukan kebohongan kepada Allah dan rasul-Nya.

- 4) Memelihara *mur'ah*, merupakan salah satu tata nilai yang berlaku dalam masyarakat. Seseorang yang tidak memelihara *mur'ah*nya, berarti orang itu telah mengabaikan salah satu tata nilai yang berlaku dalam masyarakat. Orang yang tidak dihargai oleh masyarakat punya kecenderungan melakukan tindakan kompensasi untuk memperoleh perhatian masyarakat⁷⁰. Urgennya memelihara *mur'ah* ini didasarkan kepada dalil naqli, logika juga kejiwaan.

Kemudian rawi yang telah memiliki kriteria 'adil menurut 'Ajjaj al-Khatib berarti sifat yang melekat dalam jiwa yang mampu mengarahkan pemiliknya agar senantiasa bertaqwa, menjaga *mur'ah* (harga diri), menjauhi perbuatan dosa, tidak melakukan dosa-dosa kecil dan menjauhkan diri dari perbuatan yang menjatuhkan *mur'ah*. Khusus untuk para sahabat ulama ahli hadis sepakat menilai bahwa semua sahabat itu bersifat 'adil,⁷¹ penilaian ini berdasarkan nash al-Qur'an dan hadis dalam kaitannya dengan kritik sanad dari sisi keadilannya, para sahabat nabi tidak dipersoalkan lagi.

Pada intinya kriteria adilnya seorang rawi yang dikemukakan oleh ulama hadis seperti Imam al-Nawawi, al-Hakim, Abdullah bin al-Mubarak penulis amati hampir senada. Namun untuk mengetahui 'adil tidaknya seorang

⁷⁰ Contoh-contoh yang selalu dikemukakan ulama tentang perilaku yang mengurangi *mur'ah* antara lain adalah makan di jalanan, buang air kecil di jalanan, makan di pasar yang dilihat orang banyak. Memarahi istri atau anggota keluarga lainnya dengan ucapan kotor dan bergaul dengan orang yang berperilaku buruk. Lihat H.M Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan...*, hlm. 133-144.

⁷¹ Jala>I al-Di>n al-Suyu>t}i>, *Tadri>b al-Rawi>...*, hlm. 210, lihat juga Nu>r al-Di>n 'Itr, *Ilmu Hadits...*, hlm. 106.

rawi dapat diketahui melalui pengakuan ulama kritikus hadis dan kemasyhuran rawi itu sendiri⁷² dengan keadilannya berdasarkan pujian atau pentajirhan dari rawi lain.⁷³

c. Rawi bersifat *d}abit*).

Kata *d}abit* berasal dari kata *d}abat*}a, *yad}bit*}u, *d}abt*}an secara bahasa berarti kuat, yang kokoh, yang tepat dan sempurna hafalannya.⁷⁴ Maka ungkapan rawi yang *d}abit* berarti rawi yang cermat atau rawi yang kuat hafalannya.⁷⁵

Dalam istilah ilmu hadis, rawi yang *d}abit* adalah rawi yang kuat hafalannya, tidak pelupa, tidak banyak ragu, tidak banyak salah, sehingga ia dapat mengingat dengan sempurna hadis-hadis yang diterima dan diriwayatkannya.⁷⁶

Untuk meneliti *s}iqah* atau tidaknya rawi, langkah yang dapat di tempuh adalah membuka kitab tentang *ilmu rija>l al-h}adi>s*⁷⁷. Ini sangat penting kedudukannya dalam lapangan ilmu hadis khusus untuk mempelajari

⁷² Adapun periwayat yang telah populer keadilannya di kalangan ulama seperti Malik ibn Anas (w. 179H), al-Lais (w. 181H), Ibn Mubarak (w. 181H), al-Auzai (w. 181H), al-Syafi'i (w. 204H), Ahmad ibn Hanbal (w. 241H), Syu'bah (w. 160H), Wakie' (w. 196H), Yahya ibn Ma'in (w. 233H), dan Ali ibn al-Madini (w. 234H). Lihat Jala>l al-Di>n al-Suyu>t}i>, *Tadri>b al-Rawi>...*, Juz 1 hlm. 301.

⁷³ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, Cet. Ke-4, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2003) hlm. 33.

⁷⁴ Luis Ma'lu>f, *Al-Munjid fi> al-Lughah...*, hlm. 445.

⁷⁵ Dari sudut kuatnya hafalan rawi, para ulama membagi kedlabithan ini menjadi dua macam, yaitu: pertama, *d}abt} s}adri* atau disebut juga *d}abt} fu'adi*, dan kedua *d}abt} kitabi*. *D}abt} s}adri* artinya terpeliharanya hadis yang diterimanya dalam hafalan, sejak ia menerima hadis tersebut sampai meriwayatkannya kepada orang lain, kapan saja periwayatan itu diperlukan, ia mampu meriwayatkannya dengan sempurna. sedangkan *d}abt} kitabi* artinya terpeliharanya periwayatan itu melalui tulisan-tulisan yang dimilikinya. Ia mengingat betul hadis-hadis yang ditulisnya atau catatan-catatan yang dimilikinya, mengingat dengan baik dan meriwayatkannya kepada orang lain dengan benar. Lihat Usman Syahroni, *Otensitas Hadits, Menurut Ahli Hadits dan Kaum Sufi*, Cet. Ke-2, (Jakarta: pustaka Firdaus, 2008), hlm. 36-37.

⁷⁶ Usman Syahroni, *Otensitas Hadits...*, hlm. 36.

⁷⁷ *Ilmu Rija>l al-h}adi>s* adalah untuk mengetahui para perawi dalam kapasitasnya sebagai perawi Hadits. Lihat Subh}i al-S{a>lih}, '*Ulu>m al-H{adis}...*, hlm110.

persoalan-persoalan seputar sanad. Terutama menyangkut masalah biografi periwayat, hubungan antara guru murid dalam periwayatan hadis serta penilaian kritikus atau ulama hadis terhadap kepribadiannya

Sebelumnya yang harus diketahui adalah istilah-istilah yang digunakan ahli hadis dalam menilai kredibilitas rawi (*‘adalah*) dan kapasitas intelektual rawi (*djabt*) yang dirumuskan dalam bentuk ilmu *al-jarh*}} wa *al-ta’di*l.⁷⁸

Adapun bentuk redaksi atau istilah-istilah *al-jarh*}} dan *al-ta’di*l menurut Ibnu Abi> H{a>tim al-Ra>zi (w. 327 H), sebagaimana dikutip oleh Nu>r al-Di>n ‘Itr, dalam kitabnya *Manhaj al-Naqd fi> ‘Ulu>m al-H{adi>s*, membagi tingkatan *al-jarh*}} wa *al-ta’di*l menjadi empat tingkatan.

1) Tingkatan *al-ta’di*l menurut al-Razi sebagai berikut:

a) Bila dikatakan bagi rawi bahwa ia, ثبت (orang yang teguh), متقن

(orang yang meyakinkan), ثقة (orang yang terpercaya) maka ia adalah

orang yang hadisnya dapat diterima dan dipakai *hujjah*. Selanjutnya

Ibnu al-S{alah menambahkan istilah lain, yaitu: ضابط (orang yang

⁷⁸ Ilmu *al-jarh*}} wa *al-ta’di*l menurut Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib adalah ilmu yang membahas tentang hal ihwal para rawi dari segi diterima atau ditolak periwayatannya. Hadis dalam perjalanannya terlambat dibukukan, sebagaimana telah dicatat oleh para ahli sejarah, hadis baru seabad lebih kemudian baru dibukukan. Selama itulah hadis bertebaran di masyarakat Islam dan umumnya dilestarikan hanya dalam bentuk hafalan saja. Hal ini memungkinkan adanya unsur-unsur budaya generasi periwayat hadis masuk dalam periwayatan mereka. Karena itu untuk mengungkap sejarah hadis, harus dikaitkan dengan generasi awal periwayat itu sendiri, yakni para sahabat nabi. Para ahli hadis kontemporer dalam menilai peranan sahabat dalam periwayatan hadis sangat beragam. Umumnya kritis sehingga konsep *al-jarh*}} wa *al-ta’di*l, yakni suatu ilmu untuk menilai diterima dan ditolaknya seorang rawi hadis, tampak diberlakukan pula pada sahabat. Padahal jumhur ulama hadis klasik pembuat kaidah ini tidak memberlakukannya kepada sahabat melainkan kepada periwayat setelah generasi sahabat dan seterusnya. Karena untuk sahabat berlaku kaidah: *al-s{ahabatu kulum ‘udul*, bahwa sahabat itu semuanya adil dalam periwayatan hadis. Lihat Badri Khaeruman, *Otensitas Hadits: Studi Kritis atas Kajian Hadits Kontemporer*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. ix

kuat ingatannya), حافظ (orang yang hafal), dan حجه (orang yang ahli)".

- b) Bila dikatakan baginya "محل الصدق (orang yang jujur/ benar), (tempatny kejujuran), لا بأس به (orang yang tidak cacat)", maka ia adalah orang yang hadisnya dapat ditulis dan diperhatikan. Ia menempati tingkat kedua.
- c) Bila dikatakan baginya "شيخ (orang tua)", maka ia adalah orang yang hadisnya dapat ditulis dan diperhatikan, namun statusnya dibawah tingkat kedua.
- d) Bila para ulama mengatakan "صالح الحديث (baik hadisnya)", maka hadisnya ditulis untuk i'tibar.⁷⁹

2) Tingkatan *al-jarh*}} menurut al-Razi sebagai berikut:

- a) Bila ulama mengatakan tentang seorang rawi bahwa ia "لين الحديث (lunak hadisnya)", maka ia adalah orang yang hadisnya dapat ditulis dan diperhatikan untuk i'tibar.
- b) Bila ulama mengatakan "ليس به قوة (tidak kuat)", maka orang yang bersangkutan dapat ditulis hadisnya, akan tetapi berada di bawahnya.
- c) Bila mereka mengatakan "ضعيف الحديث (lemah hadisnya)", maka yang bersangkutan berada di bawah tingkatan kedua, namun hadisnya tidak boleh ditolak, melainkan dijadikan sebagai i'tibar.

⁷⁹ Nu>r al-Di>n 'Itr, *Manhaj al-Naqd...*, hlm. 106.

d) Bila mereka mengatakan “متروك الحديث” (*hadisnya ditinggalkan*), dan “ذاهب الحديث” (*hilang hadisnya*), maka yang bersangkutan hadisnya gugur dan tidak boleh ditulis. Ia menempati tingkatan keempat⁸⁰

Selain tingkatan *al-jarh* wa *al-ta'dil* yang disebutkan oleh al-Razi, ada juga istilah lain yang dikemukakan oleh ahli hadis lainnya, seperti Ibnu al-Salah, al-Nawawi, al-Zahabi, al-Iraqi, dan lainnya. Namun apa yang mereka tulis hanya bersifat penambahan. Imam al-Nawawi sebagaimana ditulis oleh al-Suyuti menambahkan dua tingkatan lagi, baik untuk *lafazh al-ta'dil* maupun *lafazh al-jarh*.

Untuk tingkat pertama dalam *al-ta'dil* biasanya digunakan *sifat af'al al-tafdil* atau ungkapan lain yang mengandung makna yang sama, seperti: اوثق الناس : orang yang paling terpercaya, احفظ الناس ثقته : orang yang paling mantap hafalan dan keadilannya. حفظه و عداله : orang yang terpercaya melebihi orang yang *saliqah*.

Penambahan kedua untuk menyebut rawi yang adil dan merupakan tingkat kedua, setelah penyebutan dengan redaksi *af'al al-tafdil* adalah dengan menggunakan kata yang diulang, baik kata yang sama maupun berbeda tapi artinya sama seperti: ثقته ثقته : orang yang terpercaya (lagi) *saliqah*, ثبت ثبت : orang yang teguh (lagi) mantap, حجة حجة : orang yang ahli (lagi) pakar, حافظ حافظ : orang yang hafal (lagi)

⁸⁰ Nur al-Din Itr, *Manhaj al-Naqd*., hlm. 107. Lihat juga Imam al-Nawawi, *Dasar-Dasar Ilmu Hadits*, penerjemah Syarif Hade Masyah, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 47-48

hafal, ثبت ثقته : orang yang teguh (lagi) terpercaya, حافظ حجة : orang yang hafal (lagi) ahli, and ضابط متقن : orang yang kuat ingatannya (lagi) ilmunya meyakinkan.

Tingkat pertama untuk menjarih} rawi sama seperti pada lafazh untuk menilai keadilan rawi, yaitu menggunakan s}igat af'a>l al-tafd}i>l atau ungkapan lain yang mempunyai arti sama seperti: اوضع : orang yang paling dusta, اكذب الناس : orang yang paling bohong, اليه المنتهفي الوضع : puncaknya kebohongan.

Untuk tingkatan kedua, biasanya digunakan lafazh yang berbentuk s}igat muba>lagah (yang berarti sangat), seperti: كذاب : orang yang sangat pembohong, dan وضاع : orang yang sangat pendusta.⁸¹

Dari beberapa tingkatan al-jarih}} wa al-ta'di>l yang telah disebutkan di atas, ulama ahli hadis sepakat bahwa hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang bersifat tamam al-d}abt} menempati posisi yang tertinggi artinya hadis dapat disebut s}ah}i>h} sanadnya apabila diriwayatkan secara berkelanjutan oleh rawi yang s}iqah.

Adapun kekuatan hadis s}ah}i>h} dipertimbangkan dari sifat ked}abit}an dan ke'adilan rawinya, berturut-turut sebagai berikut:

⁸¹ Jala>l al-Di>n al-Suyu>t}i>, Tadri>b al-Rawi>..., hlm 38-41.

- a) Hadis yang *muttafaq 'alaihi* atau *muttafaq-'ala> s}ih}h}atihi* yang telah disepakati oleh kedua imam hadis Bukhari dan Muslim tentang sanadnya.
 - b) Hadis yang hanya diriwayatkan oleh imam Bukhari sendiri, para muhaddisin menamainya dengan *infarada bihi'l-Bukhari*.
 - c) Hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim sendiri, para muhaddisin menamainya dengan *infarada bihi Muslim*
 - d) Hadis *s}ah}i>h}* yang diriwayatkan menurut syarat-syarat Bukhari dan Muslim, yang disebut dengan *s}ah}i>h}un 'ala> syart} al-Bukhari wa Muslim*
 - e) Hadis *s}ah}i>h}* yang menurut syarat Bukhari, sedangkan beliau tidak mentakhrijkannya (*s}ah}i>h}un 'ala> syart} al-Bukhari*).
 - f) Hadis *s}ah}i>h}* yang menurut syarat Muslim, sedang imam Muslim sendiri tidak mentakhrijkannya (*s}ah}i>h}un 'ala> syart} al-Muslim*)
 - g) Hadis *s}ah}i>h}* yang tidak menurut salah satu syarat dari kedua imam Bukhari dan imam Muslim, artinya pentakhrij tidak mengambil hadis dari rawi-rawi atau guru-guru Bukhari dan Muslim, seperti *s}ah}i>h}* Ibnu Hibban dan *s}ah}i>h}* al-Hakim.⁸²
- d. Tidak terdapat kejanggalan ('*Adamal-Syaz*).

Kata *syaz* berasal dari kata *syaz\z\ a, yasyuz\z\ u*, secara bahasa berarti yang ganjil, yang terasing, yang menyalahi aturan, yang tidak biasa,

⁸² Fatchur Rahman. *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, Cet. Ke-1, (Bandung: PT Alma'arif, 1974), hlm.143

atau yang menyimpang. Maka, hadis yang *syaz* secara bahasa berarti hadis yang menyimpang, hadis yang ganjil, hadis yang menyalahi aturan.⁸³

Dilihat dari pengertiannya, ke-*syaz*-an baru dapat diketahui setelah semua sanad hadis yang memiliki kesamaan pokok masalah dalam matannya dihimpun dan diperbandingkan. Semua sanad hadis itu tampak sahih. Setelah diteliti lebih lanjut, ternyata dari sanad yang diperbandingkan itu terdapat kejanggalan pada periwayat di sanad tertentu. Periwayat tersebut menyalahi para periwayat yang ada dalam sanad-sanad yang lain, sanad yang menyalahi berbagai sanad itu dinyatakan sebagai mengandung *syuz* $\backslash u > z \backslash$. Karenanya, kualitas sanad tersebut dinyatakan mengandung *syuz* $\backslash u > z \backslash$.

Sekiranya sanad yang kemudian dinyatakan mengandung *syuz* $\backslash u > z \backslash$ itu tidak memiliki lawan bandingan, niscaya ke-*syaz*-an sanad hadis tidak terjadi. Karena, sanad yang dinyatakan mengandung *syuz* $\backslash u > z \backslash$ tersebut tampak bersambung dan didukung oleh para periwayat yang *s'iqat*.

Menurut Imam al-Syafi'i dan ulama al-Hijaz, suatu hadis disebut *syaz* apabila hadis tersebut diriwayatkan oleh seorang yang *s'iqah* namun bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh orang *s'iqah* yang banyak, sementara tidak ada rawi lain yang meriwayatkannya.⁸⁴ Hadis *syaz* yang diriwayatkan oleh seorang rawi yang *s'iqah*, maka hadis tersebut untuk sementara waktu tidak dapat digunakan dan tidak bisa dijadikan *hujjah*.⁸⁵

Jadi hadis *syaz* yang tidak bisa diterima adalah hadis atau periwayatan tunggal yang bertentangan dengan periwayatan lainnya. Hadis

⁸³ Usman Syahroni, *Otensitas Hadits...*, hlm. 41-42

⁸⁴ Ibnu al-S{alah, *Muqaddimah Ibnu...*, hlm. 36.

⁸⁵ Imam al-Nawawi, *Dasar-Dasar...*, hlm. 27

tunggal itu sendiri didefinisikan sebagai hadis yang pada rawi-rawinya tidak terdapat kualifikasi *kesahihan* dan *kedabit*an yang bisa menutupi kekurangan pada periawayatan tunggalnya.

e. Tidak terdapat 'Illat ('*Adam al-'Illah*)

Secara bahasa *'illat* berarti penyakit, sebab, alasan, uzur atau cacat. Sedangkan arti *'illat* di sini adalah sebab tersembunyi atau samar-samar yang membuat cacat keabsahan suatu hadis padahal lahirnya selamat dari cacat. Adanya kesamaran pada hadis tersebut mengakibatkan kualitasnya menjadi tidak *sahih*. Jadi hadis yang tidak ber'*illat* adalah hadis yang di dalamnya tidak terdapat kesamaran atau keragu-raguan.

Hadis yang ber'*illat* menurut M. Abdurrahman dapat terjadi pada sanad atau pada matan, namun agak sulit untuk diketahui secara tepat, karena tidak ada kaitannya dengan *jarh* dan *ta'dil*nya periwayat. Karena itu sudah merupakan kaidah di kalangan ahli hadis yang secara lahiriah dianggap *sahih* bisa jadi ada '*illatnya* termasuk lemah dan mengganggu terhadap *kesahihan* hadis.⁸⁶

Maka hadis yang ber'*illat* adalah hadis yang kelihatan sudah memenuhi kriteria *kesahihan* hadis baik sanad maupun matan, tetapi setelah dilakukan penelitian yang lebih mendalam dan dibandingkan dengan hadis lain yang semakna, ternyata ditemukan kecacatan.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa kaedah *kesahihan* sanad hadis yang diciptakan oleh ulama ternyata tidak seragam, namun ada

⁸⁶ M. Abdurrahman. *Pergeseran Pemikiran Hadits*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm.84.

kaedah yang telah disepakati oleh mayoritas ulama hadis dan tetap berlaku sampai sekarang. Setelah diteliti dan diambil kesimpulan, ternyata kaedah itu memiliki tingkat akurasi yang tinggi. Seperti yang dikemukakan oleh Syuhudi Isma'il kaedah yang dimaksud menyatakan bahwa suatu sanad hadis barulah dinyatakan *shahih* apabila:⁸⁷

- 1) Sanad hadis itu bersambung mulai dari awal sampai akhir sanad, yakni: sanadnya *muttasil* dan *marfu'*.
- 2) Seluruh periwayat hadis itu bersifat *'adil*, yakni: (a) beragama Islam, (b) mukallaf, (c) melaksanakan ketentuan agama Islam, dan (d) memelihara *mur'ah*.
- 3) Seluruh periwayat hadis itu bersifat *dhabit*, yakni: (a) hafal dengan sempurna hadis yang diriwayatkannya, (b) mampu dengan baik menyampaikan hadis yang dihafalnya itu kepada orang lain tanpa ada kesalahan. Orang yang memiliki sifat-sifat *'adil* dan *dhabit* biasanya disebut sebagai orang yang bersifat *siqat*.
- 4) Sanad hadis itu terhindar dari *syuzul*, yakni: tidak terjadi pertentangan antara periwayat yang *siqat* dan periwayat yang *siqat* lainnya yang lebih banyak jumlahnya. Sanad hadis yang terhindar dari *syuzul* biasanya juga disebut sebagai hadis *mahfuz*.
- 5) Sanad hadis yang terhindar dari *'illat*, yakni: (a) tidak terjadi penilaian *siqat* terhadap periwayat yang sesungguhnya tidak *siqat*, (b) tidak

⁸⁷ H.M Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan...*, hlm. 225

terjadi penetapan sanad sebagai bersambung untuk sanad yang sesungguhnya tidak bersambung.

Kelima syarat di atas merupakan tolok ukur untuk menentukan *s}ah}i>h}* atau tidaknya suatu hadis. Apabila kelima syarat tersebut dapat terpenuhi secara sempurna, maka hadis tersebut dinamakan dengan hadis *s}ah}i>h}*.

Dalam melakukan penilaian atau mengkritik seorang periwayat, para kritikus hadis dalam menerapkan norma-norma kritik di atas ada yang bersikap *mutasyaddid* (ketat), *muta'addil* atau *mutawassit* (sedang) dan *mutasahil* (longgar)⁸⁸. Adapun para kritikus hadis sesuai kelompok tersebut adalah:

- 1) Para kritikus hadis yang bersikap *mutasyaddid* (ketat) antara lain al-Jauzajani (w. 289 H), Abu Hatim al-Razi (w. 277 H), Abu Muhammad Abdul Rahman bin Abi Hatim al-Razi (w. 294 H) al-Nasa'i (w. 303 H), Syu'bah ibn al-Hajjaj (w. 160 H), Yahya ibn Sa'id al-Qattan (w. 198 H), Yahya ibn Ma'in (w. 233 H), Ali ibn Abdullah ibn Ja'far ibn al-Madini (w. 234 H) dan Yahya al-Qattan (w. 198 H).
- 2) Para kritikus hadis yang bersikap *muta'addil* atau *mutawassit* (pertengahan) yaitu al-Bukhari (w. 256 H) al-Daruquthni (w. 385 H), Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H), Abu Zur'ah (w. 281 H), Ibn Adi (w. 242 H), al-Zahabi (w. 245 H) dan Ibn Hajar al-Asqalani (w. 582 H).

⁸⁸ Pengelompokan ke dalam *mutasyaddid*, *mutawassit* dan *mutasahil*, lihat Atjeng Achmad Kusaeri, *Telaah atas Sanad Hadits-Hadits dalam Kitab l'anah al-Thalibin*, (Pekanbaru: Suska Press, 1998), hlm Atjeng Achmad Kusaeri, *Telaah atas Sanad Hadits-Hadits dalam Kitab l'anah al-Thalibin*, (Pekanbaru: Suska Press, 1998), hlm. 61

3) Para kritikus hadis yang bersikap *mutasahhilun* (longgar) antara lain al-Tirmizi (w. 279 H), al-Hakim (w. 405 H), Ibn Hibban (w. 354 H), al-Bazzar (w. 292 H), Muhammad Idris al-Syafi'i (w. 203 H), al-Tabarani (w. 360 H), Abu Bakar al-Haitami (w. 807 H), al-Munziri (w. 656 H), al-Tahawi (w. 321 H), Ibn Khuzaimah (w. 311 H), Ibn Sakan (w. 353 H), al-Baihaqi (w. 458 H), al-Baghawi (w. 510 H) dan lain-lain.

2. Kualitas Matan.

Menurut bahasa "*matari*" berarti tanah yang keras lagi naik keatas. Sedangkan menurut istilah adalah perkataan terakhir dari sanad.⁸⁹ Menurut 'Ajjaj al-Khatib, matan adalah lafaz-lafaz hadis yang di dalamnya mengandung makna-makna tertentu.⁹⁰ Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan matan hadis adalah materi atau lafaz hadis itu sendiri.

Kritik matan hadis termasuk kajian yang jarang dilakukan oleh ahli hadis dibanding kegiatan mereka terhadap kritik sanad hadis. Menurut ahli hadis bagaimana mungkin dapat dikatakan hadis nabi kalau tidak ada silsilah yang menghubungkan kita sampai kepada sumber hadis (Nabi Muhammad Saw). Kalimat yang baik susunan katanya dan kandungannya sejalan dengan ajaran Islam, belum dapat dikatakan sebagai hadis, apabila tidak ditemukan rangkaian perawi sampai kepada Rasulullah Saw. Sebaliknya tidaklah bernilai sanad hadis yang baik, kalau matannya tidak dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.⁹¹

⁸⁹ Mah}mu>d T{ah}h}a>n, Taisi>r Mus}t}alah}..., hlm. 25.

⁹⁰ "Ajjaj al-Khatib, *Us}u>l al-H}adis}...*, hlm. 32.

⁹¹ Bustamin dan M. Isa. H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadits*, Cet. Ke-1, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 60

Kriteria kesahihan matan hadis menurut ahli hadis tampaknya beragam. Perbedaan tersebut mungkin disebabkan oleh perbedaan latar belakang, persoalan-persoalan yang timbul serta konteks masyarakat yang dihadapi oleh mereka.

Salah satu versi tentang kriteria kesahihan matan hadis menurut al-Khatib al-Baghdadi (wafat 463H/ 1072M) seperti yang dikutip Bustamin bahwa matan hadis disebut sah bila memiliki persyaratan sebagai berikut:

- a. Tidak bertentangan dengan akal sehat
- b. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an.
- c. Tidak bertentangan dengan konsensus dan tradisi yang sudah populer di kalangan ulama salaf (ulama dari kalangan sahabat).
- d. Tidak bertentangan dengan hadis mutawatir, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah besar orang yang menurut adat mustahil mereka bersepakat terlebih dahulu untuk berdusta.
- e. Tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah yang sudah pasti .
- f. Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitasnya lebih tinggi.⁹²

Tolok ukur yang dikemukakan di atas, hendaknya tidak satupun matan hadis yang bertentangan dengannya, walaupun ada maka matan hadis tersebut tidak dapat dikatakan matan hadis yang sah.

Butir-butir tolok ukur yang dikemukakan oleh al-Baghdadi itu terlihat ada yang tumpah tindih. Masalah bahasa, sejarah, dan lain-lain yang oleh sebagian

⁹² S}alah} al-Di>n bin Ah}mad al-Adabi>, *Manhaj Naql al-Matn*, (Beirut: Da>r al-‘Afaq al-Jadi>dah, 1403H/ 1983M), hlm. 126. Lihat juga Abu> Bakr Ah}mad bin ‘Ali> S}abit al-Khatib al-Bagda>di>, *Kita>b al-Kifa>yah fi> ‘Ilm al-Riwa>yah*, (Mesir: Mat}ba’ah al-Sa’adah, 1972), hlm. 206-207.

ulama disebutkan sebagai tolok ukur juga, oleh al-Bagdadi tidak disebutkan⁹³.

Misalnya, menurut jumhur ulama hadis, tolok ukur atau tanda-tanda matan hadis yang palsu itu ialah:

- a. Susunan bahasanya rancu. Rasulullah yang sangat fasih dalam berbahasa Arab dan memiliki gaya bahasa yang khas, mustahil menyabdakan pernyataan yang rancu tersebut.
- b. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan akal yang sehat dan sangat sulit diinterpretasikan secara rasional.
- c. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan tujuan pokok ajaran Islam, misalnya saja berisi ajakan untuk berbuat maksiat.
- d. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan sunnatullah (hukum alam).
- e. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan fakta sejarah.
- f. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an ataupun hadis mutawatir yang telah mengandung petunjuk secara pasti.
- g. Kandungan pernyataannya berada di luar kewajaran diukur dari petunjuk umum ajaran Islam. Misalnya saja, amalan tertentu yang menurut petunjuk umum ajaran Islam dinyatakan sebagai amalan yang tidak seberapa, tetapi diiming-iming dengan balasan pahala yang sangat luar biasa⁹⁴.

S{alah} al-Di>n al-Ad}abi menyimpulkan bahwa tolok ukur untuk penelitian matan ada empat, yakni:

- a. Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an.
- b. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat.

⁹³ M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Cet. I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm.

⁹⁴ M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 126-127

- c. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat, indera, dan sejarah.
- d. Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.

Bahkan, Ibnu al-Jauzi (w. 597 H/ 1210 M) mengemukakan dengan pernyataan yang cukup singkat bahwa; “setiap hadis yang bertentangan dengan akal ataupun berlawanan dengan ketentuan pokok agama, maka ketahuilah bahwa hadis tersebut adalah hadis palsu⁹⁵”.

Al-Damini dan al-Jawwabi memisahkan tolok ukur matan hadis yang *sahih* yang digunakan kalangan sahabat nabi dan kalangan ahli hadis⁹⁶.

Berikut ini dikemukakan tolok ukur yang digunakan oleh al-Damini, yakni:

- a. Kalangan sahabat nabi:
 - 1) Menguji matan hadis dengan al-Qur'an.
 - 2) Menguji matan hadis dengan hadis lain yang berkualitas *sahih*, dan
 - 3) Menguji matan hadis dengan akal⁹⁷.
- b. Kalangan ahli hadis:
 - 1) Menguji matan hadis dengan al-Qur'an
 - 2) Menguji matan hadis dengan hadis yang lain yang berkualitas *sahih* dari segi ada atau tidaknya adanya sisipan (*idraj*), pertentangan yang tidak dapat dikompromikan (*al-idjtira*), pergantian kata atau kalimat (*qalb*) dan tambahan (*ziyadah*).

⁹⁵ Ibnu al-Jauzi, *Kitaab al-Maud'u'at*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1403H/ 1983M), hlm. 106. Ibnu al-Jauzi terkenal sebagai seorang kritikus hadis yang sangat mudah menha'ifkan suatu hadis.

⁹⁶ Musfir 'Azmillah al-Damini, *Maqayis Naqd Mutun al-Sunnah*, Cet. I, (Riyadh: al-Su'udiyah, 1404H/ 1984M), hlm. 53

⁹⁷ Penjelasan dan contoh-contoh hadis yang berkaitan dengan hal diatas, lebih lanjut lihat Musfir 'Azmillah al-Damini, *Maqayis Naqd...*, hlm. 53-108

- 3) Menguji matan hadis dengan hadis lain dari segi sanadnya (mutawatir dan ahad).
- 4) Menguji matan hadis dengan peristiwa sejarah.
- 5) Melihat matan hadis dari segi *raka>kah al-lafz* (kerancuan lafal) dan (penyimpangan) makna yang jauh (dari teksnya)⁹⁸.

Berdasarkan contoh-contoh hadis yang mengandung *syaz* dan *'ilat* dan beberapa tolok ukur yang dikemukakan oleh ulama hadis, maka dapat dinyatakan bahwa unsur-unsur kaidah bagi matan hadis yang terhindar dari *syuz\ u>z* adalah (1) sanad hadis bersangkutan tidak menyendiri. (2) matan hadis bersangkutan tidak bertentangan dengan matan hadis yang sanadnya lebih kuat. (3) matan hadis bersangkutan tidak bertentangan dengan al-Qur'an. (4) matan hadis bersangkutan tidak bertentangan dengan akal dan fakta sejarah. Namun, matan hadis yang tampak bertentangan dengan hadis yang lain, atau al-Qur'an, atau akal, dan atau fakta sejarah, hendaknya mempertimbangkan metodologi pemahaman hadis nabi agar tidak terjadi kecerobohan dalam menilai suatu hadis.

Pertentangan seperti itu tidak selamanya disebabkan oleh kelemahan hadis bersangkutan, tetapi boleh jadi peristiwa munculnya hadis itu bersifat khusus, sehingga memerlukan pemahaman yang kontekstual.

Sedangkan kaidah bagi matan hadis yang mengandung *ilat* adalah (1) matan hadis bersangkutan tidak mengandung *idraj* (sisipan). (2) matan hadis bersangkutan tidak mengandung *ziya>dah* (tambahan). (3) tidak terjadi *maqlub* (pergantian lafal atau kalimat) bagi matan hadis bersangkutan. (4) tidak terjadi

⁹⁸ Penjelasan dan contoh-contoh hadis yang berkaitan dengan tolok ukur di atas lebih lanjut lihat Musfir 'Azmillah al-Damini, *Maqa>vis Naqdl...*, hlm. 109

id}t}ira>b (pertentangan yang tidak dapat dikompromikan) bagi matan hadis bersangkutan dan (5) tidak terjadi kerancuan lafal dan penyimpangan makna yang jauh dari matan hadis bersangkutan. Jika illat hadis itu mengandung pertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat, maka matan hadis tersebut sekaligus mengandung *syuz\{u>z\}*.

Terhadap berbagai pendapat ulama hadis di atas, ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam melakukan penelitian matan, yakni bahwa:

- a. Sebagian hadis nabi berisi petunjuk yang bersifat *targi>b* (hal yang memberikan harapan) dan *tarhi>b* (hal yang memberikan ancaman) dengan maksud untuk mendorong umatnya gemar melakukan amal kebajikan tertentu dan berusaha menjauhi apa yang dilarang oleh agama.
- b. Dalam bersabda, nabi menggunakan pernyataan atau ungkapan yang sesuai dengan kadar intelektual dan keislaman orang yang diajak berbicara, walaupun secara umum apa yang dinyatakan oleh nabi berlaku untuk semua umat beliau.
- c. Terjadinya hadis, ada yang didahului oleh suatu peristiwa yang menjadi sebab lahirnya hadis tersebut (*asba>b al-wuru>d*).
- d. Sebagian dari hadis nabi ada yang telah *mansukh* (terhapus masa berlakunya).
- e. Menurut petunjuk al-Qur'an, misalnya dalam surat *al-Kahfi* ayat: 110, nabi itu selain Rasulullah juga manusia biasa. Dengan demikian, ada hadis yang erat kaitannya dengan kedudukan beliau sebagai utusan Allah, di samping ada

pula yang erat kaitannya dengan kedudukan beliau sebagai individu, pemimpin masyarakat, dan pemimpin negara.

- f. Sebagian hadis nabi ada yang berisi hukum (dikenal dengan sebutan hadis *ah}ka>m*) dan ada yang berisi imbauan dan dorongan demi kebajikan hidup duniawi (dikenal dengan sebutan hadis *irsyah>d*)⁹⁹.

Dengan demikian, meskipun unsur-unsur pokok kaidah kes}ah}i>h}an matan hadis hanya dua macam saja, terhindar dari kejanggalan dan cacat, namun aplikasinya dapat berkembang dan menuntut adanya pendekatan dan tolok ukur yang cukup banyak sesuai dengan keadaan matan yang diteliti.

Berbagai kitab yang menjelaskan tentang kaidah kes}ah}i>h}an matan hadis tidak menerangkan langkah-langkah metodologis yang harus dilakukan dalam kegiatan penelitian matan hadis. Kitab-kitab itu, menerangkan langsung tanda-tanda yang bersifat sebagai tolok ukur bagi matan hadis yang s}ah}i>h}, tentang palsu atau tidak palsunya suatu hadis.

Karena itu tidak mungkin ada suatu hadis s}ah}i>h} yang kandungannya berlawanan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang *muh}kamat*, yang berisi keterangan-keterangan yang jelas dan pasti. Kalaupun ada sebagian dari kita memperkirakan adanya pertentangan seperti itu, maka hal itu pasti disebabkan dengan tidak s}ah}i>h}nya suatu hadis yang bersangkutan, atau pemahaman kita yang tidak tepat ataupun apa yang diperkirakan sebagai "pertentangan" itu

⁹⁹M. Syuhudi Isma'il, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Tela'ah Ma'aniah-Hadits tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1994), hlm. 49-68

hanyalah bersifat semu, dan bukan pertentangan hakiki. Hal ini berarti bahwa hadis harus dipahami dalam kerangka petunjuk al-Qur'an.¹⁰⁰

Berdasarkan paparan tentang kualitas hadis baik sanad dan matan hadis yang telah dikemukakan di atas, maka standar penulis dalam menilai perawi hadis dalam penelitian ini adalah menurut tingkatan *ta'dil* yang telah ditetapkan ulama hadis, sebagai berikut:

- a. Tingkatan yang paling tinggi dengan kata yang berbentuk *af'ala* *al-tafdi*, seperti: *Ausala al-naas, adbit al-naas*.
- b. Tingkatan yang kedua dengan menggunakan kata-kata yang memperkuat kesiqahan perawi (dengan mengulangnya) maupun kata-kata yang semakna, seperti: *hujjah hujjah, s'ubut siqah, siqah-siqah*.
- c. Tingkatan ketiga dengan menggunakan kata-kata yang menunjukkan keadilan dengan suatu lafadh yang mengandung arti kuat ingatan, seperti: *hujjah, s'ubut, siqah, haafiz*.
- d. Tingkatan keempat dengan menunjukkan keadilan dan keadilannya, tetapi dengan lafadh yang tidak mengandung arti kuat ingatan dan adil (*siqah*), misalnya: *S'uduq, Ma'mun, La ba'sa bih*.
- e. Tingkatan kelima dengan menggunakan kata yang menunjukkan kejujuran perawi, tetapi tidak terpaham adanya keadilannya, misalnya: *hasan al-hadi, jayyid al-hadi, mutarib al-hadi*.
- f. Tingkatan keenam dengan menggunakan kata yang menunjukkan arti mendekati cacat, seperti: *s'uduq insya Allah, syaikh*.¹⁰¹

¹⁰⁰ Ilyas Husti, *Asbab al-Wurud*, Kedudukan dan Fungsinya dalam Memahami Hadits Rasulullah Saw, Cet. Ke-2, (Pekanbaru: Kerjasama Yayasan Pusaka Riau dengan Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Susqa Riau, 2007), hlm. 27.

Perawi yang *di'ta'dil* menurut tingkatan pertama sampai pada tingkatan keempat dapat dipakaikan sebagai *hujjah*, sedangkan perawi yang *di ta'dil* menurut tingkatan kelima dan keenam hanya dapat ditulis dan baru dapat digunakan bila dikuatkan oleh perawi hadis lainnya¹⁰².

Adapun tingkatan-tingkatan *jarh}}* menurut 'Ajaj al-Khatib ¹⁰³ adalah sebagai berikut:

- a. Tingkatan pertama, menunjukkan cacat yang keterlaluan pada perawi dengan menggunakan kata *af'a>l al-tafd}i>l* atau dengan ungkapan lain yang mengandung arti sejenisnya, misalnya: *akz\abun al-na>s. Aud}a'u al-nas.*
- b. Tingkatan kedua, menunjukkan cacat yang bersangkutan dengan menggunakan lafazh yang berbentuk *s}igat muba>lagah*, seperti: *kaz\z\>a>b, rija>l, wad}a'a.*
- c. Tingkatan ketiga, dengan menggunakan kata-kata yang menunjukkan tuduhan dusta, misalnya: *Fula>n z\>a>hib al-h}adi>s\, mit}him bi al-wud}u'i*
- d. Tingkatan keempat, dengan menggunakan kata-kata yang menunjukkan kata-kata bersangkutan lemahnya, misalnya: *matruk al-h}adi>s\, d}ala>l d}a'if, mardu>d al-h}adi>s\.*
- e. Tingkat kelima, menggunakan kata-kata yang menunjukkan kelemahan dan kekacauan rawi mengenai hafalannya, misalnya: *la> yah}ta>ju bih, fula>n majhu>l, fula>n munkiru al-h}adi>s\.*

¹⁰¹ 'Ajaj al-Khatib, *Us}u>l al-H{adi>s\ 'Ulu>muwu wa Must}alah}ahu*, (Beirut: Da>r al-Fikr, 1975), hal.275-276

¹⁰² 'Ajaj al-Khatib, *Us}u>l al-H{adi>s\...*, hal. 276

¹⁰³ 'Ajaj al-Khatib, *Us}u>l al-H{adi>s\...*, hal.276

- f. Tingkatan keenam, menggunakan kata-kata yang menunjukkan kelemahan, namun mendekati 'adil, seperti: *d}a'if fula>n layyin, fula>n maqa>l fih*.

Para perawi yang di *tarjih* menurut tingkatan pertama sampai dengan tingkatan keempat, hadisnya tidak dapat dijadikan *hujjah* sama sekali. Adapun perawi yang di *tarjih* dengan tingkatan kelima dan keenam dapat dipakai sebagai *hujjah*.

Jika dalam penilaian perawi ditemukan *ta'arrud*} (pertentangan) antara *jarh*}} dan *ta'dil* pada seorang rawi, yakni sebagian ulama menta'dilnya sedangkan yang lain menjarh}nya, maka dalam hal ini ada tiga pendapat ulama, yaitu sebagai berikut:

- a. Mendahulukan *jarh*} daripada *ta'dil* walaupun yang menta'dilnya lebih banyak daripada yang menjarh} nya, karena orang yang menjarh} meneliti apa-apa yang telah diteliti oleh *mu'adil*.
- b. Mendahulukan *ta'dil* dari pada *jarh*}, jika orang yang menta'dil lebih banyak dari yang menjarh}, karena banyaknya orang yang menta'dil akan menguatkan mereka.
- c. Jika *jarh*} dan *ta'dil* bertentangan, tidaklah di *tarjih* kecuali jika ditemukan dalil yang dapat mentarjihnya, atau dua pendapat tersebut tidak dipakai kecuali ada yang mentarjih salah satu di antara keduanya.¹⁰⁴

Memperhatikan ketiga pendapat di atas, maka penulis cenderung berpijak dengan memakai pendapat kedua, yakni mendahulukan *ta'dil* dari pada *jarh*}, bila

¹⁰⁴ 'Ajaj al-Khatib, *Us}u>l al-H{adi>s\...*, hal. 269-270

yang *menta'dil* jumlahnya lebih banyak, karena banyaknya *penta'dil* dapat mengukuhkan keadaan perawi –perawi tersebut.

D. Pemahaman terhadap Hadis Nabi.

Untuk dapat memahami hadis dengan pemahaman yang benar, jauh dari penyimpangan, pemalsuan dan penafsiran yang keliru, maka haruslah kita memahaminya sesuai dengan petunjuk al-Qur'an yaitu dalam kerangka bimbingan Ilahi yang sudah pasti kebenarannya dan tidak diragukan lagi keadilannya.

Al-Qur'an adalah ruh dari eksistensi dari ajaran Islam itu sendiri, dan merupakan sumber hukum yang paling pertama dan utama. Kepada al-Qur'anlah bermuara semua perundang-undangan Islam, sedangkan hadis adalah penjelasan rinci tentang isi konstitusi tersebut, baik dari hal-hal yang bersifat teoritis ataupun penerapannya secara praktis.

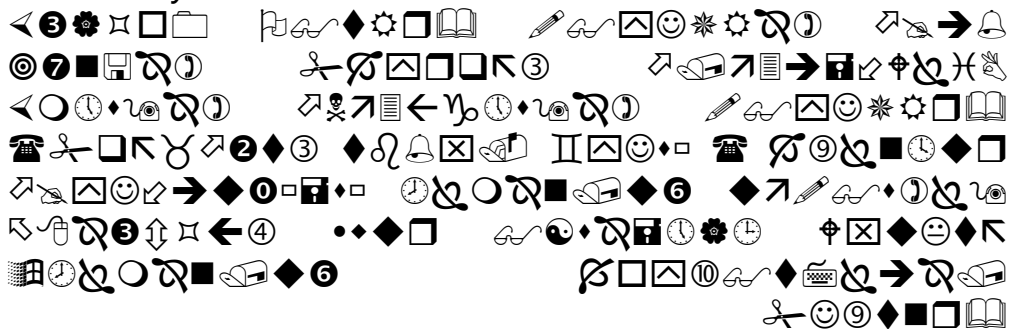
Demikianlah tugas Rasulullah Saw menjelaskan bagi manusia apa yang diturunkan kepada mereka. Pemberi penjelasan tidak mungkin bertentangan dengan apa yang hendak dijelaskan atau cabang berlawanan pokok. Maka penjelasan yang bersumber dari Nabi Saw selalu dan senantiasa berkisar seputar al-Qur'an, dan tidak mungkin akan melanggarnya.

Pada prinsipnya untuk dapat memahami hadis Nabi Saw, hendaknya memperhatikan beberapa petunjuk al-Qur'an dan kondisi sosial masyarakat, karena hadis sebagai salah satu sumber ajaran Islam disamping al-Qur'an yang berlaku untuk semua manusia.

Kendatipun demikian masyarakat manusia tentunya pada setiap generasi dan tempat, selain memiliki berbagai kesamaan juga memiliki berbagai perbedaan. Di sisi



Artinya: "Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur"¹⁰⁷.



Artinya: "Katakanlah: sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".¹⁰⁸

Dari ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa Rasulullah Saw dalam kehidupannya memiliki banyak peranan, seperti: sebagai kepala negara, panglima perang, pemimpin masyarakat, hakim, maupun sebagai pribadi manusia biasa. Jika demikian, maka hadis yang diyakini sebagai sesuatu yang berasal dari Nabi Saw perlu dikaitkan juga dengan peran Nabi Saw saat hadis tersebut disampaikan, sehingga dapat diketahui apakah hadis tersebut bersifat universal, temporal atau lokal.

Menurut M. Amin Abdullah seperti yang dikutip oleh Syuhudi Isma'il bahwa tipologi pemahaman ulama dan umat terhadap hadis diklasifikasikan kepada dua bagian: (1) tipe *tekstualis*, yakni tipologi pemahaman yang mempercayai hadis

¹⁰⁷ Q.S. Ali 'Imran ayat: 144

¹⁰⁸ Q.S. al-Kahfi ayat: 110

sebagai sumber kedua ajaran Islam tanpa mempedulikan proses panjang sejarah terkumpulnya hadis dan proses pembentukannya; dan (2) tipe *kontekstualis*, yakni tipologi pemahaman yang mempercayai hadis sebagai sumber hukum Islam yang kedua, tetapi dengan kritis konstruktif melihat dan mempertimbangkan asal-usul dan *asbab al-wuru'd* dari hadis tersebut.¹⁰⁹

Maka tidak tertutup kemungkinannya hadis-hadis tertentu lebih tepat jika dipahami secara tekstual (tersurat), sedangkan hadis-hadis lainnya menghendaki adanya pemahaman melalui pendekatan kontekstual (tersirat). Maka dalam memahami suatu hadis nabi, perlu juga dilakukan pendekatan baik secara tekstual maupun kontekstual.

1. Pendekatan Tekstual.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, kata tekstual diambil dari kata teks yang berarti, struktur kata-kata yang sebenarnya, kata-kata asli yang digunakan seseorang. Sehingga dapat dipahami bahwa kata tekstual berarti makna apa adanya dari kata yang ditampilkan dalam sebuah teks.¹¹⁰

Istilah pemahaman tekstual dimaksudkan sebagai pemahaman terhadap kandungan petunjuk suatu hadis nabi berdasarkan teks atau matan hadis semata tanpa mempertimbangkan bentuk dan cakupan petunjuknya; kapan dan apa sebab terjadinya, serta kepada siapa ditujukan; bahkan tidak mempertimbangkan dalil-dalil lainnya. karena itu, setiap hadis nabi yang dipahami secara tekstual berarti petunjuk yang dikandung di dalamnya bersifat universal.

¹⁰⁹ Muhammad Syuhudi Isma'il, *Paradigma Baru Memahami Hadits Nabi*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Insan Cemerlang bekerjasama dengan PT. Intimedia Ciptanusantara, tt), hlm. 14.

¹¹⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum...*, hlm. 1035.

Pendekatan ini dilakukan apabila hadis tersebut, setelah dihubungkan dengan berbagai aspek yang berkaitan dengannya (*ilmu ma'ani > al-h}adi>s*),¹¹¹ tetap tidak menghendaki adanya pemahaman lain kecuali apa yang tertulis dalam matan hadis tersebut. Berikut ini beberapa contoh matan hadis *s}ah}i>h}* yang dapat dipahami secara tekstual:

حدثنا اسحاق بن ابراهيم و ابو باكر بن اسحاق كلاهما عن روح بن
عبدۃ حدثنا بن جريج اخبرني موسى بن عقبة عن نافع عن بن عمر أن
رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: كل مسكر خمر وكل مسكر
حرام¹¹²

Hadis tersebut secara tekstual sudah dapat dipahami dengan jelas dan tidak memerlukan alternatif pemahaman lain bahwa *khamr* adalah minuman haram, dan hukum ini akan tetap berlaku sepanjang masa bagi umat Islam yang tidak terikat oleh waktu dan tempat. Adapun bagi mu'allaf yang pecandu khamr, keharamannya (mungkin) berlaku temporal dengan alasan strategi dakwah, namun secara perlahan dan pasti dia akan meninggalkan kebiasaannya tersebut

¹¹¹ *Ilmu Ma'ani > al-H}adi>s* adalah ilmu yang membahas tentang hakekat makna yang terkandung dalam suatu hadis. Diantara ilmu yang berkaitan dengan hal itu adalah (a) *ilmu gari>b al-h}adi>s*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang makna lafadh hadis yang sulit dipahami (b) *ilmu musykil al-h}adi>s*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang tatacara memahami hadis yang secara zhahirnya seakan-akan bertentangan (c) *ilmu asba>b al-wuru>d*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang latar belakang munculnya hadis (d) *ilmu tawa>rikk al-mutu>n*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang kapan hadis itu diucapkan nabi, (e) ilmu nasikh maupun mansukh. Lihat 'Ajjaj al-Khatib, *Us}u>l al-H}adis\...*, hlm. 280-297

¹¹² Muh}ammad ibnu Isma'il al-Bukha>ri>, *S}ah}i>h} al-Bukha>ri>*, Juz IV, (Beirut: Da>r al-Fikr, t. th), hlm. 240

Dari pemahaman hadis tersebut secara tekstual sejalan dengan apa yang telah difirmankan Allah dalam Al-Qur'an surat *al-Baqarah*: 219¹¹³, *al-Nisa*: 43¹¹⁴ dan *al-Maidah*: 90¹¹⁵.

Dalam hadis *s/ah/i>h* lain Rasulullah Saw bersabda:

حدثنا صدقة بن الفضل اخبرنا ابن عيينة عن عمرو سمع جابر بن عبد الله رضي الله عنهما قال قال النبي صلى الله عليه وسلم: الحرب خدعة.¹¹⁶

Pemahaman terhadap hadis tersebut sesuai dengan apa yang tertera dalam teksnya, yaitu bahwa perang itu pasti memerlukan strategi (siasat).

¹¹³Ayat al-Qur'an yang dimaksud adalah:

﴿وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْمِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا ذُرِّيَةُ شَئٍ كَبِيرٍ ۚ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِمَا مَثَلٌ خَالٍ فِي أَثَرِ الْإِنِّ ۚ إِنَّهُمَا شَرٌّ مِّنْ زَنَاحٍ وَخَبِيرٍ ۚ﴾

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. katakanlah: "pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir".

¹¹⁴ Ayat al-Qur'an yang dimaksud adalah:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْحِ ۖ وَتَسْتَكْبِرُوا ۚ وَتَحْسَبُوا أَنَّكُمْ مُّسْلِمُونَ ۚ﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk".

¹¹⁵ Ayat al-Qur'an yang dimaksud adalah:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْحِ ۖ وَتَسْتَكْبِرُوا ۚ وَتَحْسَبُوا أَنَّكُمْ مُّسْلِمُونَ ۚ﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan".

¹¹⁶ Muh}ammad ibn H{ibba>n ibn Ah}mad Abu> Hatim al-Tami>mi> al-Busti>, *S{ah/i>h* Ibnu H{ibba>n, Juz. 4, (Beirut; Muassasah al-Risa>lah, 1993/ 1414H), hlm. 64. Lihat juga Muh}ammad ibnu Isma'il al-Bukha>ri>, *S{ah/i>h* al-Bukha>ri>, Juz II..., hlm. 174

Pemahaman secara tekstual terhadap hadis tersebut akan terus berlaku secara universal yang tidak terikat oleh waktu dan tempat, karena perang sejak masa Nabi Saw (bukan sebelumnya) sampai sekarang dan masa akan datang, dengan teknologi dan peralatan apapun pasti memerlukan sebuah siasat yang tepat.

2. Pendekatan Kontekstual.

Kata *kontekstual* diambil dari kata konteks yang berarti apa yang ada di depan atau di belakang kata yang dapat menentukan kejelasan makna kata tersebut¹¹⁷. Dalam bahasa Inggris diambil dari kata *context* yang berarti hubungan kata-kata, suasana dan keadaan.¹¹⁸ Sehingga dapat disimpulkan bahwa kontekstual berarti hubungan kata-kata dalam kalimat dengan melihat suasana dan keadaan.

Pemahaman kontekstual dimaksudkan sebagai pemahaman terhadap kandungan petunjuk suatu hadis nabi berdasarkan atau dengan mempertimbangkan konteksnya, meliputi bentuk dan cakupan dan petunjuknya; kapasitas nabi tatkala hadis itu terjadi; kapan dan apa sebab hadis itu terjadi; serta kepada siapa ditujukan, bahkan dengan mempertimbangkan dalil-dalil lainnya. Karena itu pemahaman secara kontekstual memerlukan kegiatan ijtihad. Hadis nabi yang dipahami secara kontekstual menunjukkan bahwa ternyata ada hadis yang sifatnya universal, dan ada yang temporal yang lokal.¹¹⁹

Nabi Muhammad Saw yang hidup di tengah-tengah masyarakat, di samping dibatasi oleh waktu dan tempat, juga berhadapan dengan berbagai

¹¹⁷ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa...*, hlm. 521

¹¹⁸ Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 143

¹¹⁹ Muhammad Syuhudi Isma'il, *Paradigma Baru...*, hlm. 259-260

peristiwa yang terjadi. Tidak jarang beliau menerima pertanyaan dari sahabatnya dan memberi komentar terhadap peristiwa yang beliau hadapi. Karena itu segi-segi yang berkaitan erat dengan diri Nabi Saw dan suasana yang melatarbelakangi ataupun yang menyebabkan terjadinya hadis nabi mempunyai kedudukan penting dalam pemahaman suatu hadis.

Salah satu ilmu yang sangat diperlukan dalam memahami hadis nabi secara kontekstual adalah "*Asba>b Wuru>d al-H{adi>s\ al-Nabawi>*", yaitu ilmu yang membahas tentang latarbelakang munculnya hadis Nabi Saw melalui tiga metode yaitu: (1) melalui teks atau *matan* hadis, (2) melalui buku-buku *asba>b wuru>d al-h{adi>s*, (3) melalui *asba>b nuzu>l al-Qur'an*.¹²⁰

Adapun fungsi daripada *asba>b al-wuru>d* adalah: *Pertama*: sebagai penjelasan terhadap makna teks hadis, baik merupakan *takhs}i>s\ al-'am*, *taqyi>d al-mut}laq*, *tafsi>l al-mujmal*, *al-na>sikh wa al-mansu>kh*, *baya>n 'illat al-h}ukm*, dan *taud}i>h al-musykil*. *Kedua*: untuk mengetahui kedudukan Rasulullah Saw pada saat hadis tersebut diucapkan. Hal ini disebabkan oleh multi peran yang diemban Nabi Saw, adakalanya sebagai Rasulullah, pemimpin masyarakat, hakim, mufti, diri pribadi dan lain sebagainya. *Ketiga*: untuk mengetahui situasi dan kondisi masyarakat ketika hadis tersebut diucapkan, yang dapat dilihat melalui periode Makah dan Madinah.¹²¹

Ketiga fungsi di atas merupakan prasyarat dalam memahami hadis secara kontekstual, sehingga akan dapat memudahkan dalam mengetahui dan

¹²⁰ Ilyas Husti, *Asbab al-Wurud...*, hlm. 56-61

¹²¹ Ilyas Husti, *Asbab al-Wurud...*, hlm. 65-112

memahami makna yang dikandung oleh suatu hadis, apakah bersifat universal, temporal atau lokal.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan, bahwa pendekatan tekstual dan kontekstual dalam memahami suatu hadis sangat perlu dilakukan, hal ini disebabkan karena jika dilihat dari bentuk matannya, maka hadis nabi ada yang berupa *jami'* *al-kali* artinya ungkapan yang singkat, namun padat maknanya, *tamsil* (mengandung perumpamaan), *ramzi* (bahasa simbolik), dialog (bahasa percakapan), *qiyasi* (ungkapan analogi) dan lain-lain.¹²²

E. Penerapan Hadis sebagai Sumber Hukum Islam

Kalau kita cermati tidak semua hadis Nabi Saw dapat dijadikan sebagai sumber hukum dalam Islam atau dalil dalam *berhujjah*. Hal ini muncul disebabkan adanya perbedaan penilaian ulama terhadap hadis itu sendiri, baik dari aspek diterima atau ditolaknya suatu hadis, aspek kuantitas atau banyaknya jumlah periwayat maupun dari aspek kualitas atau kekuatan hukum untuk dijadikan sumber hukum Islam.

Dari tela'ah atas sanad dan matan hadis akan dihasilkan beberapa kemungkinan kesimpulan yang dilambangkan dengan nama atau istilah hadis yang menggambarkan kuantitas dan kualitas perawi sekaligus jalur transmisinya. Dilihat dari kuantitas perawi dan jalur transmisinya suatu hadis bisa disebut *mutawatir* (diriwayatkan orang banyak yang tidak mungkin bersepakat berdusta), *masyhur* (diriwayatkan oleh minimal tiga orang tidak sampai kepada derajat *mutawatir*) dan *ahad* (diriwayatkan oleh salah satu sanadnya oleh satu orang).

¹²² Muhammad Syuhudi Isma'il, *Paradigma Baru...*, hlm. 191. Lihat juga M. Syuhudi Isma'il, *Hadis Nabi*, hlm. 9

Dilihat segi kualitas perawi dan jalur transmisinya suatu hadis bisa disebut *maqbul* (diterima) dan *mardud* (ditolak). Yang *maqbul* ada kemungkinan *s}ah{i>h} li-z{a>tih* (sahih dengan sendirinya), *s}ah{i>h} li-gairih* (sahih karena dikuatkan hadis lain) dan *h}asan i-z{a>tih* (*h}asan* dengan sendirinya), *h}asan li-gairih* (*h}asan* karena dikuatkan oleh hadis lain), sementara yang *mardud* kemungkinannya *d}a'if* atau *maud}u>'*.

Dalam penerapannya sebagai sumber hukum Islam, maka hadis mutawatir jelas dapat memberikan pengertian yang bersifat *yaqin bi al-qat}*'i, artinya kebenaran sumber-sumbernya benar-benar telah meyakinkan, bahwa Nabi Muhammad Saw itu betul bersabda, berbuat atau menyatakan *iqrar/ taqir* (persetujuannya) dihadapan para sahabat berdasarkan sumber-sumber yang banyak dan mustahil mereka sepakat berdusta. Oleh karena itu, maka hadis tersebut dapat diterima dan diamalkan tanpa mengadakan penelitian dan investigasi terhadap *sanad* maupun *matannya*.

Berbeda halnya dengan kategori hadis ahad, dalam hal ini penelitian para ulama terhadap hadis-hadis yang mereka terima dari para ulama generasi sebelumnya mengelompokkan hadis Nabi Saw secara umum kepada hadis *S}ah{i>h}*¹²³, hadis *H}asan*¹²⁴ dan hadis *D}ai'f*¹²⁵, artinya hadis ini lebih bersifat *z}anni* karena

¹²³ Hadis *s}ah{i>h}* menurut al-Suyut}i adalah (ما اتصل سنده بالعدول الضابطين من غير شذوذ) ولا علة) yaitu hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh rawi-rawi yang adil dan *d}abit*, tidak ada kejangalan (*syaz*) dan tidak ada cacat (*illat*). dapat dibagi kepada dua macam *Pertama, s}ah{i>h} li-z{a>tih* (*s}ah{i>h}* dengan sendirinya), artinya kualitas hadis ini keadaannya telah memenuhi lima syarat hadis *s}ah{i>h}* sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. *Kedua, s}ah{i>h} li-gairih* (*s}ah{i>h}* karena ada yang lain), artinya kualitas hadis ini belum memenuhi syarat hadis *s}ah{i>h}*, mesti ada dulu dalil lain yang menguatkannya. Lihat Al-H{a>fiz} Jala>l al-Di>n al-Suyut}i>, *Tadri>b al-Rawi> fi> Syarh} Taqri>b al-Nawawi>*, Jilid I, (Al-Qahirah: Dar al-Hadits, 1425H/ 2004M), hlm. 45. lihat juga M. Noor Sulaiman, *Antologi Ilmu.....*, hlm. 91.

¹²⁴ Hadis *h}asan* adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang adil, kurang kuat hafalannya, bersambung sanadnya, tidak mengandung 'illat dan tidak *syaz* (ما ثقله عدل قليل الضبط متصل السند غير معطل ولا)

berdasarkan dugaan yang kuat akan kebenarannya, yang mengharuskan kita untuk mengadakan pemeriksaan, penyelidikan dan pembahasan yang seksama terhadap hadis tersebut terlebih dahulu, baik sanad maupun matannya, sehingga status hadis ahad tersebut menjadi jelas, apakah dapat diterima sebagai hujjah dan dapat dijadikan sebagai sumber hukum untuk diamalkan atau ditolak¹²⁶.

Sehubungan dengan penerapan hadis Nabi Saw sebagai sumber hukum Islam, maka hadis ahad dapat dikelompokkan kepada dua macam yaitu; hadis *maqbul* dan hadis *mardud*.

1. Hadis Maqbul

Maqbul menurut bahasa berarti *ma'khuz*, yang diterima atau *mus}addaq* yang dibenarkan¹²⁷. Menurut 'Ajjaj al-Khatib yang dimaksud dengan hadis maqbul adalah: (ما تواترت فيه شروط القبول)¹²⁸, artinya hadis yang telah sempurna seluruh syarat –syarat penerimaannya.

Adapun yang termasuk dalam kategori hadis maqbul dan dapat diterima sebagai hujjah adalah semua hadis *s}ah}i>h}*, baik yang *s}ah}i>h}* li *z}a>tihi* maupun *s}ah}i>h}* li *gairihi* dan hadis *h}asan* baik yang *h}asan* *z}a>tihi* maupun hadis *h}asan* li *gairihi*. Maka ulama ahli hadis dan ulama ahli ushul serta

شاذ), juga dibagi kepada dua *Pertama*, *H}asan li-z}a>tihi*, artinya kualitas kehasanannya muncul karena telah memenuhi syarat, bukan karena faktor dari luar hadis tersebut. *Kedua*, *H}asan li-gairihi*, artinya hadis yang di dalamnya masih terdapat sanad dan perawinya yang belum tegas kualitasnya, mesti ada dulu penguat sehingga terangkat kualitas hadis itu kembali. Lihat Ibnu H}ajar al-As}qalani>, *Syarh} Nuhbah al-Fikri> fi> Mus}t}alah Ahl As}ar*, hlm. 52. lihat juga M. Noor Sulaiman, *Antologi Ilmu...*, hlm. 93

¹²⁵ Hadis *d}a'if* adalah hadis nabi Saw yang tidak memenuhi kriteria hadis *s}ah}i>h}* dan hadis *h}asan* (ما لم يوجد فيه شروط الصحة ولا شروط الحسن). Lihat Syaikh Muh}ammad Jama>l al-Di>n al-Qasimi>, *Qawa>'id al-Tah}di>s\ min Funu>n Mus}t}alah al-H}adi>s*, jilid 4, (Beirut-Lebanon: Da>r al-Nafa'is, 1427H/ 2006M), hlm. 111.

¹²⁶ Munzier Suparta, *Ilmu Hadits...*, hlm. 124

¹²⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1972), hlm. 330

¹²⁸ 'Ajjaj al-Khatib, *Us}u>l al-H}adis\...*, hlm. 52

ahli fiqih sepakat menjadikan hadis *sahih* sebagai hujjah yang wajib beramal dengannya.

Kesepakatan ini terjadi dalam soal-soal yang berkaitan dengan penetapan halal atau haramnya sesuatu, tidak dalam hal yang berhubungan dengan keyakinan. Martabat hadis *sahih* ini tergantung kepada kedabit¹²⁹an dan keadilan para rawinya. Semakin dabit dan adil si perawi, makin tinggi pula tingkatan kualitas hadis yang diriwayatkannya¹²⁹.

Meskipun demikian ulama hadis sependapat bahwa tidak semua hadis maqbul itu harus diamalkan, mengingat dalam kenyataan terdapat hadis-hadis yang telah dihapuskan hukumnya disebabkan datangnya hukum atau ketentuan baru yang juga kemudian ditetapkan oleh Rasulullah Saw.

Dengan demikian, ditinjau dari segi kema'mulannya atau dari sudut implementasinya, maka hadis maqbul dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Hadis *ma'mulun bihi*, artinya hadis yang dapat diamalkan sebagai hujjah yang meliputi *hadis muhkam* (yang memberikan pengertian yang jelas), *hadis mukhtalif* (dua hadis yang pada lahimya saling berlawanan yang mungkin dikompromikan dengan mudah), *hadis nasikh* (menghapus ketentuan hadis yang datang terdahulu) dan hadis rajih (hadis yang lebih kuat dari dua buah hadis *sahih* yang tampak bertentangan).
- b. Hadis *gairu ma'mulun bihi*, artinya hadis maqbul yang tidak dapat diamalkan. Di antaranya seperti *hadis mutawaqaf fihi* (hadis *mukhtalif* yang tidak dapat dikompromikan, tidak dapat ditansikhkan dan tidak pula dapat

¹²⁹ Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*., hlm. 136.

ditarjihkan, *hadis mansukh* (hadis yang telah dihapus ketentuan hukum yang terkandung didalamnya, karena datangnya hadis yang baru) dan hadis marjuh (hadis yang lebih lemah dari dua buah hadis *sahih* yang tampak bertentangan).¹³⁰

Yang perlu juga diperhatikan di sini adalah metode apa yang digunakan dalam memahami hadis nabi tersebut, karena Rasulullah Saw dilihat dari segi kedudukannya sebagai *uswatun hasanah*, dalam dinamika kehidupannya memiliki banyak peran misalnya sebagai pemuda Islam, da'i, kepala negara, suami teladan, ayah, panglima perang, qadhi dan sebagai muslim secara keseluruhan.¹³¹

Maka hadis yang diyakini sebagai sesuatu yang berasal dari Nabi Saw perlu dikaitkan juga dengan peran Nabi Saw saat hadis tersebut terjadi, sehingga dapat diketahui apakah hadis tersebut bersifat universal, temporal atau lokal.¹³²

Sedangkan kehujjahan hadis *hasan* menurut jumhur sama seperti hadis *sahih* walaupun derajatnya tidak sama, bahkan para fuqaha' dan ulama banyak-

yang beramal dengan hadis *hasan* ini.¹³³

¹³⁰ Zikri Darussamin, *Ilmu Hadits...*, hlm. 93-94

¹³¹ Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buhtani, *Sirah Nabawiyah; Analisis Ilmiah Manhajiyah Sejarah Pergerakan Islam di masa rasulullah Saw*, penerjemah Aunur Rafiq Shaleh Tahmid, Cet. Ke- 15, (Jakarta: Robbani Press, 2009), hlm. 4

¹³² Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi yang Tekstual dan Kontekstual; Tela'ah Ma'ani al-hadits tentang ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, Cet. I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1415H/1994M), hlm. 76

¹³³ Jamal al-Din al-Qasimi, *Qawa'id al-Tahdis min Funun Mushtalah al-Hadith*, Cet Ke-2, (Beirut: Dar al-Nafa'is, 1993), hlm. 109.

Agaknya al-Khattabi lebih teliti tentang penerimaan mereka terhadap hadis ini. Makanya al-Khattabi kemudian menjelaskan bahwa yang mereka maksud dengan *h}asan* di sini (yang bisa diterima sebagai hujjah) adalah *Hadis h}asan li z\{a>tihi*.

Maka terhadap hadis *h}asan li-gairihi* jika kekurangan-kekurangannya dapat diminimalisir atau tertutupi oleh banyaknya riwayat (riwayat lain), maka sahlah berhujjah dengannya. Bila tidak demikian, tidak sah berhujjah dengannya. Tapi pada hakekatnya *h}asan li-gairihi* pun bisa dipergunakan sebagai *hujjah*.¹³⁴

Tentang hadis *h}asan* Imam Bukhari dan Ibnu Arabi menolaknya sebagai dalil menetapkan hukum. Tetapi al-Hakim, Ibnu Hibban dan Ibnu Khuzaimah dapat menerimanya sebagai *hujjah*, dengan syarat apabila hadis *h}asan* tersebut isinya tidak bertentangan dengan hadis yang berkualitas *s}ah}i>h}*, maka yang diambil adalah hadis yang berkualitas *s}ah}i>h}*.¹³⁵

2. Hadis mardud

Kata *mardud* secara bahasa berarti yang ditolak, yang tidak diterima atau yang dibantah.¹³⁶ Menurut istilah seperti yang dikemukakan oleh Mah}mu>d T{ah}h}a>n hadis mardud berarti: (ما لم توجد فيه صفة القبول), yaitu hadis yang tidak terdapat di dalamnya sifat-sifat hadis maqbul.¹³⁷ Yang termasuk ke dalam hadis mardud adalah semua hadis yang telah dihukum *d}a'if*.

Adapun hadis *d}a'if* tidak memenuhi standar untuk dapat dijadikan sebagai sumber hukum. Namun pada hakikatnya penolakan itu bersifat sementara

¹³⁴ Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*..., hal. 148. Lihat juga S{ubh}i al-S{a>lih}, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadits*, penerjemah Tim pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007), hlm. 288

¹³⁵ Syuhudi Isma'il, *Pengantar Ilmu Hadits*, Cet. Ke-2, (Bandung: Angkasa, 1985), hlm. 187

¹³⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab*..., hlm. 140

¹³⁷ Mah}mu>d T{ah}h}a>n, *Taisi>r Mus}t}alah*..., hlm. 62

sebelum diadakan penelitian terhadap hadis tersebut baik dari segi sanad maupun matannya.

Secara garis besar hadis *d}a'if* dapat dibedakan kepada dua macam yaitu:

- a. *D}a'if* sebab pengguguran *sanad*, meliputi *hadis mursal* (hadis yang diriwayatkan oleh *tabi'in* besar dan *tabi'in* kecil tanpa menyebutkan siapa yang meriwayatkan hadisnya), *hadis munqat}i'* (yang gugur pada sanadnya seorang *rawi* sebelum *sahabat*), *hadis mu'd}al* (yang gugur dua orang sanadnya atau lebih secara berturut-turut, baik gugurnya itu antara *sahabat* dan *tabi'in* atau dua orang sebelumnya), *hadis mudallas* (seorang *perawi* menyembunyikan nama seorang *perawi* di atasnya atau gurunya dengan cara menggugurkannya sehingga ia menerima hadis itu tanpa *ijazah* dalam periwayatannya) dan *hadis mu'allaq* (hadis yang dibuang pada awal sanad seorang *perawi* atau lebih secara berturut-turut atau yang dihilangkan semua sanadnya).
- b. *D}a'if* disebabkan oleh cacatnya *perawi*, terdiri dari
 - 1) Hadis *d}a'if* karena cacatnya keadilan *perawi*, meliputi *hadis matruk* (hadis yang diriwayatkan oleh seorang yang tertuduh dusta), *hadis majhul* (yang tidak dikenal jati diri atau identitas nya), dan *hadis mubham* (dalam sanadnya ada seorang yang tidak dikenal namanya).
 - 2) Hadis *d}a'if* karena cacat *ked}abit}an* *perawi*, meliputi *hadis munkar* (pada sanadnya ada seorang *perawi* yang banyak lupanya atau nampak kefasikannya), *hadis mu'allal* (hadis yang di dalamnya terdapat *illat* yang menjadikan cacatnya hadis), *hadis mudraj* (hadis yang ditambah atau

disisipi oleh perawinya dengan kata-katanya sendiri), *hadis maqlub* (terbalik redaksinya baik pada sanad maupun matannya), *hadis mud}t}arab* (hadis yang diriwayatkan dengan bermacam lafazh antara satu dengan yang lainnya saling bertentangan) dan *hadis syaz* (perawayatan seorang perawi yang menyalahi perawayatan yang lainnya yang lebih kuat.¹³⁸

Ulama berbeda pendapat tentang pengamalan hadis *d}a'if*, yang dirangkum menjadi tiga pendapat sebagai berikut;

- a. Menurut abu Dawud dan imam Ahmad hadis *d}a'if* bisa diamalkan secara mutlak dengan alasan hadis *d}a'if* lebih kuat daripada akal perorangan (*qiyas*).
- b. Menurut ibnu Hajar, berpendapat hadis *d}a'if* dapat digunakan dalam masalah *fad}a>il al-a'mal*¹³⁹ dengan ketentuan bahwa *ked}a'ifan* hadis tersebut tidak terlalu dan cakupan hadis tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat.
- c. Menurut ibnu Arabi, imam al-Bukhari, imam Muslim dan ibnu Hazm, hadis *d}a'if* tidak bisa diamalkan secara mutlak baik mengenai *fad}a>il* maupun hukum-hukum (*ah}kam*).¹⁴⁰

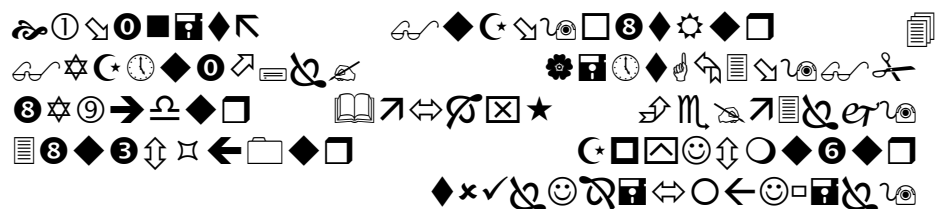
Namun ada juga golongan yang menolak hadis secara keseluruhan dengan menggunakan alasan-alasan¹⁴¹ sebagai berikut:

¹³⁸ Abdul Majid Khon, 'Ulum al-Hadits, (Jakarta: Penerbit Amzah, 2008), hlm. 197.

¹³⁹ Menurut Prof. T. M. Hasbi yang dimaksud dengan *fadhail al-a'mal* bukanlah dalam arti untuk penetapan suatu hukum sunat, tetapi dimaksudkan dalam arti untuk menjelaskan tentang faidah atau kegunaan dari sesuatu amal. Adapun yang berhubungan dengan penetapan hukum para ulama hadis sepakat tidak membolehkan menggunakan hadis dhai'f sebagai hujjah atau dalilnya.

¹⁴⁰ M. Noor Sulaiman, *Antologi Ilmu...*, hlm. 112-113

- a. Al-Qur'an itu adalah kitab suci yang berbahasa arab yang sudah tentu menggunakan gaya bahasa yang biasa dipergunakan oleh bangsa arab, maka akan mampu memahami al-Qur'an tanpa memerlukan penjelasan hadis.
- b. Al-Qur'an sendiri telah menyatakan bahwa ia telah mencakup segala hal yang dibutuhkan oleh manusia mengenai segala aspek kehidupannya sebagaimana firman Allah:



Artinya: "...dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri"¹⁴².

- c. Berdasarkan keterangan yang menurut mereka berasal dari Nabi Saw sendiri yaitu; "Apa-apa yang sampai kepadamu dari saya, maka cocokkanlah dengan kitab Allah (al-Qur'an). Jika sesuai dengan kitab Allah maka aku telah mengatakannya, dan jika ia berbeda dengan kitab Allah maka aku tidak mengatakannya. Bagaimanakah aku dapat berbeda dengan kitab Allah sedangkan dengannya Allah memberi petunjuk padaku".

Menurut imam Syafi'i, golongan yang menolak hadis itu dapat menimbulkan konsekuensi yang berat sekali, karena kalau kita mengikuti pendapat mereka, maka kita tidak akan mengerti cara-cara mengerjakan shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya yang di dalam al-Qur'an disebutkan secara

¹⁴¹ Yunahar Ilyas (dkk). *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadits*, (UMY Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2001), hlm.118

¹⁴² Q.S. al- Nahl ayat: 89

global saja, sedangkan kita dapat mengamalkan ibadah tersebut berdasarkan penjelasan dari nabi atau hadis.¹⁴³

Jadi yang layak untuk dijadikan hujjah hanyalah hadis yang benar-benar dinisbatkan (dihubungkan) dengan para perawi yang shalih. Jika suatu hadis sudah diketahui kualitasnya secara jelas berimplikasi *maqbul* (diterima) atau *marḍud* (ditolak) suatu hadis yang pada gilirannya berkaitan dengan *ma'mul* (diamalkan) dan *ghairu ma'mul* (tidak diamalkannya) suatu hadis.

¹⁴³ Yunahar Ilyas (dkk). *Pengembangan Pemikiran...*, hlm. 116

BAB IV

HADIS TENTANG WALI, TALAK DAN WARIS DALAM BUKU TEKS POKOK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Penyajian Teks, Sanad dan Matan Hadis

1. Hadis (I); tentang wali dalam pernikahan.

Hadis tentang wali dalam pernikahan ini terdapat pada bab V, pokok bahasan Pernikahan, halaman 51 tertulis:

لا نكاح إلا بولي [رواه احمد]

Artinya: “Tidak sah nikah melainkan dengan adanya wali” (HR. Ah}mad)

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap lafazh, pada matan hadis pertama di atas (*takhri>j bi al-lafz}i*), dengan mengambil kosa kata “*nikah*” () dalam kitab *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfa>z} al-Ah}a>dis\ al-Nabawi>*, diperoleh informasi bahwa hadis ini dapat ditemukan dalam 6 (enam) buah riwayat hadis.

Hadis-hadis tersebut terdapat dalam kitab imam Bukha>ri>, bab Nikah yaitu hadis yang ke-36, dalam kitab sunan Abu> Da>wud, bab nikah yaitu hadis yang ke-19, dalam kitab imam Turmuz\i, bab Nikah yaitu hadis yang ke- 14 dan 17, dalam kitab Ibnu Majah, bab Nikah yaitu hadis yang ke-15, dan dalam kitab Al-Da>rimi>, bab nikah yaitu hadis yang ke-11. Juga dalam kitab imam Ah}mad bin H{anbal Juz: I, halaman 250, Juz: IV halaman 394, 413 dan 418 dan juz: VI halaman 26 dan 45¹.

¹ A. J. Wensick dan J.P Mensing, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfa>z} al-Ah}a>dis\ al-Nabawi>*, Juz VI, (Leiden: E.J. Brill, 1967), hlm. 556

Hadis tentang adanya wali dalam pernikahan terdapat dalam beberapa kitab hadis² seperti yang dikemukakan dalam kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z} al-Ah}a>dis\ al-Nabawi>* di atas, sedangkan hadis yang digunakan oleh tim penyusun buku teks pokok Pendidikan Agama Islam adalah hadis pada jalur sanad Imam Ah}mad, dapat penulis sajikan keterangan sanad dan matan hadisnya sebagai berikut:

- a. Sanad dan matan hadis (1) yang terdapat dalam al-Musnad Imam Ah}mad Ibnu H{anbali Juz I, melalui jalur periwayat Abu> Mu>sa> al-'Asy'a>ri>, nomor hadis 19518, berbunyi:

² Matan hadits yang terdapat dalam Sunan Abu> Da>wud Juz I, pada kitab Nikah, bab *fi al-wali* hadits nomor 6085, berbunyi:

حدثنا محمد بن قدامة بن أعين ثنا أبو عبيدة الخداد عن يونس وإسرائيل عن أبي إسحاق عن أبي بردة عن أبي موسى أن النبي ص م قال: " لا نكاح إلا بولي "

Matan hadits yang terdapat dalam kitab al-Jami' al-S{ah}i>h Imam Turmuz{i , pada kitab Nikah bab *ma ja'a la nikaha illa bi al-wali* hadis nomor 1101 berbunyi:

حدثنا علي بن حجر أخبرنا شريك بن عبد الله عن أبي إسحاق وحدثنا قتيبة حدثنا أبو عوانة عن أبي إسحاق ح: وحدثنا محمد بن يشار حدثنا عبد الرحمن بن مهدي عن إسرائيل عن أبي إسحاق ح: وحدثنا عبد الله بن أبي زيدا حدثنا زيد بن حباب عن يونس بن أبي إسحاق عن أبي بردة عن أبي موسى قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: " لا نكاح إلا بولي "

Matan hadis yang terdapat dalam sunan Ibnu Majah, pada kitab Nikah, bab *la nikaha illa bi wali*, hadis nomor 1880 dan 1881 berbunyi:

حدثنا أبو كريب حدثنا عبد الله بن المبارك عن حجاج عن الزهري عن عروة عن عائشة عن النبي ص م وعن عكرمة عن ابن عباس قال: قال رسول الله ص م: " لا نكاح إلا بولي "

حدثنا محمد بن عبد الملك بن أبي الشوارب حدثنا أبو عوانة حدثنا أبو إسحاق الهمداني عن أبي بردة عن أبي موسى قال: قال رسول الله ص م: " لا نكاح إلا بولي "

Matan hadis yang terdapat dalam sunan al-Da>rimi>, bab *al-nahyu 'ani nikah bi al-gairi waliy* hadis nomor 2182 dan 2183 berbunyi:

أخبرنا ملك بن إسماعيل ثنا إسرائيل عن أبي إسحاق عن أبي بردة عن أبيه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: " لا نكاح إلا بولي " حدثنا علي بن حجرنا شريك عن أبي إسحاق عن أبي بردة عن أبي موسى عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: " لا نكاح إلا بولي "

حدثنا وكيع وعبد الرحمن عن إسرائيل عن أبي إسحاق عن أبي بردة عن أبيه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: " لا نكاح إلا بولي"³

- b. Sanad dan matan hadis (2) yang terdapat dalam al-Musnad Imam Ah}mad ibnu H{anbali Juz VI, melalui jalur periwayat Ibnu ‘Abba>s, nomor hadis 2260 berbunyi:

حدثنا معمر بن سليمان الرقي عن الحجاج عن عكرمة عن ابن عباس عن النبي صلى الله عليه وسلم: قال " لا نكاح الا بولي والسلطان ولي من لا ولي له"⁴

- c. Sanad dan matan hadis (3) yang terdapat dalam al-Musnad Imam Ah}mad ibnu H{anbali Juz IV, melalui jalur periwayat ‘Aisyah, nomor hadis 26235 berbunyi:

حدثنا سليمان بن حيان ابو خالد حدثنا حجاج عن الزهري عن عروة عن عائشة قالت : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " لا نكاح إلا بولي والسلطان ولي من لا ولي له"⁵

2. Hadis (II); tentang Talak.

Hadis tentang talak ini, juga terdapat pada bab V, pokok bahasan Pemikahan halaman 56 tertulis:

³ Imam Ah}mad, *Musnad al-Imam Ah}mad Ibnu H{anbali*, Juz IV, (Beirut, Da>r al-Kutub al-‘Alamiyah, 1993/ 1413H), hlm. 481

⁴ Imam Ah}mad, *Musnad al-Imam Ah}mad Ibnu H{anbali*, Juz VI, (Al-Qahirah: Muassasah Qurt}ubah, t. th), hlm. 260

⁵ Imam Ah}mad, *Musnad al-Imam...*, Juz IV, hlm. 260

عن ابن عمر قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : أبغض الحلال
إلى الله تعالى الطلاق [رواه أبو داود ابن ماجه]

Artinya: "Dari Ibnu Umar, katanya telah bersabda Rasulullah Saw: "Sesuatu yang halal
yang amat dibenci Allah ialah thalak" (HR. Abu> Da>wud dan Ibnu Majah)

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap lafazh pada matan hadis kedua di
atas (takhri>j bi al-lafz{i}), dengan mengambil kosa kata "abgad}u" ()
dalam kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z} al-Ah}a>dis\ al-Nabawi>*, diperoleh
informasi bahwa hadis ini dapat ditemukan dalam 2 (dua) buah riwayat hadis yaitu
dalam kitab Sunan Abu> Da>wud, pada bab thalak, hadis yang ke-3 dan Ibnu
Majah pada bab thalak, juz.I⁶

Adapun hadis tentang thalak, pada jalur sanad Abu> Da>wud dan Ibnu
Majah yang digunakan oleh tim penyusun buku teks pokok Pendidikan Agama Islam
dapat penulis ungkapkan keterangannya sebagai berikut:

- a. Sanad dan matan hadis (1) yang terdapat dalam kitab sunan Abu> Da>wud
Juz II, pada kitab talak, bab *kara>hiyatu al- t}alak* hadis nomor 6178
berbunyi:

حد ثنا كثير بن عبيد ثنا محمد بن خالد عن معرف بن واصل عن
محارب بن دينار عن ابن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم: قال:
أبغض الحلال إلى الله الطلاق".⁷

⁶ A. J. Wensick, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z} al-Ah}a>dis\ al-Nabawi>*, Juz I, (Leiden: E.J. Brill, 1936), hlm. 202.

⁷ Imam H{a>fiz} al Musnaf al-Mutqin Abu> Da>wud Sulaiman Ibn al-'Asy'asy al-Sijistani>, *Sunan Abu> Da>wud*, (t tp: Da>r al-Fikr, juz. I, t.th), hal 51

- b. Sanad dan matan hadis (2) yang terdapat dalam kitab sunan Ibnu Majah, pada kitab talak, bab *h}addas\ana> Suwaid ibnu Sa'id*, hadis nomor 2018 berbunyi:

حدثنا كثير بن عبيد الحمصي حدثنا محمد بن خالد عن عبيد الله بن الوالد الوصافي عن محارب بن دثار عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما: قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: " أبغض الحلال إلى الله الطلاق " ⁸

3. Hadis (III); tentang Waris.

Hadis ketiga ini tentang sebab-sebab seseorang tidak mendapat harta warisan terdapat pada bab XI, pokok bahasan Mawaris halaman 155 tertulis:

لا يرث القاتل على المقتول شيئاً [رواه النسائي]

Artinya: "Yang membunuh tidak dapat mewarisi sesuatu dari yang dibunuhnya" (HR *al-Nasa'i*)

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap lafazh pada matan hadis ketiga di atas (*takhri>j bi al-lafz*), dengan mengambil kosa kata "*warats*" ()⁹ dan kosa kata "*qatala*" ()¹⁰ dalam kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z} al-Ah}a>dis\ al-Nabawi>*, diperoleh informasi bahwa hadis ini dapat ditemukan dalam 3 (tiga) buah riwayat hadis yaitu Sunan Abu> Da>wud, bab *d}iat* hadis yang ke-18,

⁸ Al-H{a>fiz} Abi> 'Abdillah Muh}ammad ibnu Yazid al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah...*, hlm. 633

⁹ A. J. Wensick dan J.P Mensing, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z} al-Ah}a>dis\ al-Nabawi>*, Juz VII, (Leiden: E.J. Brill, 1969), hlm. 182.

¹⁰ A. J. Wensick dan J.P Mensing, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z} al-Ah}a>dis\ al-Nabawi>*, Juz VI, (Leiden: E.J. Brill, 1965), hlm. 288

kitab Al-Da>rimi>, bab *fara>id*} hadis yang ke- 14 dan kitab Ah }mad bin H {anbal, Juz I, halaman 49.

Hadis tentang pembunuh tidak dapat mewarisi harta dari yang dibunuhnya terdapat dalam beberapa kitab hadis¹¹. Adapun hadis tentang pembunuh tidak dapat mewarisi harta dari yang dibunuhnya, pada jalur al-Nasa'i yang digunakan oleh tim penyusun buku teks pokok Pendidikan Agama Islam dapat penulis ungkapkan hadis dalam kitab Sunan al-Kubra al-Nasa'i Juz VI, namun dengan redaksi matan hadisnya berbeda dengan matan hadis yang ditampilkan dalam buku teks pokok Pendidikan Agama Islam.

Redaksi matan hadis yang ditampilkan dalam buku teks Pendidikan Agama Islam tersebut persis dengan matan hadis yang terdapat dalam kitab Sunan al-Da>rimi> bab *mi>ra>s\ u al-qa>t*}il. Menurut hemat penulis bahwa hadis tersebut termasuk hadis mauquf, karena sumber pertamanya berasal dari sahabat yakni Ibnu 'Abba>s dan tidak sampai kepada Rasulullah Saw.

Untuk mengetahui kualitas hadis tersebut penulis ambil melalui jalur sanad al-Nasa'i. Adapun keterangannya dapat penulis ungkapkan sebagai berikut:

¹¹ Matan hadis yang terdapat dalam Sunan Daru>qut }ni>, Juz IV, hlm. 237 berbunyi;

نا محمد بن القاسم بن زكريا نا عباد بن يعقوب ح ونا يعقوب بن ابراهيم البزارنا الحسن بن عرفة قال نا اسماعيل بن عياش عن بن جريج عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال ليس للقاتل من الميراث شيء

Matan hadis yang terdapat dalam Mu'jam al-Ausat }, Juz I, hlm. 271 berbunyi;

حد ثنا أحمد قال حد ثنا سعيد بن سليمان عن اسماعيل بن عياش عن بن جريج عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده قال قال رسول الله: ليس للقاتل من الميراث شيء لم يروهذا الحديث عن بن جريج ألا اسماعيل

Matan hadis yang terdapat dalam Sunan Daru>qut }ni>, Juz IV, hlm. 96 berbunyi;

نا يعقوب بن ابراهيم البزارنا الحسن بن عرفة نا اسماعيل بن عياش عن بن جريج عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ليس للقاتل من الميراث شيء

- a. Sanad dan matan hadis yang terdapat dalam kitab *Sunan al-Kubra al-Nasa'i*, bab *turi>s\ al- qa>t\il*, hadits nomor 6333 berbunyi;

أخبرنا علي بن حجر بن أيا س المروزي, قال: حدثنا أسماعيل بن عياش, عن ابن جريج ويحيى بن سعيد وذكر آخر, ثلثتهم عن عمرو بن شعيب, عن أبيه عن جده, قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ليس للقاتل من الميراث شيء.¹²

- b. Matan hadis yang terdapat dalam kitab *Sunan al-Da'rimi* bab *mi>ra>s\ u al-qa>t\il* berbunyi;

[أخبرنا] أبو نعيم ثنا سفيان عن ليث ' عن مجاهد ' عن ابن عباس: قال لا يرث القاتل من المقتول شيئاً¹³

Sebagai catatan dapat penulis kemukakan disini, bahwa dalam mencari atau melakukan pelacakan terhadap hadis di atas melalui informasi *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z\ al-Ah}a>dis\ al-Nabawi*, ternyata dalam kitab hadis yang ditemukan terdapat perbedaan nomor hadis dan halamannya. Hal ini disebabkan berbedanya tahun penerbitan dari kitab hadis yang dirujuk sebagai referensi penelitian ini.

¹² Imam 'Ali> Abd al-Rah}ma>n Ah}mad Ibn Syu'ib al-Nasa'iy, *Kitab Sunan al-Kubra*, Juz VI, (Beirut, Muassasah al-Risalah, t. th), hlm. 121.

¹³ Imam al-Kabi>r 'Abdillah bin 'Abd al-Rah}ma>n bin al-Fad}li bin Bahra>m Ibnu 'Abd al-S{amad al-Tamimi> al-Samarqandi al-Da>rimi>, *Sunan Al-Da>rimi*, Juz II, (t.tp. Da>r al-Fikr, t. th), hlm. 385

B. Analisis Sanad Hadis

1. I'tibar sanad hadis (I), tentang wali dalam pernikahan

Agar dapat terlihat secara jelas tentang keseluruhan sanad, para perawi dan metode periwayatannya, maka dalam hal ini penulis kemukakan skema sanadnya sebagai berikut:

- a. Skema sanad hadis pada jalur periwayat Abu> Mu>sa> al-‘Asy’a>ri> adalah:

No	Nama Perwayat	Shighat Isnad	Urutan Rawi	Urutan sanad
1.	Abihi (Abu> Mu>sa>)		Rawi pertama	Sanad kelima
2.	Abi> Burdah		Rawi kedua	Sanad keempat
3.	Abu> Ish}a>q		Rawi ketiga	Sanad ketiga
4.	Israil		Rawi keempat	Sanad kedua
5.	Waki>’ dan ‘Abd al-Rahman		Rawi kelima	Sanad pertama

- b. Skema sanad hadis pada jalur periwayat Ibnu ‘Abba>s adalah:

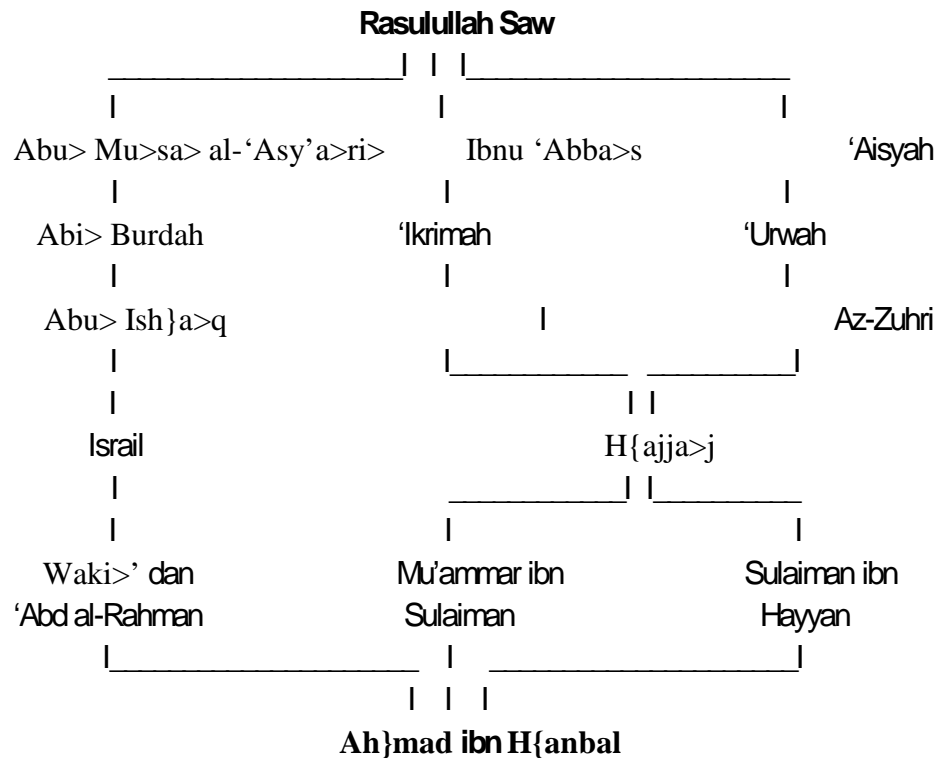
No	Nama Perwayat	Shighat Isnad	Urutan Rawi	Urutan sanad
1.	Ibnu ‘Abba>s		Rawi pertama	Sanad keempat
2.	‘Ikrimah		Rawi kedua	Sanad ketiga
3.	H{ajja>j		Rawi ketiga	Sanad kedua
4.	Muhammad ibn Sulaiman al-Raqiy		Rawi keempat	Sanad pertama

- c. Skema hadis pada jalur periwayat ‘Aisyah adalah:

No	Nama Perwayat	Shighat Isnad	Urutan Rawi	Urutan sanad
1.	‘Aisyah		Rawi pertama	Sanad kelima
2.	‘Urwah		Rawi kedua	Sanad keempat

3.	Az-Zuhri		Rawi ketiga	Sanad ketiga
4.	H{ajja>j		Rawi keempat	Sanad kedua
5.	Sulaiman ibn Hayyan Abu> Kha>lid		Rawi kelima	Sanad pertama

d. Skema Sanad Gabungan:



e. Tarjamah al-Ruwah dan Naqđ al-Sanad

Dari skema sanad hadis di atas, penulis akan menganalisis kualitas perawi dari hadis (I) tersebut. Adapun jalur *sanad* yang penulis teliti berasal dari jalur Imam Ah}mad, melalui periwayat Abu> Mu>sa> al-‘Asy’a>ri>, Ibnu ‘Abba>s dan ‘Aisyah.

Pada hadis (1), Imam Ah}mad telah menerima hadis dari dari Waki>’ dan Waki’ telah menerima hadis dari ‘Abd al-Rah}ma>n Muh}di>. ‘Abd al-Rah}ma>n Muh}di> telah menerima hadis dari Israil, Israil telah menerima hadis dari Ishaq, Ishaq telah menerima hadis dari Abi> Burdah. Abi> Burdah

telah menerima hadis dari ayahnya (Abu> Mu>sa> al-‘Asy’a>ri>). Bapaknya telah menerima hadis langsung dari Rasulullah Saw.

Selanjutnya untuk mengetahui *muttas}il*, ‘*adil*’ atau tidaknya sanad hadis tersebut, dapat dilihat dari sejarah hidupnya masing-masing sanad itu, serta komentar-komentar yang diberikan oleh para kritikus hadis kepada mereka. Masa hidup guru-guru, murid-murid, serta komentar para kritikus hadis terhadap hadis di atas dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Imam Ah}mad Ibn H{anbal (163-241H)¹⁴.

Nama lengkapnya adalah Abu> ‘Abdullah Ah}mad Ibn Muh}ammad Ibn H{anbal Ibn Hilal Ibn Asad al-Syaibani> al-Mawarzi>. Dia dikenal sebagai ulama besar pada zamannya, bukan saja sebagai ahli hadis tetapi juga dikenal luas sebagai fuqaha mujtahid, yang pikiran dan pandangannya dilestarikan oleh para pengikutnya dalam aliran fiqh, kemudian hari dikenal sebagai *madzhab Hanabilah* juga berfungsi sebagai *mukharrij* hadis ini. Di antara nama guru-gurunya adalah Basyar ibn al-Mufad}d}al, Syufyan Ibn ‘Uyainah, al-Syafi’i, Ruh Ibn Ubaidah, Waki>’ dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya antara lain bernama Bukha>ri>, Muslim, Abu> Da>wud, Aswad Ibn ‘Amr Sya’z}ani, Yazid Ibn Harun dan lain-lain.

Ulama sepakat menilai Ah}mad sebagai seorang yang *s}iqqah*.

Di antara penilaian ulama terhadap Ah}mad ibn H{anbal adalah

¹⁴ Syiha>b al-Di>n Abi> al-Fad}il Ah}mad ibn ‘Ali> ibn H{ajar Al-‘Asqala>ni> (selanjutnya disebut Al-‘Asqala>ni>), *Tahz}i>b al-Tahz}i>b*, Juz I, (Beirut: Da>r al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415H/ 1994M), hlm. 97. Lihat juga Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqiy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Semarang, PT. Pustaka Rizki Putra, 1999), hlm. 291

sebagai berikut: Ibn H{ibba>n : *H{afiz} Mutqin*, Al- Nasa'i: *S/iqqah ma'mun*. Ibn Sa'id: *S/iqqah S/abit, S{udduq*.

2) Waki>' (128- 247H)¹⁵.

Nama lengkapnya adalah *Waki>' bin al-Jarrah bin Maliyh ar-Ruasiy* dikenal dengan nama *Abu Sufyan al-Ku>fi> H{afiz}*. Di antara nama-nama gurunya adalah Isma'il bin Abi Kha>lid, 'Ikrimah bin 'Amar, 'Abd al-Rah}ma>n al-Gusail, Usamah bin Zaid al-Lais\i>, Israil dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya antara lain bernama Sufyan, 'Abd al-Rah}ma>n Mah}di>, Ah}mad, Yah}ya> bin Yah}ya> al-Naisaburi, Ibrahim bin Sa'ad al-Jauhari dan lainnya.

Adapun penilaian ulama, menurut 'Abdullah bin Ah}mad saya tidak melihat orang yang lebih dalam ilmunya dari Waki>' dan melebihi hafalannya. Abu Qatadah berkata barang siapa yang berdusta tentang orang jujur, ia pendusta. Basyar bin Mu>sa> berkata: saya tidak pernah melihat orang seperti Waki>' dalam hafalan sanad, khusus' dan wara'. Abdullah bin Ibrahim berkata dari Ibnu Ma'iyn ada empat orang yang dapat dipercaya yaitu: Waki>', Ya'la bin 'Ubaid, Qa'nabiy dan Ah}mad bin H{anbal. Menurut Abu Mu'awiyah *s/iqqah*. menurut Ibnu 'Ammar tidak ada orang di Kufah pada masanya yang lebih faqih darinya dalam hal hadis.

Sedangkan penilaian al-Nasa'i terhadap Waki>' adalah *laisa bi s/iqqah* atau *laisa bi-syaiin*. Ibnu Hajar: *s}uduq*.

¹⁵ Al-'Asqala>ni>, *Tahz\i>b al-Tahz\i>b*, Juz 11, hlm 109-114

3) 'Abd al-Rah}ma>n Muh}di>.(135-198H)¹⁶.

Nama lengkapnya adalah 'Abd al-Rah}ma>n bin Muh}di> bin H{asan bin 'Abd al-Rah}ma>n al-'Anbariy, dikenal dengan nama Abu> Sa'id al-Bas}ri> al-Lu'lu'i, ia adalah H{afiz}, al-Imam, al-'Ilm. Di antara nama-nama gurunya adalah Aiman bin Na>bil, Jarir bin Hazim, 'Ikrimah bin 'Imar, Muh}di> bin Maimun, Israil dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya antara lain bernama Ibn al-Mubarak, Ah}mad, Ishaq, Yah}ya> bin Ma'i>n, 'Abd al-Rah}ma>n bin Muhammad bin Mans}ur al-Haris\i dan lainnya

Adapun penilaian ulama terhadap 'Abd al-Rah}ma>n Muh}di>, adalah sebagai berikut: menurut Ibn Sa'id: s\iqqah dan meriwayatkan hadis. Menurut Ibnu H{ibba>n: s\iqqah, al-Hufaz} dan ahli Wara', termasuk orang yang menghafal, mengumpulkan, memahami dan berkarya, meriwayatkan hadis serta ia tidak mau meriwayatkan hadis kecuali dari orang-orang yang s\iqqah. Menurut Imam Syafi'i saya mengenalnya sebagai orang yang tidak terlalu cendrung dengan hal duniawi.

4) Israil. (100-162H)¹⁷.

Nama lengkapnya adalah Isra>il bin Yunus bin Abi> Ish}a>q al-Sabi'i> al-Hamdani>, dikenal dengan Abu Yusuf al-Ku>fi> Di antara nama-nama gurunya adalah Zaid bin Jabir, 'As}im bin Bahdalah Isma'il al-Suddi>, Hisyam bin 'Urwah, Yusuf bin Abi> Bardah dan lain-

¹⁶ Al-'Asqala>ni>, Tahz\i>b al-Tahz\i>b, Juz VI, hlm 247-249.

¹⁷ Al-'Asqala>ni>, Tahz\i>b al-Tahz\i>b, Juz I, hlm 277-279

lain. Sedangkan murid-muridnya antara lain bernama Abu> Ah}mad al-Zubairi, Abu> Da>wud, 'Abdu al-Razzaq, Abu al-Walid al-Thayalisiyan, Waki>', Abu> Ish}a>q dan lainnya.

Adapun penilaian ulama terhadap Israil, adalah sebagai berikut: menurut Abu Hatim: *s\iqqah s}uduq*. Al-'Ajaliy: *s\iqqah*, dan al-Nasa'i: *laisa bihi ba'sun*.

5) Abu> Ish}a>q. (w. 129H)¹⁸.

Nama lengkapnya adalah 'Umar ibn 'Abdullah ibn 'Ubaid atau ibn Syu'irah, dikenal juga dengan Abu> Ish}a>q al-Sabi'i> al-Ku>fi>. Di antara nama-nama gurunya tempat ia menerima hadis adalah 'Ali> ibn Abi> T{a>lib, Al-Mughirah ibn Syu'bah, Zaid ibn Arqam, Jabir ibn Samrah, Nu'man ibn Basyir dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya tempat ia meriwayatkan hadis antara lain bernama Ibrahim ibn T{uhman, Isma'il ibn Abi> Kha>lid, Asy'ats ibn Suar, Jarir ibn Hazm, Israil ibn Yunus ibn Abu> Ish}a>q/ anaknya dan lainnya,

Adapun penilaian ulama terhadap Abu> Ish}a>q adalah sebagai berikut: menurut Ibnu Ma'iyn dan al-Nasa'i: *s\iqqah*. Abu Hatim: *s\iqqah, h}afiz}* termasuk *rijal* dalam *kutub al-tis'ah*.

6) Abi> Burdah. (w. 107H)¹⁹.

Nama lengkapnya adalah Abi> Burdah bin Abi> Mu>sa> al-'Asy'a>ri>, kunyahnya al-Haris Wuqail 'Amir. Di antara nama-nama gurunya tempat ia menerima hadis adalah bapaknya, Ali, Huz\afah,

¹⁸ Al-'Asqala>ni>, *Tahz\i>b al-Tahz\i>b*, Juz XII, hlm. 285

¹⁹ Al-'Asqala>ni>, *Tahz\i>b al-Tahz\i>b*, Juz XII, hlm 21-22

‘Abdullah bin Sulam, ‘Aisyah, ‘Urwah bin Zubair dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya tempat ia meriwayatkan hadis antara lain anak-anaknya Sa’id, Bilal, Hafidah Abu Bardah, Yazid bin ‘Abdullah bin Abi Bardah, ‘As}im bin Kulaib dan lainnya.

Adapun penilaian ulama terhadap Abi> Burdah adalah sebagai berikut: menurut ibn Sa’id: *s\iqqah* dan banyak meriwayatkan hadis. Al-‘Ajali; *s\iqqah*. Ibnu Kharasy; *s\ududq*. Ibnu H{ibba>n; *s\iqqah*.

7) Abihi (Abu> Mu>sa> al-‘Asy’a>ri>)²⁰.

Adapun yang dimaksud dengan abihi disini adalah *Abu> Mu>sa> al-‘Asy’a>ri>*. Nama lengkapnya adalah *‘Abdullah ibn Qais ibn Salim ibn Hid}ar ibn Harb ibn ‘Amir ibn al-‘Asy’a>ri>*, dikenal dengan *Abu> Mu>sa> al-‘Asy’a>ri>*. Di antara tempat ia menerima hadis adalah nabi Saw, Abu Bakr, ‘Usman, Ali, Abu Hurairah dan lain-lain. Sedangkan tempat ia meriwayatkan hadis antara lain bernama Bukha>ri>, Muslim, Abu> Da>wud, Tarmiziy, al.Nasa’i, Ibnu Majah.

Adapun penilaian ulama terhadap Abu> Mu>sa> al-‘Asy’a>ri> adalah sebagai berikut: menurut ibn Hajar: *s\iqqah maks\ur*. Al-Zahabi: *ahad al-a’lam*, sama halnya dengan Al-Zuhri.

Berdasarkan uraian sanad hadis jalur Abu> Mu>sa> al-‘Asy’a>ri> yang diriwayatkan dari imam Ah}mad tentang adanya wali dalam pernikahan, maka dari tujuh orang perawi tersebut penulis peroleh beberapa catatan sebagai berikut;

²⁰ Al-‘Asqala>ni>, *Tahz\i>b al-Tahz\i>b*, Juz XII, hlm 21-22

- 1) Dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya, terlihat bahwa semua perawi yang terlibat dalam periwayatan hadis tersebut dinyatakan *s\iqqah*.
- 2) Dari segi hubungan periwayatan seluruh sanad yang ditakhrij oleh imam Ah}mad adalah *al-ittis}al al-sanad* (bersambung)
- 3) Dari segi lambang periwayatan hadis, maka hadis di atas termasuk hadis *mu'an-'an*, namun setelah dilakukan penelitian dari segi kualitas pribadi dan hubungan periwayat satu dengan periwayat sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa sanadnya dalam keadaan bersambung.

Selanjutnya pada hadis (2), Imam Ah}mad telah menerima hadis dari Ibnu 'Abba>s, Ibnu 'Abba>s telah menerima hadis dari 'Ikrimah, 'Ikrimah telah menerima hadis dari H{ajja>j. H{ajja>j telah menerima hadis dari Mu'ammarr bin Sulaiman. Mu'ammarr bin Sulaiman telah menerima hadis langsung dari Rasulullah Saw.

Untuk mengetahui *muttas}il*, 'adil atau tidaknya sanad hadis tersebut, dapat dilihat dari sejarah hidupnya masing-masing sanad itu, serta komentar-komentar yang diberikan oleh para kritikus hadis kepada mereka. Masa hidup guru-guru, murid-murid, serta komentar para kritikus hadis terhadap hadis di atas dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Mu'ammarr bin Sulaiman (w. 191H)²¹.

Nama lengkapnya adalah *Mu'ammarr ibn Sulaiman an-Nakha'i*, dikenal dengan *Abu> Abdullah al-Raqi>*. Di antara nama-nama

²¹ 'Al-'Asqala>ni>, *Tahz\i>b al-Tahz\i>b*, Juz 10, hlm 224-225

gurunya tempat ia menerima hadis adalah Isma'il ibn Abi> Kha>lid, H{ajja>j ibn Art}ah, Zaid ibn Hayyan al-Raqi, 'Abdullah ibn Basyir al-Ku>fi>, 'Ali ibn S{alih al-Makki> dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya tempat ia meriwayatkan hadis antara lain bernama Abu 'Ubaid al-Qasim ibn Sulam, Abu ja'far al-Nafili, 'Abd al-Rah}ma>n ibn Aswad, Al-Hakim ibn Mu>sa>, Abu Sa'id al-Asyaj dan lainnya.

Adapun penilaian ulama terhadap Mu'ammār bin Sulaiman, adalah sebagai berikut: menurut Ibnu Ma'in: *s'iqqah*. Ibnu Hajar: *s'iqqah*. Al-Zahabi>, *s'iqqah S{alih*. Al-Nasa'i: *laisa bihi ba'sun* dan Ibnu Hibba>n: *s'iqqah*.

2) H{ajja>j. (w. 145H)²².

Nama lengkapnya adalah H{ajja>j ibn At}a>'ah ibn Saur ibn Hubairah ibn Syurahil al-Nakha'i>, dikenal dengan Abu> Art}ah al-Ku>fi> al-Qadhi. Di antara nama-nama gurunya tempat ia menerima hadis adalah Zaid ibn Jubir al-Tha'i, 'Ikrimah, Nafi' Maula ibn 'Umar, Abi Ishaq al-Sabi'i, Al-Zuhri dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya tempat ia meriwayatkan hadis antara lain bernama Ibnu Numaer, Yazid ibn Harun, Muhammad ibn Ishaq, Muslim ibn Ibrahim, Abu Salamah dan lainnya.

Adapun penilaian ulama terhadap H{ajja>j adalah sebagai berikut: menurut Ah}mad: *laisa bihi ba'sun*. Murrah: *s'iqqah*. Ibnu Ma'in: *shalih*. Al-Nasa'i: *laisa bihi ba'sun*. Ibnu Hibba>n: *s'iqqah*.

²² 'Al-'Asqala>ni>, *Tahz}ib al-Tahz}ib*, Juz II, hlm 181-183

3) 'Ikrimah. (w. 104H)²³.

Nama lengkapnya adalah *'Ikrimah ibn Kha>lid ibn al-'As} ibn Hisyam ibn al-Mugi>rah ibn 'Abdillah ibn 'Umar ibn Makhzum al-Qursyi*. Di antara nama-nama gurunya tempat ia menerima hadis dari bapaknya, Abi Hurairah, Ibnu 'Abba>s, Ibnu 'Umar, Abi> al-T{ufail, Sa'id bin Jubair dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya tempat ia meriwayatkan hadis antara lain bernama Ibnu Juraij, 'Abdullah bin T{aus, 'Abdullah ibn 'At}a' al-Maki>, Yunus ibn al-Qa>sim al-H{anafi> dan lainnya.

Adapun penilaian kritikus hadits terhadap 'Ikrimah adalah sebagai berikut: menurut Abu Zur'ah dan al-Nasa'i bahwa Ibn Ma'in menganggap; *s\iqqah*.²⁴ Termasuk Bukha>ri> dan Ibn Sa'ad menilainya *s\iqqah*. Ia *rjial* pada Bukha>ri>, Muslim, Abu> Da>wud, Tirmiz\i> dan al-Nasa'i.²⁵

4) Ibnu 'Abba>s. (3/5sH- 68H)²⁶.

Nama lengkapnya adalah *Abdullah ibn 'Abbas ibn 'Abd al-Mut}alib al-Hasyimi>*, ia seorang putra paman rasulullah Saw. Beliau menerima hadis dari nabi dan para sahabat. Di antara sahabat ialah ayahnya, ibunya, Abu> Bakar, 'Umar, Us\man, 'Ali>, 'Abd al-Rah}ma>n ibn Auf, Abu> Hurairah dan lainnya. Sedangkan ia meriwayatkan hadis antara lain Kas\ir ibn 'Abbas, Abu> Umamah ibn

²³ 'Al-'Asqala>ni>, *Tahz\i>b al-Tahz\i>b*, Juz VII, hlm 223-224.

²⁴ Abi> 'Abdillah Muh}ammad ibn Ah}mad 'Us\ma>n al-Z\ahabi>, *Mi>za>n al-I'tida>l Naqd al-Rjial*, Juz. III, (Beirut: Dar al-fikri, t.th), hlm. 90

²⁵ Al-'Asqala>ni>, *Tahz\i>b al-Tahz\i>b*, Juz VII, hlm. 230

²⁶ Al-'Asqala>ni>, *Tahz\i>b al-Tahz\i>b*, Juz V, hlm 245-248

Sahal, 'Ubaidillah ibn 'Abdullah ibn 'Utbah ibn Abi Waqqash, 'Ikrimah, 'At}a', Sa'id ibn Jubair, Sa'id ibn Yassar dan lainnya.

Adapun penilaian ulama terhadap Ibnu 'Abba>s adalah sebagai berikut: menurut Ibnu Umar, Ibnu 'Abba>s adalah orang yang paling mengetahui tentang apa yang diturunkan kepada Muhammad Saw, diantara orang-orang yang masih tinggal. Menurut Ibnu Masruq, apabila beliau melihat Ibnu 'Abba>s, beliau mengatakan bahwa Ibnu 'Abba>s adalah orang yang paling gagah, apabila ia berbicara, paling fasih lidahnya dan apabila ia meriwayatkan hadis beliau mengatakan, bahwa Ibnu 'Abba>s adalah orang yang paling alim. Menurut 'Amr Ibn Dinar, aku belum pernah melihat suatu majlis yang mengumpulkan semua kebajikan selain dari majlis Ibnu 'Abba>s.

Berdasarkan uraian sanad hadis jalur Ibnu 'Abba>s, yang diriwayatkan dari imam Ah}mad tentang adanya wali dalam pernikahan, maka dari lima orang perawi tersebut penulis peroleh beberapa catatan sebagai berikut;

- 1) Dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya, terlihat bahwa semua perawi yang terlibat dalam periwayatan hadis tersebut dinyatakan *s\iqqah*
- 2) Dari segi hubungan periwayatan seluruh sanad yang ditakhrij oleh imam Ah}mad adalah *al-ittis}a>l al-sanad* (bersambung)
- 3) Dari segi lambang periwayatan hadis, maka hadis di atas termasuk hadis *mu'an-'an*, namun setelah dilakukan penelitian dari segi kualitas pribadi

dan hubungan periwayat satu dengan periwayat sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa sanadnya dalam keadaan bersambung.

Kemudian pada hadis (3), Imam Ah}mad telah menerima hadis dari Sulaiman bin Hayyan, Sulaiman bin Hayyan telah menerima hadis dari H{ajja>j, H{ajja>j telah menerima hadis dari Al-Zuhri, Al-Zuhri telah menerima hadis dari 'Urwah. 'Urwah telah menerima hadis dari 'Aisyah. 'Aisyah telah menerima hadis langsung dari Rasulullah Saw.

Untuk mengetahui *muttas}il*, 'adil atau tidaknya sanad hadis tersebut, dapat dilihat dari sejarah hidupnya masing-masing sanad itu, serta komentar-komentar yang diberikan oleh para kritikus hadis kepada mereka. Masa hidup guru-guru, murid-murid, serta komentar para kritikus hadis terhadap hadis di atas dapat dilihat sebagai berikut:

1) Sulaiman bin Hayyan (114-190H)²⁷.

Nama lengkapnya adalah *Sulaiman ibn Hayyan al-Azdi>*, dikenal juga dengan *Abu> Kha>lid al-Ah}mar al-Ku>fi> al-Ja'fari>*. Di antara nama-nama gurunya tempat ia menerima hadits adalah Da>wud ibn Abi> Hindun, Yah}ya> ibn Sa'id al-Ans}ari>, Hisyam ibn 'Urwah, 'Ubaidillah ibn 'Umar, Us\ma>n ibn H{a>kim dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya tempat ia meriwayatkan hadis antara lain bernama Ah}mad, Ishaq, Asad ibn Mu>sa>, Yusuf ibn Mu>sa> al-Qat}t}a>ni>, Muhammad ibn Abdullah ibn Numair dan lainnya.

²⁷ Syiha>b al-Di>n Abi> al-Fad}il Ah}mad ibn 'Ali> ibn H{ajar Al-'Asqala>ni> (selanjutnya disebut Al-'Asqala>ni>), *Tahz\i>b al-Tahz\i>b*, Juz , (Beirut: Muassasah al-Risa>lah, t.th), hlm. 89

Adapun penilaian ulama terhadap Sulaiman bin Hayyan adalah sebagai berikut: menurut Ibnu Abi Maryam: *s\iqqah*. 'Us\man al-Da>rimi> dari Ibn Ma'in termasuk al-Nasa'i: *laisa bihi ba'sun*. 'Abbas al-Dauri> dari Ibn Ma'yn: *s\juduq, laisa bih\ujjah*. Abu Hisyam al-Rafa'iy: *s\iqqah*. Abu Hatim: *S\juduq* dan Ibn H{ibba>n: *s\iqqah*.

2) H{ajja>j.(w. 145H)

Informasi tentang H{ajja>j dapat dilihat dari penjelasan halaman sebelumnya.

3) Al-Zuhri. (51-124H)²⁸

Nama lengkapnya adalah *Abu Bakr Muhammad ibn Muslim 'Ubadillah ibn 'Abdullah ibn Syihab al-Qurasyi al-Zuhri*. Beliau adalah ulama besar tabi'i yang mula-mula mentadwinkan hadis dari salah seorang *h\afiz* besar dari penduduk Madinah terkenal diseluruh Hejaz dan Syam. Di antara nama-nama gurunya tempat ia menerima hadis adalah; Abdullah ibn 'Umar, 'Umar ibn Khat}t}ab 'Abdullah bin Ja'far, 'Abd al-Rah}ma>n ibn Azhar, 'Abdullah bin 'Amar, Sahl ibn Sa'ad, Abu> al-T{ufail, Amir ibn Sa'ad ibn Abi Waqqash dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya tempat ia meriwayatkan hadis antara lain bernama At}a' ibn Rabbah, Abu> al-Zubair al-Makki>, Umar ibn 'Abdil 'Aziz, 'Amar ibn Dinar, Ibn Juraij, Yah}ya> ibn Sa'id al-Ans}ari> dan lainnya.

²⁸ Al-'Asqala>ni>, *Tahz\i>b al-Tahz\i>b*, Juz IX, hlm. 445-447

Menurut al-Bukhari lebih kurang 2000 hadits yang diriwayatkan al-Zuhri. Menurut Ibn Sa'ad: al-Zuhri adalah seorang yang banyak hadits, ilmu dan riwayat serta seorang faqih yang lengkap ilmunya. Menurut Umar ibn Abdil 'Aziz: tak seorangpun di masa ini yang lebih mengetahui sunnah nabi Saw selain dari al-Zuhri. Para ulama menilai bahwa riwayat yang datang dari al-Zuhri tersebut tidak diragukan lagi kesahihannya, sebab ia adalah periwayat hadits dan menempati derajat yang terpuji. Menurut Ibn Sa'id: *saiqqah, faqih*. Abu al-Jinnad: *amal-nas*.

4) 'Urwah. (22-93H)²⁹.

Nama lengkapnya adalah *Abu 'Abdillah 'Urwah ibn al-Zubair ibn al-'Awwam ibn Khuwailid ibn Asad ibn 'Abdil Uzza ibn Qushay al-Asadi al-Quraishi*, atau dikenal *Abu 'Abdillah al-Madani*. Di antara nama-nama gurunya tempat ia menerima hadits adalah ayahnya, Aisyah, 'Ali bin Abi Talib, Sa'id ibn Zaid ibn Nufail, 'Abdullah ibn Ja'far, 'Abdullah ibn 'Abbas, Abu Hurairah dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya tempat ia meriwayatkan hadits antara lain anak-anaknya sendiri, 'Abdullah, 'Usman, Hisyam, Sulaiman ibn Yassar, Abu Bardah dan lainnya.

Adapun penilaian ulama terhadap 'Urwah adalah sebagai berikut: menurut Qabishah: 'Urwah melebihi kami, karena beliau selalu mengunjungi 'Aisyah untuk belajar dan 'Aisyah adalah orang yang sangat

²⁹ Al-'Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, Juz VII, hlm 159

'alim. Menurut Ibn Sa'id 'Urwah adalah seorang kepercayaan, banyak menghafal hadis dan terkemuka dalam ilmu fiqih.

5) 'Aisyah. (w. 58H)³⁰.

Nama lengkapnya adalah 'Aisyah binti Abu> Bakr al-Sfiddi>q. Beliau menerima hadis dari nabi sendiri dan dari para sahabat di antaranya adalah ayahnya sendiri, Umar Hamzah ibn al-Aslami, Sa'ad ibn Abi Waqash, Fatimah al-Zahra. Sedangkan hadis-hadisnya diriwayatkan oleh banyak sahabat dan tabi'in. Dari kalangan sahabat seperti: 'Amar ibn 'As}, Abu> Mu>sa> al-'Asy'a>ri>, Abu Hurairah , Ibn 'Umar, Rabi'ah ibn 'Abbas dan lainnya, sedangkan dari kalangan tabi'in seperti; Sayid ibn al-Musayyab, 'Abdullah ibn 'Amar ibn Rabi'ah, 'Urwah, asy-Syarbi' 'At}a dan lainnya.

Adapun penilaian ulama terhadap 'Aisyah tidak diragukan lagi. Menurut 'At}a: 'Aisyah adalah sepandai-pandai ulama. Menurut al-Zuhri: bahwa ilmu yang dimiliki 'Aisyah masih lebih unggul daripada ilmunya para sahabat. menurut Abi> Burdah ibn Abi Mu>sa> ia adalah *rijal* pada *kutub al-sittah*

Berdasarkan uraian sanad hadis jalur 'Aisyah, yang diriwayatkan dari imam Ah}mad tentang adanya wali dalam pernikahan, maka dari enam orang perawi tersebut penulis peroleh beberapa catatan sebagai berikut;

³⁰ Al-'Asqala>ni>, *Tahz\i>b al-Tahz\i>b*, Juz X, hlm. 487

- 1) Dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya, terlihat bahwa semua perawi yang terlibat dalam periwayatan hadis tersebut dinyatakan *s\iqqah*
- 2) Dari segi hubungan periwayatan seluruh sanad yang ditakhrij oleh Imam Ah}mad adalah *al-ittis\al al-sanad* (bersambung)
- 3) Dari segi lambang periwayatan hadis, maka hadis di atas termasuk hadis mu'an-'an, namun setelah dilakukan penelitian dari segi kualitas pribadi dan hubungan periwayat satu dengan periwayat sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa sanadnya dalam keadaan bersambung.

Maka dapat penulis ambil kesimpulan bahwa hadis tentang adanya wali dalam pernikahan, dari jalur sanad Imam Ah}mad, hukumnya adalah hadis *s\ah\ih* dan banyak sekali hadis melalui periwayat lainnya yang senada sebagai syahid. Para sahabat nabi dan tabi'in telah mengamalkan hadis ini.

2. I'tibar sanad hadis (II), tentang Talak.

Supaya dapat terlihat secara jelas tentang keseluruhan sanad, para perawi dan metode periwayatannya, maka dalam hal ini penulis kemukakan skema sanadnya sebagai berikut:

a. Hadis pada Jalur sanad Abu> Da>wud adalah:

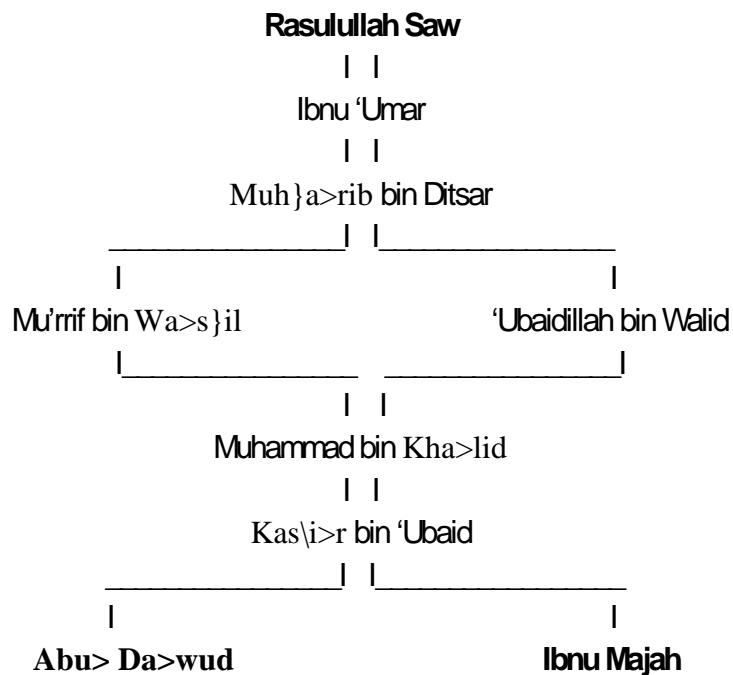
No	Nama Periwayat	Shighat Isnad	Urutan Rawi	Urutan sanad
1.	Ibnu 'Umar		Rawi pertama	Sanad kelima
2.	Muh}a>rib ibn Ditsar		Rawi kedua	Sanad keempat
3.	Mu'arrif ibn Wa>s}il		Rawi ketiga	Sanad ketiga
4.	Muh}ammad ibn Kha>lid		Rawi keempat	Sanad kedua

5.	Kas <i>i>r</i> ibn ‘Ubaid		Rawi kelima	Sanad pertama
----	------------------------------	--	-------------	---------------

b. Hadis pada Jalur sanad Ibnu Majah adalah;

No	Nama Periwat	Shighat Isnad	Urutan Rawi	Urutan sanad
1.	Abdullah ibn ‘Umar		Rawi pertama	Sanad kelima
2.	Muh}a>rib ibn Ditsar		Rawi kedua	Sanad keempat
3.	‘Ubaidillah ibn Walid al-Was}fi		Rawi ketiga	Sanad ketiga
4.	Muh}ammad ibn Kha>lid		Rawi keempat	Sanad kedua
5.	Kas <i>i>r</i> ibn ‘Ubaid al-Khims}i		Rawi kelima	Sanad pertama

c. Skema sanad gabungan.



d. Tarjamah al-Ruwah dan Naqd al-Sanad.

Adapun jalur *sanad* yang akan penulis kemukakan berasal dari jalur Abu> Da>wud dan jalur Ibnu Majah.

Abu> Da>wud telah menerima hadis dari Kas{i>r bin 'Ubaid, Kas{i>r bin 'Ubaid telah menerima hadis dari Muhammad bin Kha>lid, Muhammad bin Kha>lid telah menerima hadis dari Mu'arrif bin Wa>s}il, Mu'arrif bin Wa>s}il telah menerima hadis dari Muh}a>rib bin Dinar, Muh}a>rib bin Dinar telah menerima hadis dari Ibnu 'Umar, Ibnu 'Umar telah menerima hadis langsung dari nabi Saw.

Untuk mengetahui *muttas}il*, *'adil* atau tidaknya sanad hadis tersebut, dapat dilihat dari sejarah hidupnya masing-masing sanad itu, serta komentar-komentar yang diberikan oleh para kritikus hadis kepada mereka. Masa hidup guru-guru, murid-murid, serta komentar para kritikus hadis terhadap hadis di atas dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Abu> Da>wud. (202-275H)³¹.

Nama lengkapnya adalah Abu> Da>wud Sulaiman Ibn al-Asy'ats Ibn Ish}a>q Ibn Bisyri> Ibn Syadda>d ibn 'Amr Ibn Imra>n al-Azdi> al-Sijistani>. Ia lahir pada tahun 202 H dan meninggal pada tahun 275 H di Basrah.

Ia sering mengembara ke mana-mana untuk mendapatkan ilmu. Dalam pengembaraannya itu ia belajar pada guru-guru terkemuka. Di antara guru-gurunya tersebut adalah Abu> 'Amr al-D{ahir, Abu> Wa>lid al-T{ayasi, Sulaiman ibn H{arb, Ah}mad ibn H{anbal dan lain-lain³². Perhatiannya sangat besar terhadap hadis. Hal ini dapat dilihat dari

³¹ Abi> al-'Ajjaj Yusuf al-Mizi>, *Tah}z{i>b al-Kamal fi> Asma>' al-Rija>l*, Jilid III, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1413H), hlm. 355-357.

³² M. Abu Syu'bah, *Kitab Hadis Shahih Yang Enam*, pentj. Maulana Hasanuddin, judul asli *Fi> Riha>bi Sunnah al-Kutub al-Sittah*, Cet. II, (Jakarta: Antar Nusa, 1994), , hlm. 82

aktifitasnya dalam mengadakan perjalanan (*rihlah*) ke berbagai daerah dalam rangka mendapatkan dan menghimpun hadis.

Menurut penilaian Ibn Mandah, Abu> Da>wud termasuk tokoh hadis yang berhasil menyaring hadis-hadis sehingga ia dapat memisahkan antara hadis yang *shahih* dan hadis yang ada cacatnya. Ketelitiannya dalam menyaring hadis juga tampak tatkala ia selalu menolak hadis-hadis yang dinilai ulama sebagai hadis *matruk*. Selanjutnya hadis diambil adalah hadis yang tidak *munqat'i* dan tidak *mursal*³³.

Dalam periwayatan hadis ini Abu> Da>wud menerima hadis dari Kas<i>r bin 'Ubaid secara *al-sama'* dengan menggunakan lafaz *haddas<ana>*. Selanjutnya Abu> Da>wud memang tercatat sebagai murid dari Kas<i>r bin 'Ubaid. Maka, *sanad* dari Abu> Da>wud ke Kas<i>r bin 'Ubaid bersambung.

2) Kas<i>r bin 'Ubaid. (w. 50H).³⁴

Nama lengkapnya adalah *Kas<i>r ibn 'Ubaid ibn Numair al-Mazhaji*, dikenal juga dengan *Abu> al-H{asan al-Himsyi> al-Jidda' al-Muqri>*. Di antara nama-nama gurunya tempat ia menerima hadis adalah Baqiyah ibn al-Walid, al-Walid ibn Muslim, Muhammad ibn Kha>lid al-Wahabi, Marwan ibn Mu'awiyah, Muhammad ibn Harb al-Khulani dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya tempat ia meriwayatkan hadis antara lain bernama Abu> Da>wud, al-Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Abi> 'As<im, Abu Zahrah, Abu Hatim dan lainnya.

³³ 'Abd al-Rah<man Muh<ammad 'Us<m>an, *Muqaddimah 'Awn al-Ma'bud Syarh< Sunan Abu> Da>wud*, (Mesir: al-Maktabah al-Salafiyyah, 1979), hal. 4

³⁴ Al-'Asqala<ni>, *Tahz<i>b al-Tahz<i>b*, Juz V, hlm. 463

Adapun penilaian ulama terhadap Kas{i>r bin 'Ubaid, adalah sebagai berikut: menurut Abu Hatim; *s\iqqah*. Al-Nasa'i: *laisa bihi ba'sun*. Ibnu H{ibba>n: *s\iqqah*. Muhammad ibn Qasim, Abu Bakr ibn Abi Dawud: *s\iqqah*.

3) Muhammad bin Kha>lid. (w. 190).³⁵

Nama lengkapnya adalah *Muhammad ibn Kha>lid ibn Muhammad*, dikenal dengan *Ibnu Mu>sa> al-Wahbi> Abu> Yah}ya> ibn Abi> Makhlid al-Himsyi>*. Di antara nama-nama gurunya tempat ia menerima hadis adalah Isma'il ibn Abi> Kha>lid, 'Ubaidillah ibn al-Walid al-Was}fi>, Abdul 'Aziz, Mu'arrif ibn Wa>s}il, Abdur Rahman ibn Sulaiman al-Gusail dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya tempat ia meriwayatkan hadis antara lain bernama Hisyam ibn 'Ammar, Muhammad ibn Mus}affa, Yah}ya> ibn S{a>lih}, Kas{i>r ibn 'Ubaid al-Mazhaji, Ibnu 'Usman ibn Sa'id ibn Kas{i>r ibn Dinar dan lainnya.

Adapun penilaian ulama terhadap Muhammad bin Kha>lid, adalah sebagai berikut: menurut Abu> Da>wud: *la ba'sa bihi*. Ibnu H{ibba>n: *s\iqqah*. Daruqut}ni>: *s\iqqah*.

4) Mu'arrif bin Wa>s}il.(?).³⁶

Nama lengkapnya adalah *Mu'arrif ibn Wa>s}il as-Sa'diy*, dikenal dengan *Abu Badal* atau *Abu Yazid al-Ku>fi>*. Di antara nama-nama gurunya tempat ia menerima hadis adalah Ibrahim al-Tamimi, Ibrahim an-Nakha'i, 'Abdullah ibn Buraidah, Muh}a>rib ibn Ditsar, Hubaib ibn Abi

³⁵ 'Al-'Asqala>ni>, *Tahz{i>b al-Tahz{i>b*, Juz IX, hlm. 121

³⁶ 'Al-'Asqala>ni>, *Tahz{i>b al-Tahz{i>b*, Juz X, hlm. 207

Sabit dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya tempat ia meriwayatkan hadis antara lain bernama Muhammad ibn Maruf ibn Wasil, Waki', Abu Ahmad al-Zubairiy, 'Abdullah ibn Salih al-'Ajali, Ahmad ibn Yunus dan lainnya.

Adapun penilaian ulama terhadap Mu'arrif bin Wasil, adalah sebagai berikut: menurut Ishaq ibn Manshur dari Ibn Ma'in: *s\iqqah*. al-Nasa'i: *s\iqqah*. Ibnu Hibban: *s\iqqah*.

5) Mu'arrif bin Ditsar. (w. 116H)

Nama lengkapnya adalah *Mu'arrif ibn Ditsar ibn Kurdus ibn Qirwasy ibn Ja'unah ibn Salamah/ Ibnu Sakhar ibn Sa'labah ibn Sudus al-Sudusi/ Abu Ditsar*, disebut juga *Abu Maraf/ Abu Kurdus*, juga dikenal dengan *Abu an-Nadjar al-Kufi al-Qadi*. Di antara nama-nama gurunya tempat ia menerima hadis adalah Ibnu 'Umar, 'Abdullah ibn Yazid al-Khuthmi, Jabir, 'Ubaid ibn al-Barra' ibn 'Azib, Aswad ibn Yazid an-Nakha'i, Imran ibn Hathani dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya tempat ia meriwayatkan hadis antara lain bernama 'Ata' ibn al-Saib, Abu Ishaq al-Syaibani, Sa'id ibn Masruq, 'Ashim ibn Kulaib, Yunus ibn Abi Ishaq, Mu'arrif bin Wasil, Muhammad ibn Qais al-Asadiy dan lainnya.

Adapun penilaian ulama terhadap Mu'arrif bin Ditsar, adalah sebagai berikut: menurut Ahmad, Ibnu Ma'in, Abu Zar'ah, Abu Hatim dan al-Nasa'i: *s\iqqah*. Ya'kub ibn Sufyan dan Daruqutni: *s\iqqah*.

6) Ibnu 'Umar. (10sH-73H).³⁷

Nama lengkapnya adalah *Abu 'Abd al-Rah}ma>n 'Abdullah Ibn 'Umar ibn al-Khat}t}a>b al-Quraisyi> al-'Adawi>*, seorang sahabat Rasulullah yang terkemuka dalam hal ilmu dan amal. Beliau menerima hadis dari Rasulullah Saw sendiri dan dari sahabat diantaranya ayahnya sendiri Umar, Zaid, Hafsa, Abu Bakr, Usman, 'Ali, ibn Mas'ud dan lainnya.

Sedangkan ia banyak meriwayatkan hadis kepada sahabat, tabi'in dan para mawaly, antara lain Jabir, ibn 'Abbas putranya sendiri Salim, 'Abdullah, Hamzah, Bilal dan Zaid dan lainnya kalangan sahabat. Sa'id ibn al-Musayyab, Alqamah ibn Waqqasy al-Lais\i, 'Abd al-Rah}ma>n ibn Abi Laila, Mus'ab ibn Sa'ad ibn Abi Waqqasy, 'Urwah ibn Zubair dan lainnya dari kalangan tabi'in. 'Abdullah ibn Dinar al-Adawi, Mu>sa> ibn 'Uqbah, At}a' ibn Abi Rabah, ibn Sirrin, S{afwan ibn Sulaiman, al-Zuhri dan lainnya dari kalangan *mawaly*.

Menurut Malik selama 60 tahun sesudah nabi wafat ibn 'Umar memberi fatwa dan meriwayatkan hadis. Menurut ibn al-Bakr bahwa Ibnu 'Umar menghafal semua yang didengar dari rasul dan bertanya kepada orang-orang yang menghadiri majlis-majlis rasul tentang tutur dan perbuatan rasul. Mengenai kejujumannya dibidang hadis tidak diragukan lagi. Pada umumnya ulama menilai sebagai periwayat yang *adil* dan *s'iqqah* dan orang yang mempunyai pengetahuan banyak tentang hadis.

³⁷ 'Al-'Asqala>ni>, *Tahz\i>b al-Tahz\i>b*, Juz V, hlm. 328-329

Berdasarkan uraian sanad hadis yang diriwayatkan dari Abu> Da>wud tentang adanya talak dalam pernikahan, maka dari enam orang perawi tersebut penulis peroleh beberapa catatan sebagai berikut;

- 1) Dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya, terlihat bahwa semua perawi yang terlibat dalam periwayatan hadis tersebut dinyatakan *s\iqqah*.
- 2) Dari segi hubungan periwayatan seluruh sanad yang ditakhrij oleh imam Ah}mad adalah *al-ittis}a>l al-sanad* (bersambung)
- 3) Dari segi lambang periwayatan hadis, maka hadis di atas termasuk hadis *mu'an-'an*, namun setelah dilakukan penelitian dari segi kualitas pribadi dan hubungan periwayat satu dengan periwayat sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa sanadnya dalam keadaan bersambung.

Berdasarkan beberapa catatan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sanad hadis tentang adanya talak dalam pernikahan, yang diriwayatkan oleh Abu> Da>wud hukumnya adalah *s}a>h}ih}*

Sedangkan sanad kedua yang penulis analisa adalah dari jalur sanad Ibnu Majah. Ibnu Majah telah menerima hadis dari Kas\i>r bin 'Ubaid, Kas\i>r bin 'Ubaid telah menerima hadis dari Muhammad bin Kha>lid, Muhammad bin Kha>lid telah menerima hadis dari 'Ubaidillah bin Walid al-Was}fi>, 'Ubaidillah bin al-Was}fi> telah menerima hadis dari Muh}a>rib bin Dinar, Muh}a>rib bin dinar telah menerima hadis dari Ibnu 'umar, Ibnu 'Umar telah menerima hadis langsung dari Rasulullah Saw.

Melalui skema sanad gabungan diperoleh informasi bahwa sanad hadis ini pada jalur Abu> Da>wud maupun Ibnu Majah sanad yang berbeda hanya pada mukharrij 'Ubaidillah bin Walid al-Was }fi>. Maka pada jalur Ibnu Majah ini sanad yang penulis teliti hanya yang berbeda dengan jalur Abu> Da>wud. Yakni Ibnu Majah dan 'Ubaidillah bin Walid al-Was }fi>.

Untuk mengetahui *muttas}il*, 'adil atau tidaknya sanad hadis tersebut, dapat dilihat dari sejarah hidupnya masing-masing sanad itu, serta komentar-komentar yang diberikan oleh para kritikus hadis kepada mereka. Masa hidup guru-guru, murid-murid, serta komentar para kritikus hadis terhadap hadis di atas dapat dilihat sebagai berikut:

1) Ibnu Majah (207-273H)

Nama lengkapnya adalah *Abu 'Abdillah Muhammad Ibn Yazid Ibn Majah al Rabi'y al Qazwiny H{afiz}*, pengarang kitab Al-Sunan. Adapun penilaian para kritikus hadis terhadap diri dan pribadinya tidak dapat diragukan lagi, karena ia seorang mukharrij al-hadis yang memiliki kita *S}ah}i>h} al-Sunan*.³⁸

2) 'Ubaidillah bin Walid al-Was }fi>.³⁹

Nama lengkapnya adalah *'Ubaidillah ibn al-Walid al-Was }fi>*, dikenal dengan *Abu Isma'il al-Ku>fi>*. Di antara nama-nama gurunya tempat ia menerima hadis adalah Muh}a>rib ibn Ditsar, Muhammad ibn Saugah, al-Fad }il ibn Muslim, 'Abdullah ibn 'Ubaid ibn 'Amir dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya tempat ia meriwayatkan hadis antara lain

³⁸ Al-Miziy, *Tahz\i>b al-Kamal*, Jilid XXVII, hlm. 40

³⁹ Al-'Asqala>ni>, *Tahz\i>b al-Tahz\i>b*, Juz VII, hlm. 49

anaknya, 'Isa ibn Yunus, Muh}a>ribi>, Abu> Mu'awiyah, Muhammad ibn Kha>lid al-Wahbi, Ya'la ibn 'Ubaid dan lainnya

Adapun penilaian ulama terhadap 'Ubaidillah bin Walid al-Was}fi> adalah sebagai berikut: menurut Ibnu Ma'in, Abu Zar'ah dan Abu Hatim: *d}a'if*. al-Nasa'i: *laisa bi s'iqqah*. Abu Ah}mad: *laisa biqawiy*.

Berdasarkan uraian sanad hadis yang diriwayatkan dari imam Ah}mad tentang adanya wali dalam pernikahan, maka dari perawi tersebut penulis peroleh beberapa catatan sebagai berikut;

- 1) Dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya, terlihat bahwa semua perawi yang terlibat dalam periwayatan hadis tersebut dinyatakan *s'iqqah*, kecuali atas nama perawi 'Ubaidillah ibn Walid al-Was}fi> yang dinilai *d}a'if*.
- 2) Dari segi hubungan periwayatan seluruh sanad yang ditakhrij oleh imam Ah}mad adalah *al-ittis}a>l al-sanad* (bersambung)
- 3) Dari segi lambang periwayatan hadis, maka hadis di atas termasuk hadis *mu'an-'an*, namun setelah dilakukan penelitian dari segi kualitas pribadi dan hubungan periwayat satu dengan periwayat sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa sanadnya dalam keadaan bersambung.

Berdasarkan beberapa catatan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa sanad hadis tentang adanya talak dalam pernikahan, yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah hukumnya adalah *s}a>h}ih} li gairihi*.

Penulis telah meneliti hadis ini dari dua jalur yakni Abu> Da>wud dan Ibnu Majah. Melalui jalur Abu> Da>wud kualitas hadisnya adalah *s}a>h}ih}*, sedangkan pada jalur Ibnu Majah kualitas hadisnya adalah *s}a>h}ih}* *li gairihi*, maka sanad hadis ini bersambung dengan artian hadis ini dapat dijadikan hujjah.

3. l'tibar sanad hadis (III), tentang Waris.

Agar dapat terlihat secara jelas tentang keseluruhan sanad, para perawi dan metode periwayatannya, maka dalam hal ini penulis kemukakan skema sanadnya sebagai berikut:

a. Hadis pada jalur periwayat 'Amru ibn 'As }

No	Nama Periwat	Shighat Isnad	Urutan Rawi	Urutan sanad
1.	Jaddihi ('Amru ibn 'As }		Rawi pertama	Sanad ketujuh
2.	Abihi (Syuib ibn 'Abdillah)		Rawi kedua	Sanad keenam
3.	'Amru ibn Syu'ib		Rawi ketiga	Sanad kelima
4.	Yah } ya> ibn Sa'id		Rawi keempat	Sanad keempat
5.	Abi Juraij		Rawi kelima	Sanad ketiga
6.	Isma'il ibn 'Ayyas		Rawi keenam	Sanad kedua
7.	'Ali ibn Hajar ibn 'Ayyas		Rawi ketujuh	Sanad pertama

b. Skema sanad hadis:



Abi Juraij
|
Isma'il ibn 'Ayyas
|
'Ali ibn Hajar ibn Ayyas
|
al-Nasa'i

c. Tarjamah al-Ruwah dan Naqd al-Sanad

Berikut ini penulis akan menganalisis kualitas perawi dari skema hadis di atas, adapun jalur *sanad* yang penulis teliti berasal dari jalur Imam Al-Nasa'i

Al-Nasa'i telah menerima hadis dari 'Ali ibn Hajar ibn Ayyas al-Marwazi, 'Ali ibn Hajar ibn Ayyas al-Marwazi telah menerima hadis dari Isma'il ibn 'Ayyas, Isma'il ibn 'Ayyas telah menerima hadis dari Ibnu Juraih. Ibnu Juraih telah menerima hadis dari Yah}ya> ibn Sa'id. Yah}ya> ibn Sa'id telah menerima hadis dari 'Amru ibn Syu'ib. 'Amru ibn Syu'ib telah menerima hadis dari ayahnya (Syu'ib ibn Muhammad ibn 'Abdullah). Ayahnya telah menerima hadis kakeknya ('Amru ibn al-'As}). Kakeknya menerima hadis langsung dari Rasulullah Saw

Selanjutnya untuk mengetahui *muttas}il*, *'adl* atau tidaknya *sanad* hadis tersebut, dapat dilihat dari sejarah hidupnya masing-masing *sanad* itu, serta komentar-komentar yang diberikan oleh para kritikus hadis kepada mereka. Masa hidup guru-guru, murid-murid, serta komentar para kritikus hadits terhadap hadis di atas dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Imam Al-Nasa'i. (214-303H)⁴⁰

⁴⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqiy, *Sejarah dan Pengantar...*, hlm. 300

Al-Nasa'i ialah Abu 'Abd al-Rah}ma>n Ah}mad Ibn Syu'aib Ibn 'Ali Ibn Bakar Ibn Sinan al-Nasa'i, salah seorang Imam hadis yang besar, pengarang al-Sunan.

Beliau meriwayatkan hadis dari Qutaibah Ibn Sa'id, Ishaq Ibn Ibrahim, Hummaid Ibn Mas'adah, 'Ali Ibn Thasyram, Muhammad Ibn 'Abdul A'la, Mahmud Ibn Gailan, Abu> Da>wud al-Sijistani dan lain-lain. Hadis-hadisnya diriwayatkan oleh Abu Ba'syar al-Daulabi, Abu Qasim Al-T{abari>, Abu> Ja'far al-T{ahawi>, Muhammad Ibn Harun Ibn Syu'aib, Abul Maimun Ibn Rasyid, Ibrahim Ibn Muhammad Ibn S{a>lih Ibn Sinan, Abu Bakar Ah}mad Ibn Ish}a>q al-Sunny, seorang penghafal hadis.

Al-Z[ahabi> dan Al-Taj al-Subki berkata, "Sesungguhnya Al-Nasa'i adalah lebih hafal daripada Muslim, penyusun Al-S}ah}i>h}.

Beliau banyak mempunyai karangan dalam ilmu hadis dan dalam ilmu 'ilalul hadis. Di antaranya ialah, Al-Sunan. Sunannya adalah sunan yang paling sedikit hadis d}a'ifnya, derajatnya sesudah Al-S}ah}i>h}.

Abu> Sa'id 'Abd al-Rah}ma>n Ibn Ah}mad Ibn Yunus, pengarang sejarah Mesir berkata, "An Nasa'i pernah datang ke Mesir dan beliau adalah seseorang imam yang kepercayaan dan kuat hafalannya dalam bidang hadis. Kitab-kitabnya berkembang di Mesir dan dari beliaulah penduduk Mesir belajar hadis.

2) 'Ali ibn Hujr ibn Ayyas al-Marwazi. (w. 244H).⁴¹

⁴¹ Al-'Ala>mah 'Alaiddi>n Muglit}ai ibn Quli>j ibn 'Abdullah Al-Bakmari> al-H{anafi> (selanjutnya disebut Ibnu Qulij), *Ikma>l Tah}z{i>b al-Kamal fi> Asma>'i al-Rija>l*, Juz I, yang ditahqiq oleh 'A<dil ibn Muh}ammad dan Usamah ibn Ibra>hi>m, (al-Qahirah: Al-Faruq al-H{adis}ah li al-T{iba>'ah wa al-Nasyar, 2001/ 1422H), hlm.286

Nama lengkapnya *'Ali> ibn H{ujr ibn Ayyas ibn Muqa>t}il ibn Muqadasi ibn Masymurij ibn Kha>lid al-Sa'di> Abu> al-H{asan al-Marwazi*. Penilaian ulama terhadap 'Ali ibn Hujr ibn Ayyas al-Marwazi, menurut al-Nasa'i: *s\iqqah, ma'mun, h}afiz*).

3) Isma'il ibn 'Ayyas.(106-181H).

Nama lengkapnya *Isma'il ibn Ayyas ibn Salim al-Ansi>*, dikenal juga dengan *Abu 'Utbah*. Beliau meriwayatkan hadis kepada Bukha>ri>, Abu> Da>wud, Tirmiz\i>, al-Nasa'i dan Ibnu Majah. Adapun penilaian ulama kepada *al-Himsyi*. 'Ali ibn Hajar ibn Ayyas al-Marwazi di antaranya menurut Ibnu Hajar: *S}uduq fi> al-riwa>yah*. Al-Z\ahabi>: *'alim al-Syamiyin*. Yah}ya> ibn Ma'iyin: *laisa bihi ba'sun*.

4) Ibnu Juraij. (w. 150 H).⁴²

Nama lengkapnya *Abu Khalif 'Abd al-Malik ibn 'Abdil 'Aziz ibn Juraij al-Amawiy al-Makky*. Beliau meriwayatkan hadis dari Hakimah bint Raqiqah, dari ayahnya 'Abdil 'Aziz, At}a' ibn Abi> Rabbah, Ish}a>q Abi> T{alh}ah, Al-Zuhri>, 'At}a' al Khurasani, Ikrimah, Mu>sa> ibn 'Uqbah, Abu Bakar ibn Abi Mulaika, Ja'far Ash Shadiq, puteranya 'Abdul 'Aziz dan Muhammad, oleh Al Auza'i, Al-Lais\, Yah}ya> ibn Sa'id al-Ans}ari yang juga menjadi guru Hammad ibn Ziyad, 'Abd al-Wahha>b al-S{aqafi>, Muslim ibn Kha>lid al-Zanji, ibn al Mubarak, Waki>' dan Muhammad ibn' Abdullah al Nas}ari>. 'Abdillah ibn Ah}mad berkata, "Saya bertanya kepada ayah saya, siapakah orang yang mula-mula

⁴² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqiy, *Sejarah dan Pengantar...*, hlm. 278-279

menyusun kitab?" Beliau menjawab, "Ibnu Juraij dan Ibnu Abu Arubah. "Yah}ya> ibn Sa'id berkata, "Ibnu Juraij adalah seorang yang benar. "Apabila ia berkata, "Telah diceritakan kepadaku", maka itu berarti dia mendengar sendiri. Apabila dia mengatakan telah mengabarkan kepadaku maka itu berarti dia membaca hadis itu di sebuah kitab. Kami menamakan kitab-kitab ibnu Juraij dengan kitab amanah (kitab yang dapat dipercaya).

5) Yah}ya> ibn Sa'id. (w. 144H).⁴³

Nama lengkapnya *Yah}ya> ibn Sa'id Qais ibn Amru ibn Sahl ibn S/a'labah ibn al-H{a>ris\ ibn S/a'labah ibn Gunm ibn Malik ibn al-Najar*, dikenal dengan nama *Abu> Sa'id al-Madani> al-Qa>d}i>* atau Yah}ya> ibn Sa'id ibn Qais ibn Qahd. Beliau menerima hadis dari Anas ibn Malik, 'Abdullah ibn 'Amar ibn Rabi'ah. 'Amru ibn Sa'id ibn Mu'az, Abi> Salamah ibn 'Abd al-Rah}ma>n, 'Amrah binti 'Abd al-Rah}ma>n dan lain-lain. Beliau meriwayatkan hadis kepada Al-Azhari, Ibnu Ish}a>q, Yazid ibn al-Hadi, Sa'id ibn Abi 'Urwah, Ibnu Juraih dan lainnya.

Adapun penilaian ulama kepada Yah}ya> ibn Sa'id Ibnu Hajar: *s\iqqah s\ubut*. Al-Z\ahabi>: *al-Imam Hafizh*. Faqih hujjah. Al-Nasa'i: *s\iqqah s\ubut*. Yah}ya> ibn Ma'in. Abu Zar'ah dan Abi> Hatim: *s\iqqah*.

6) 'Amru ibn Syu'ib. (w. 118H).⁴⁴

Nama lengkapnya *'Amru ibn Syu'ib ibn Muhammad ibn 'Abdullah ibn Amru ibn al-'As} al-Qursyi> al-Sahmi>*, dikenal juga dengan *Abu*

⁴³ 'Al-'Asqala>ni>, *Tahz\i>b al-Tahz\i>b*, Juz IV, hlm. 360

⁴⁴ Ibn Quli>j, *Ikma>l Tah}z\i>b al-Kamal*. Juz. I, hlm, 187

Ibrahim atau Abi 'Abdullah. Menerima hadis dari Ayyub, al-Z{ahiri>, al-Hakim, 'Abdullah ibn 'Amru Abdullah ibn Umar, 'Abdullah ibn 'Abbas. Beliau meriwayatkan hadis kepada Bukha>ri>, Abu> Da>wud, Tirmiz\i>, al-Nasa'i dan Ibnu Majah.

Adapun penilaian ulama kepada 'Amru ibn Syu'ib, menurut Ibnu Hajar: *s\juduq.* Abu> Da>wud: *laisa bihujjah.* Al-'Ajali, al-Nasa'i: *s\iqqah.* Abu Ja'far Ah}mad ibn Said al-Da>rimi>: *s\iqqah.*

7) Abihi/ Syu'ib ibn Muhammad (135-199H).⁴⁵

Nama lengkapnya Syu'ib ibn Muhammad ibn Abdullah ibn 'Amru ibn 'As} al-Hijazi al-Sahmi. Diantara guru-gurunya adalah kakeknya Ibnu 'Abba>s, Ibn 'Umar, Mu'awiyah, 'Ubadah ibn al-S{amad, Muhammad ibn Abdullah dan lain-lain. sedangkan murid-muridnya anaknya 'Amru, Umar, Abu Sahabah Ziad ibn 'Amru, Usman ibn Hakim ibn 'At}a' al-Khurasani. Adapun penilaian ulama terhadap Syu'ib ibn Muhammad menurut Ibnu H{ibba>n: *s\iqqah* dan penjelasan tentang Syu'ib ibn Muhammad ini menurut Bukha>ri> hanya sedikit.

8) Jaddihi/ 'Amru ibn 'As}. (w. 50H)

Nama lengkapnya *'Amru ibn 'As} ibn Wail al-Quraisyi ibn Abdullah,* dikenal juga dengan Abu> Muh}ammad al-Fah}mi>. Menerima hadis dari nabi Saw dan Aisyah bint Abu Bakr Al-S{iddi>q. Sedangkan tempat beliau meriwayatkan hadis kepada H{asan al-Bas}ri>, Abdullah ibn

⁴⁵ 'Al-'Asqala>ni>, *Tahz\i>b al-Tahz\i>b*, Juz II, hlm. 175

‘Amru ibn ‘As}, Urwah ibn Zubair, Qais ibn Abi Hazim, Abu Abdillah al-Asy’ariy dan lain-lain.

9) Ibnu ‘Abba>s (3/5sH-68H)

Informasi tentang Ibnu ‘Abba>s dapat dilihat dari penjelasan halaman sebelumnya,

Berdasarkan uraian sanad hadis yang diriwayatkan dari al-Nasa’i tentang pembunuh tidak dapat mewarisi harta dari yang dibunuh, maka dari enam orang perawi tersebut penulis peroleh beberapa catatan sebagai berikut;

- 1) Dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya, terlihat bahwa semua perawi yang terlibat dalam periwayatan hadis tersebut dinyatakan *s\iqqah*.
- 2) Dari segi hubungan periwayatan seluruh sanad yang ditakhrij oleh imam Ah}mad adalah *al-ittis}a>l al-sanad* (bersambung)
- 3) Dari segi lambang periwayatan hadis, maka hadis di atas termasuk hadis *mu’an’an*, namun setelah dilakukan penelitian dari segi kualitas pribadi dan hubungan periwayat satu dengan periwayat sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa sanadnya dalam keadaan bersambung.

Berdasarkan beberapa catatan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sanad hadis tentang pembunuh tidak dapat mewarisi harta dari yang dibunuh, yang diriwayatkan oleh al-Nasa’i kualitasnya adalah hadis *s}a>h}ih}*.

C. Analisis Matan Hadis

1. Analisis matan hadis (I), tentang wali dalam pernikahan.

Adapun bunyi matan hadis dari ketiga jalur sangat di atas pada prinsipnya adalah sama, hanya ada sedikit perbedaan dalam lafazhnya, yaitu pada jalur Ibnu ‘Abba>s dan jalur ‘Aisyah ada penambahan kata: *والسلطان ولي من لا ولي له*

Perbedaan lafazh ini tidak mengandung kriteria hadis palsu sebagaimana yang dikemukakan dalam kritik matan. Dalam hal periwayatan yang berbeda lafazh, para ulama tidak ada kata sepakat. Ibn Sirin dan S|a’labah Abu Bakar al-Razi berpendapat bahwa meriwayatkan hadis, harus persis seperti lafazh yang didengarnya, tidak boleh mengubah. Sementara itu, al-Mawardi berpendapat, boleh mengubah jika si perawi tidak ingat lagi terhadap lafazh yang telah ia dengar. Namun, jika masih ingat lafazh yang asli, tidak boleh untuk mengubahnya.⁴⁶

Dalam hal ini Ibn al-‘Arabi mentahqiq bahwa perbedaan tersebut hanya berlaku pada masa sahabat. Maka, selain sahabat tidak boleh mengubah atau menambah lafazh meskipun tidak mengubah makna. Di samping itu, perbedaan periwayatan tersebut tidak berlaku pada lafazh-lafazh hadis yang telah dituliskan dalam suatu kitab.

Selanjutnya Suhudi Ismail menjelaskan bahwa mayoritas kritikus hadis memperbolehkan periwayatan hadis dengan cara mengubah, meringkas, menambah, ataupun memenggal lafazh hadis dengan dua syarat. Pertama, bahwa perubahan lafazh tersebut tidak sampai merusak petunjuk dan penjelasan yang terkandung dalam hadis, *kedua*, perubahan harus dilakukan orang yang

⁴⁶ Hasbi al-Shiddieqiy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits*, Jilid II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 93.

benar-benar telah mengetahui kandungan hadis, mengetahui makna-maknanya, dan mengetahui hal yang bisa mengubah dan tidak mengubah makna.

Jika dicermati dari segi matannya, dapat dilihat adanya perbedaan redaksi matan pada semua jalur periwayatan. Namun demikian perbedaan tersebut tidak merubah atau keluar dari kandungan maknanya. Hal ini menunjukkan bahwa hadis ini diriwayatkan secara maknawi (*riwayah bi al-makna*), dalam arti meskipun terdapat perbedaan dari segi redaksi matan, namun memiliki makna yang sama.

2. Analisis matan hadis (II), tentang Talak.

Jika dicermati dari segi matan , maka hadis tentang talak melalui jalur Abu> Da>wud dan Ibnu Majah ini dapat dilihat tidak ada perbedaan redaksi matan pada kedua jalur periwayatannya.

Hal ini menunjukkan bahwa hadis ini diriwayatkan secara lafal (*riwayah bi al-lafz*) dan mengandung pengertian yang jelas, tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan akal sehat. Pada lafazhnya tidak mengandung adanya kriteria hadis palsu sebagaimana yang dikemukakan dalam kritik matan.

3. Analisis matan hadis (III), tentang Waris.

Jika dicermati dari segi matannya, hadis yang ditampilkan dalam buku teks pokok Pendidikan Agama Islam tersebut berbeda dengan redaksi matan hadis yang terdapat pada jalur al-Nasa'i. Matan hadis yang ditampilkan dalam buku teks pokok Pendidikan Agama Islam berbunyi لا يرث القا تل على المقتول شيئاً hampir sama dengan matan hadis yang dijumpai dalam kitab sunan al-Da>rimi> bab *mi>ra>s\ al-qa>t*il di atas yakni لا يرث القا تل من المقتول شيئاً, perbedaan matan hadis tersebut pada kata dan . sedangkan matan hadis yang

terdapat pada jalur sanad al-Nasa'i berbunyi ليس للقاتل من الميراث شيء , dapat dilihat adanya perbedaan redaksi matan pada kedua jalur periwayatan hadis tersebut.

Namun demikian perbedaan tersebut tidak merubah atau keluar dari kandungan maknanya. Hal ini menunjukkan bahwa hadis ini diriwayatkan secara maknawi (*riwayah bi al-makna*), dalam arti meskipun terdapat perbedaan dari segi redaksi matan, namun memiliki makna yang sama secara substansi. Kemudian juga dilihat pada lafazhnya tidak mengandung adanya kriteria hadis palsu sebagaimana yang dikemukakan dalam kritik matan.

D. Fiqh al-Hadis

1. Fiqh al-hadis (I), tentang wali dalam pernikahan.

Dalam hadis Rasulullah Saw di atas menegaskan salah satu syarat penting sahnya akad pernikahan. Bila syarat ini tidak terpenuhi, maka pernikahan tersebut dianggap tidak sah, yaitu persetujuan wali dari pihak calon istri. Hadis ini mengandung ketetapan yang jelas, sehingga tidak ada celah untuk ditakwil, sebab yang dimaksud dalam sabda Rasulullah Saw “*Tidak sah nikah tanpa wali*” adalah *nafi*” dalam arti “tidak sah” bukan sekedar “tidak sempurna”⁴⁷.

Perwalian dalam fiqih adalah kekuasaan atau kewenangan untuk melakukan akad atau transaksi tanpa harus menunggu persetujuan orang lain⁴⁸. Sedangkan wali atau perwalian menurut jamhur ulama (Syafi'i, Maliki dan Hambali) merupakan salah satu syarat sahnya nikah, baik gadis maupun bagi janda, baik

⁴⁷ Isham bin Muhammad Asy-Syarif, *Syarah Kumpulan Hadis Shahih tentang Wanita*, judul asli *Al-Jami> ' al-S{ah}i>h min Ah}a>dis\ al-Nisa>*, penerjemah Muhammad Fatih, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm. 330.

⁴⁸ Ensiklopedi Islam Jilid 7, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), hlm. 244.

masih kecil maupun dewasa. Imam Syafi'i menegaskan hadis Rasulullah di atas memberikan penjelasan bahwa wali memiliki hak menikahkan wanita, bahkan tidak sah suatu pernikahan tanpa adanya wali selama ia tidak menghalang-halangnya. Hanya saja meskipun wali memiliki wewenang atas diri seorang wanita, dia tidak berhak memaksanya untuk menikah dengan laki-laki yang tidak sukufu. berdasarkan firman Allah Swt Q.S *al-Nisa*: 34⁴⁹.

Dengan demikian jika terjadi akad nikah tanpa seizin wali, maka pernikahan tersebut menjadi rusak (*faskh*), berdasarkan sabda Rasulullah Saw di atas yaitu "maka nikahnya batal." Pernikahan yang batal tidak bisa menjadi sah kecuali dengan dilaksanakan akad nikah lagi, dan tidak cukup sekedar dengan perkenan wali. Sebab nikah yang batal baru menjadi sah bila dilakukan akad nikah baru lagi. Hadis itu juga menegaskan bahwa wali wajib menikahkan wanita dengan laki-laki yang ia kehendaki (*sekufu*) dan laki-laki itupun ridha dengannya. Bila wali enggan menikahkannya, maka penguasa atau sultan berhak menikahkan mereka.⁵⁰

Adapun menurut Imam Hanafi, Zufar bin Hudail Bin Qais (ahli fikih, imam mujtahid Mazhab Hanafi: 110-158H/ 728-774M), Amir bin Syurahil asy-Sya'bi (rawi hadis dari golongan tabi'in, ulama fikih: 17-104H), al-Zuhri (rawi hadis dari golongan tabi'in: w. 124 H), dan Abu Yusuf (ahli usul fikih, mujtahid: 113-182H/ 731-798M), perempuan yang sudah dewasa, sudah cakap dalam mengambil

⁴⁹ Ayat Al-Qur'an yang dimaksud adalah:

﴿وَالرِّجَالُ مَوْلَا السِّبْطِ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَى أَمْرِهِ﴾
 ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّابِقِينَ﴾
 ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّابِقِينَ﴾

Artinya: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka..."

⁵⁰ Isham bin Muhammad Asy-Syarif, *Syarah Kumpulan....*, hlm. 332-333

Abu Hanifah berpendapat bahwa wali tidak wajib hadir dalam pernikahan. Artinya wanita tersebut boleh menikahkan dirinya sendiri dengan laki-laki yang sekufu meski tanpa izin walinya, berdasarkan Q.S *al-Baqarah*:232⁵¹. Dalam pandangan Abu Hanifah, *khitab* (perkataan) ayat ini ditujukan kepada para suami, bukan kepada para wali sebagaimana yang diyakini oleh jumhur ulama. Ayat itu jelas menyandarkan pernikahan kepada wanita, maka wanitalah yang memegang wewenang suatu pernikahan. Artinya laki-laki (suami) tidak boleh memberikan kemudharatan atau menghalangi mantan istrinya untuk menikah dengan laki-laki lain dengan jalan merujuknya kembali sehingga memperpanjang masa iddahya⁵².

Menurut golongan Hanafiah terhadap hadis di atas mengandung dua makna: *Pertama*, tidak sempurna suatu perkawinan tanpa adanya wali, bukan berarti tidak sah. *Kedua*, bila kata tidak itu diartikan dengan tidak sah, maka arahnya adalah kepada perempuan yang masih kecil atau tidak sehat akalnnya, karena terhadap dua perempuan tersebut ulama Hanafiah, seperti ulama jumhur, juga mewajibkan adanya wali.

[illegible]

⁵² Isham bin Muhammad Asy-Syarif, *Syarah Kumpulan....*, hlm. 337-338

Sementara itu, Daud al-Zahiri (200-270H/ 815-884M) menyatakan sah nikah tanpa wali bagi janda, tidak sah bagi gadis. Alasan pendapat kelompok pertama adalah hadis Nabi Saw, “Tidak sah nikah kecuali dengan wali” (HR. Imam H{anbali). Alasan kelompok kedua ialah bahwa ayat-ayat al-Qur’an yang membicarakan wali, seperti Surat al-Baqarah ayat 232 ini tidak membicarakan pelaksanaan pernikahan, dan karena itu tidak bisa dijadikan dalil untuk wajibnya nikah memakai wali. Adapun hadis-hadis yang dijadikan dasar tentang hal ini hanya hadis ahad (hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat mutawatir). Adapun pendapat kelompok ketiga didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Daruqutni (Ali bin Umar bin Ah}mad bin Mahdi: w. 385H) dan Imam Muslim, “janda lebih berhak atas dirinya daripada walinya, gadis meminta izin atas dirinya oleh bapaknya dan diamnya berarti izinnya”.

Adapun wanita yang masih gadis, dilihat dari segi belum terbiasa bergaul dengan laki-laki dan dari segi sifat pemalunya yang membuat ia berat berterus terang untuk menyatakan persetujuannya (apalagi secara langsung melaksanakan akad nikah), agama memandang cukup memberikan kelonggaran kepadanya yaitu berupa sikap diamnya sebagai tanda persetujuannya.

Kelonggaran yang diberikan oleh agama tersebut tidaklah berarti bahwa agama mencabut haknya untuk melakukan akad secara langsung, karena hak tersebut telah diperolehnya menurut kaidah umum, yaitu bahwa selagi gadis itu dewasa dan cerdas, statusnya sama dengan janda dalam urusan pernikahan. Perbedaan yang dikemukakan dalam hadis tersebut adalah pada cara menyatakan persetujuan atau keinginannya. Tegasnya, pada kedewasaan dan

kecerdasannya terletak persoalan yang berhubungan dengan pelaksanaan akad, bukan pada kegadisan atau pada kejandaannya.

Menurut Ibnu Taimiyah bahwa bila wali wanita yang hendak menikah tidak memiliki wali, boleh dinikahkan oleh hakim atau wakilnya, pemimpin suku atau kepala desa yang ada di tempat tinggalnya. Boleh juga ia dinikahkan oleh pemimpin agama yang ditaati di tempat tinggalnya, tentu dengan seizinnya⁵³.

Berkata Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqala>ni>: hadis ini memberikan isyarat, jika wali enggan menikahkan, maka penguasa atau sultan tidak diperkenankan menikahkannya sehingga ia (sultan) menyuruh wali tersebut merubah pendiriannya, jika wali berubah pikiran, maka walilah yang menikahkannya. Tetapi jika wali tetap bersikukuh tidak mau menikahkan, maka hakim boleh atau berhak menikahkan wanita tersebut.⁵⁴

Jadi tidak sah hukumnya pernikahan yang dilaksanakan tanpa izin atau persetujuan walinya. Pernikahan yang dibangun tanpa adanya wali dan persetujuannya maka akad nikahnya menjadi batal dan inilah pendapat yang kuat. Berbeda dengan mazhab Abu Hanifah yang tidak mensyaratkan adanya wali dalam pernikahan sesuai dengan alasan yang dikemukakan di atas.

2. Fiqh al-hadis (II), tentang Talak.

Nabi Saw mengatakan hal ini sebagai perbuatan yang halal, tetapi sangat dibenci Allah, menunjukkan kalau dalam kondisi seperti ini hukum talak itu makruh meskipun asalnya mubah. Ia bisa dihukumi makruh karena talak bisa menjadikan

⁵³ Isham bin Muhammad Asy-Syarif, *Syarah Kumpulan...*, hlm. 343

⁵⁴ Isham bin Muhammad Asy-Syarif, *Syarah Kumpulan...*, hlm. 327

sebuah pernikahan yang di dalamnya banyak sekali maslahat yang dianjurkan dalam syariat Islam.

Talak bisa menjadi sunnah jika sangat dibutuhkan. Hal ini terjadi demi mempertahankan pernikahan tersebut dari sesuatu yang bisa membahayakan hubungan suami atau istri. Seperti saat terjadinya perselisihan dan perpecahan di antara mereka. Lebih lagi jika sang istri memendam rasa benci kepada suami. Dalam kondisi semacam ini jika pernikahan tersebut tetap dipertahankan, maka akan membahayakan sang istri. Sesuai dengan kaidah fiqih dinyatakan *بزال (kemudharatan harus dihilangkan)*⁵⁵, bahwa manusia harus dijauhkan dari *id}ra>r* atau tindak menyakiti baik oleh dirinya sendiri maupun oleh orang lain dan tidak semestinya ia menimbulkan bahaya pada orang lain. Kaidah ini dipergunakan oleh para ahli hukum Islam dengan dasar argumentatif hadis

.

Talak diwajibkan kepada seorang suami jika sang istri tidak istiqamah (*komitmen*) dalam melaksanakan perintah agama. Misalnya, istri sering meninggalkan shalat atau menunda-nunda waktu shalatnya, sedangkan ia tidak bisa lagi untuk dinasihati atau dia tidak lagi mampu menjaga kehormatannya, maka sang suami wajib menceraikan istrinya tersebut. Menurut Ibnu Qudamah bahwa hanya talak yang beralasan kuat dan karena kemaslahatan yang lebih dominan yang dibolehkan oleh syari'at Islam, selain itu talak hukumnya haram⁵⁶.

⁵⁵ Nas}r Farid Muh}ammad Was}il dan Abd al-Aziz Muh}ammad 'Azzam, *Qawa'id Fiqhiyyah*, judul asli *al-Madkhal fi> al-Qawa>'id al-Fiqhiyyah wa As\aruha fi> al-Ah}ka>mi> al-Syar'iyyah*, penerjemah Wahyu Setiawan, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 17

⁵⁶ Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat, Buku II*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 64.

Ibnu Taimiyyah berkata, “jika seorang istri berzina, maka suami tidak mungkin lagi mempertahankan istri dalam kondisi seperti itu. Maksudnya suami harus menceraikannya. Jika tidak, maka sang suami akan memperoleh anggapan bahwa ia bersikap terlalu lunak dan tidak tegas⁵⁷.

Disyariatkannya talak merupakan salah satu kelebihan yang ada pada agama kita yang sangat mulia. Sebab, talak dapat menyelesaikan problem yang sering menimpa sebuah rumah tangga ketika sangat dibutuhkan.

Jika tidak ada lagi masalah untuk mempertahankan sebuah pernikahan, atau bahkan jika pernikahan tersebut diteruskan akan mengakibatkan bahaya bagi sang istri kalau masih tetap bersama suaminya, atau jika salah satu diantara mereka ada yang memiliki akhlak yang buruk dan tidak bisa istiqamah dalam melaksanakan kewajiban syariah, maka talak akan menjanjikan jalan keluar yang baik bagi keduanya.

Menurut Syaikh Hasan Ayyub talak itu dibenci karena dilakukan tanpa adanya tuntutan dan sebab-sebab yang membolehkan. Karena talak semacam itu dapat membatalkan pernikahan yang menghasilkan kebaikan yang memang disunnahkan, sehingga talak itu menjadi makruh hukumnya.⁵⁸

Pada dasarnya perkawinan itu dilakukan untuk waktu selamanya, yakni sampai mati salah seorang suami atau istri. Inilah sebenarnya yang dikehendaki agama Islam, namun dalam keadaan tertentu terdapat hal-hal yang menghendaki

⁵⁷ Saleh al-Fauzan, *Fiqh Sehari-Hari*; judul asli *Al-Mulakhkhash al-Fiqhi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 699

⁵⁸ Syaikh Hasan Ayyub, *Fiqh Keluarga*; judul asli *Fiqh al-Ushrah al-Muslimah*, penerjemah M. Abdull Ghoffar, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2004), hlm. 209

putusnya perkawinan⁵⁹ itu, dalam arti bila hubungan perkawinan tetap dilanjutkan, maka kemudharatan akan terjadi. Dalam hal ini Islam membenarkan putusnya perkawinan (*talak*) sebagai langkah terakhir dari usaha melanjutkan rumah tangga.⁶⁰

Ulama sepakat membolehkan talak⁶¹, karena boleh jadi sebuah rumah tangga mengalami keretakan hubungan yang berakibat runyamnya keadaan, sehingga pernikahan berada dalam keadaan kritis, terancam perpecahan serta pertengkaran yang tidak dapat diselesaikan. Ketika itu dituntut adanya jalan untuk menghindari dan menghilangkan kemungkinan negatif yang akan timbul.

Dalam mengatasi persoalan inilah talak disyari'atkan dengan tatacara yang telah ditentukan-Nya, karena mempertahankan hubungan perkawinan yang dipenuhi rasa ketidakcocokan antara suami istri secara berkelanjutan bukan merupakan tujuan suatu perkawinan. Karena itu Allah Swt memberi hak talak sebanyak tiga kali dengan harapan pada talak yang pertama suami istri dapat

⁵⁹ Putusnya perkawinan itu ada dalam beberapa bentuk tergantung dari segi siapa sebenarnya yang berkehendak untuk putusnya perkawinan itu, diantaranya (1) putusnya perkawinan atas kehendak Allah sendiri melalui matinya salah seorang suami atau istri (2) putusnya perkawinan atas kehendak suami dengan alasan tertentu dan dinyatakan kehendaknya itu dengan ucapan tertentu (*talak*) (3) putusnya perkawinan atas kehendak istri karena ia melihat sesuatu yang menghendaki putusnya suatu perkawinan sedangkan si suami tidak berkehendak untuk itu. Kehendak untuk putusnya perkawinan yang disampaikan si istri ini dengan membayar uang ganti rugi diterima oleh suami dan dilanjutkan dengan ucapannya untuk memutus perkawinan itu (*khulu'*) (4) putusnya perkawinan atas kehendak hakim sebagai pihak ketiga setelah melihat adanya sesuatu pada suami dan pada istri yang menandakan tidak dapatnya hubungan perkawinan itu dilanjutkan (*fasakh*). Lihat Amir Syarifuddin. *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 124

⁶⁰ Lihat Q.S *al-Baqarah* (2) ayat: 230-231 dan 236-237, *al-Thalaq* (65) ayat: 1 dan *al-Ahzab* (33) ayat: 49

⁶¹ Hukum talak bisa haram, bisa makruh, bisa wajib, bisa sunnah dan bisa juga boleh (mubah). Talak yang haram adalah talak bid'ah. Talak yang makruh adalah bila terjadi tanpa sebab padahal situasinya baik-baik saja. Talak yang wajib ada beberapa macam, di antaranya adalah karena terjadinya perceraian, lalu juru damai dari kedua belah pihak (utusan dari keluarga suami dan utusan dari keluarga istri) memutuskan untuk cerai. Talak yang sunnah adalah apabila si istri tidak menjaga nama baik dirinya. Sedangkan talak yang mubah adalah apabila suami tidak menghendakinya atau tidak menyukainya sehingga menjadi beban baginya namun ia sendiri tidak mendapat kesenangan. Lihat Al-Imam Asy-Syaukani, *Ringkasan Nailul Authar*, judul asli *Bustanul Ahbar Muhktasar Nail al-Authar*, penerjemah Syaikh Faishal bin Abdul Aziz Alu Mubarak, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm. 555.

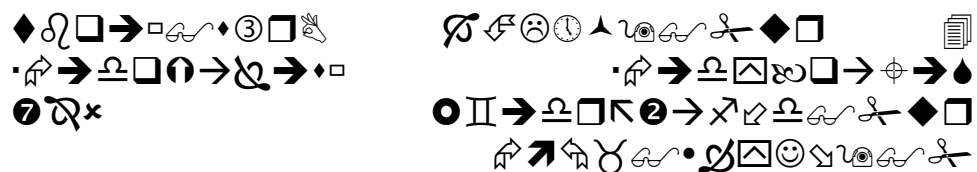
menyadari kesalahan masing-masing dan berusaha melakukan pendekatan untuk mencapai keharmonisan seperti yang diisyaratkan oleh Allah dalam firman-Nya:



Artinya: "Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik"⁶².

Jika tidak berhasil melakukan pendekatan yang lebih baik, Allah Swt menyediakan talak yang kedua. Diharapkan juga talak yang kedua ini kedua belah pihak akan lebih sadar dan dapat memahami karakter dan sifat masing-masing, yang selanjutnya melakukan penyesuaian diri. Apabila juga tidak berhasil, maka talak ketiga tidak memberi kesempatan untuk rujuk kembali kecuali istri menikah dulu dengan pria lain secara sempurna dan kemudian mereka bercerai. Setelah keduanya bercerai, suami pertama boleh menikahi kembali istri yang telah ditalaknya tiga kali itu.

Meskipun demikian bila hubungan pernikahan itu tidak dapat lagi dipertahankan maka Islam membuka pintu untuk terjadinya perceraian. Dengan demikian pada dasarnya perceraian itu adalah sesuatu yang tidak disenangi yang dalam istilah ushul fiqih disebut makruh. Hukum makruh ini dapat dilihat dari adanya usaha pencegahan terjadinya talak dengan berbagai tahapan. Hal ini terlihat dalam firman Allah berbunyi:



⁶² Q. S. Al-Baqarah ayat; 229



Artinya: “Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah maha tinggi lagi maha besar”.⁶³

Walaupun talak itu dibenci terjadinya dalam suatu rumah tangga, namun jalan terakhir bagi kehidupan rumah tangga dalam keadaan tertentu boleh dilakukan. Salah satu hikmah dibolehkannya talak itu adalah karena dinamika kehidupan dalam rumah tangga kadang-kadang menjurus kepada sesuatu yang bertentangan dengan tujuan pembentukan rumah tangga itu sendiri. Kalau dilanjutkan juga, maka konsekuensinya dapat menimbulkan mudharat kepada kedua belah pihak dan orang sekitarnya. Jadi dapat dikatakan talak dalam Islam hanyalah untuk satu tujuan kemashlahatan.

3. Fiqh al-hadis (III), tentang Waris.

Hadis di atas menjelaskan tentang adanya penghalang pewarisan yakni suatu hal, keadaan atau pekerjaan yang menyebabkan seseorang yang seharusnya mendapat warisan tidak mendapatkannya. Di antara ha-hal yang dapat menggugurkan atau menghilangkan hak seseorang tersebut adalah; *pertama*, karena status perbudakan, *kedua*, karena pembunuhan, *ketiga*, karena pewaris dan orang yang akan mewarisi berlainan agama, *keempat*, berlainan negara.⁶⁴

⁶³ Q.S. Al-Nisa' ayat 34.

⁶⁴ Suparman Usman dkk. *Fiqh Mawaris, Hukum Kewarisan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 32

Alasan yang mendasari seorang pembunuh tidak dapat mewarisi harta peninggalan orang yang dibunuh, karena terkadang pembunuh memiliki tendensi mempercepat kematian orang yang akan mewariskan, sehingga dia dapat mewarisi harta peninggalannya. Diharamkannya mewarisi dari hasil pembunuhan atas dasar *syad}d} al-z\ara'i*⁶⁵ dan kaidah fiqih yang mengatakan prinsip dasar pada masalah-masalah yang mendatangkan mamfaat adalah boleh dan dalam masalah-masalah yang mengandung mudarat/ kerugian adalah haram (

(المنافع الأباحة وفي المضار التحريم).⁶⁶

Setelah para ulama fiqih bersepakat bahwa pembunuhan merupakan salah satu penghalang mewarisi, lalu mereka memperselisihkan hakikat pembunuhan yang benar-benar menghalangi seseorang untuk mewarisi, apakah bentuk pembunuhannya mutlak atau pembunuhan khusus.

Sebagaimana yang dikemukakan Fatchurrahman bahwa; mereka beralasan bahwa sipembunuh boleh mewarisi harta orang yang terbunuh karena ayat-ayat mawaris memberikan faedah yang umum, tidak dikecualikan si pembunuh.⁶⁷

Mazhab Syafi'iyah berpendapat bahwa seluruh bentuk pembunuhan dapat menghalangi seseorang mewarisi harta peninggalan. Dengan demikian, seorang pembunuh tidak dapat mewarisi harta orang yang dibunuhnya, baik karena sengaja, mirip sengaja, khilaf (baik dengan hak atau tidak), atau dihukum telah membunuhnya, atau tindakan yang menyebabkan pembunuhan disaksikan

⁶⁵ Lihat Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, jilid 2, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 424

⁶⁶ Nas}r Farid Muh}ammad Was}il dan Abd al-Aziz Muh}ammad 'Azzam, *Qawa'id Fiqhiyyah...*, hlm.56

⁶⁷ Facturrahman. *Ilmu Waris*, (Bandung: Al-Ma'rif, 1981), hlm. 85

oleh orang lain, atau tidak ada yang menyaksikan tindakan tersebut sekalipun pembunuhan itu tidak sengaja, seperti pelakunya orang yang sedang tidur, orang gila dan anak kecil, atau tindakan tersebut bertujuan demi kemaslahatan, seperti pukulan ayah terhadap anaknya dalam rangka mendidik. Seorang pembunuh diharamkan mewarisi harta peninggalan supaya ia tidak menjadikan tindakan pembunuhan sebagai jalan untuk mempercepat pembagian harta waris. Dengan demikian, sudah menjadi keharusan bila semua bentuk pembunuhan menjadi sebab terhalangnya mewarisi, agar celah tindakan tersebut tertutup.⁶⁸

Ulama Hanafiah berpendapat bahwa pembunuhan yang menjadi penghalang⁶⁹ adalah:

- a. Pembunuhan yang bersanksi *qisas*, yaitu yang dilakukan berdasarkan kesengajaan dengan mempergunakan alat-alat yang dapat dianggap dapat menghancurkan anggota badan orang lain seperti senjata tajam, alat peledak, benda berat, kayu runcing, dan lain sebagainya.
- b. Pembunuhan yang bersanksi *kaffarat*, yaitu pembunuhan yang dituntut sebagai penebus kelalaiannya dengan membebaskan seorang budak wanita Islam atau kalau tidak mungkin, ia dituntut menjalankan puasa dua bulan berturut-turut, seperti pembunuhan mirip sengaja, pembunuhan karena silap, atau pembunuhan dianggap silap.
- c. Pembunuhan khilaf (*qat al-khat'a*), pembunuhan ini dapat dibedakan pada dua macam: *pertama*, khilaf maksud, seperti seseorang menembakkan peluru kepada sasaran yang dikira binatang dan mengenai sasaran, lalu meninggal.

⁶⁸ Komite Fakultas Syari'ah Universitas Al-Azhar, Mesir, *Hukum Waris*, judul asli *Ah}ka>m al-Mawa>ris\fi> al-Fiqh al-Isla>mi>*, (Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2004), hlm. 57-58

⁶⁹ Ahmad Rafiq, *Fiqh Mawaris*, edisi revisi, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 31-33.

Ternyata yang terkena sasaran tersebut adalah manusia. *kedua*, khilaf tindakan, seperti seseorang menebang pohon, tiba-tiba pohon yang roboh tersebut mengenai keluarganya yang terlihat dari bawah hingga tewas.

- d. Pembunuhan yang dianggap khilaf (*al-jar majra al-khat}a*). Misalnya, seseorang membawa barang bawaan yang berat, tanpa disengaja bawaan tersebut jatuh dan menimpa saudaranya hingga tewas. Dalam hal ini si pembawa bawaan berat tersebut dikenai hukuman kafarat.

Lebih lanjut Ulama Hanafiah mengatakan bahwa pembunuhan yang tidak menghalangi hak seorang untuk mewarisi pewarisnya, ada empat yaitu: (1) pembunuhan tidak langsung (*tasabbub*) (2) pembunuhan karena hak, seperti algojo yang disertai tugas untuk membunuh si terhukum (3) pembunuhan oleh orang yang tidak cakap melakukan perbuatan hukum (4) pembunuhan karena 'uzur, seperti pembelaan diri.⁷⁰

Mazhab Malikiyah berpendapat bahwa pembunuhan yang menjadi penghalang mewarisi ialah pembunuhan sengaja karena permusuhan, sedangkan yang lainnya, menurut mereka, tidak menjadi penghalang untuk mewarisi. Namun, masih menurut mereka, jika seorang ahli waris membunuh orang yang akan mewariskan (*muwarris*) karena tidak sengaja, maka si pembunuh dapat mewarisi harta orang yang terbunuh, bukan mewarisi dari diyat-nya. Alasan si pembunuh dapat mewarisi harta orang yang terbunuh, karena ia tidak bermaksud mempercepat pembagian harta waris dengan cara membunuh. Seorang pembunuh tidak dapat mewarisi harta diyat karena dia yang harus menunaikan

⁷⁰ Ahmad Rafiq, *Fiqh Mawaris...*, hlm. 34

kewajiban diyat. Dengan kata lain, tidaklah berarti dia dapat mewarisi yang berasal dari sesuatu yang diembankan kepadanya juga.⁷¹

Mazhab Hambaliyyah berpendapat, pembunuhan yang menjadi penghalang mewarisi ialah pembunuhan yang dilakukan tanpa alasan yang hak, yakni pembunuhan yang dibebani sanksi *qis}as*}, kaffarat, diyat, dan ganti rugi. Pembunuhan tersebut seperti: (1) pembunuhan dengan sengaja (2) mirip sengaja (3) karena khilaf atau tidak sengaja (4) pembunuhan yang dianggap khilaf, seperti pembunuhan dengan tidak langsung, pembunuhan yang dilakukan oleh anak kecil, orang gila, dan orang yang sedang tidur⁷².

Adapun pembunuhan menurut mereka yang tidak menjadi penghalang mewarisi ialah pembunuhan yang tidak dibebani sanksi-sanksi tersebut, seperti pembunuhan yang dilakukan untuk melaksanakan had, *qis}as*} (pidana), untuk membela diri, untuk melawan pengkhianat atau untuk membuat kemaslahatan, dan sebagainya. Dengan demikian, pembunuhan yang menjadi penghalang mewarisi, menurut mereka ialah pembunuhan yang dibebani sanksi-sanksi.

Dari keempat pendapat di atas, pendapat yang kuat dalam hal ini ialah pendapat mazhab Hambaliyyah karena pendapat mereka selaras dengan dalil-dalil yang menegaskan pembunuhan menjadi penghalang untuk mewarisi. Di samping itu, pendapat mazhab Hambaliyyah menjadi penengah dari pendapat mazhab Hanafiyyah, Malikiyyah, dan Syafi'iyah.

Apabila pembunuh tidak dihalangi menerima warisan, tentulah banyak ahli waris membunuh muwarisnya. Dan berkembanglah pembunuhan di antara

⁷¹ Komite Fakultas Syari'ah Universitas Al-Azhar, Mesir, *Hukum Waris...*, hlm. 58

⁷² Komite Fakultas Syari'ah Universitas Al-Azhar, Mesir, *Hukum Waris...*, hlm. 59

kerabat-kerabat yang dekat dan yang tidak dekat. Selain itu, pembunuhan adalah suatu *jarimah* yang dijatuhi hukuman yang terberat dan suatu maksiat yang dibalas dengan azab yang paling berat. Maka tidaklah layak, baik menurut akal maupun syara' bahwa mengerjakan jarimah dan maksiat menjadi jalan untuk mencapai nikmat dan memperoleh keuntungan⁷³.

Menurut Suhrawardi dkk dalam buku hukum waris Islam bahwa terhalangnya pembunuh mendapatkan hak kewarisannya dari yang dibunuhnya, disebabkan alasan berikut;

- a. Pembunuhan itu memutus hubungan silaturrahim yang menjadi sebab adanya kewarisan, dengan terputusnya sebab tersebut maka terputus pula musababnya.
- b. Untuk mencegah seseorang mempercepat terjadinya proses pewarisan.
- c. Pembunuhan adalah suatu tindak pidana kejahatan yang di dalam istilah agama disebut dengan perbuatan maksiat, sedangkan hak kewarisan merupakan nikmat, maka dengan sendirinya maksiat tidak boleh dipergunakan sebagai suatu jalan untuk mendapatkan nikmat.⁷⁴

Menurut analisa penulis dapat dijelaskan bahwa tindakan pembunuhan dengan segala macam bentuknya itu dapat memutuskan tali perwalian, yang justru perwalian itu adalah menjadi dasar pusaka mempusakai. Dengan demikian tindakan itu sendirilah yang mewujudkan suatu penghalang (*man'i'*) untuk ia mendapatkan warisannya sesuai dengan konteks hadis tersebut.

⁷³ T.M Hasbi ash Shiddieqy, *Fiqh Mawaris*, Cet. Ke- 3, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2001), hlm. 39.

⁷⁴ Suhrawardi K. Lubis dkk, *Hukum Waris Islam*, edisi Kedua, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), hlm.58

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Secara keseluruhan hadis-hadis yang terdapat dalam buku teks pokok Pendidikan Agama Islam ini adalah sebanyak 132 hadis, dengan perincian sebagai berikut:

- Buku Pendidikan Agama Islam kelas X, dimulai dari bab I sampai bab XII, ditemukan 41 hadis.
- Buku Pendidikan Agama Islam kelas XI, dimulai dari bab I sampai bab XIII, ditemukan 43 hadis.
- Buku Pendidikan Agama Islam kelas XII, dimulai dari bab I sampai bab XII, ditemukan 48 hadis.

Secara rinci penulis jelaskan bahwa pada buku Pendidikan Agama Islam kelas XII ini, terdapat 25 hadis aspek fikih, yang terdiri dari 21 hadis ditulis hanya terjemahannya saja dan 4 jalur hadis yang dituliskan matan dan terjemahannya, dan satu satunya hadis yang ditulis lengkap matan, sanad dan terjemahannya.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka pada bab penutup ini penulis mengemukakan beberapa kesimpulan yang dianggap erat hubungannya dengan permasalahan pokok penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

1. Umumnya hadis-hadis yang digunakan dalam buku teks pokok Pendidikan Agama Islam kota Pekanbaru ditulis hanya berupa terjemahan, artinya hadis ini belum layak dan tidak memenuhi unsur-unsur untuk disebut sebagai hadis. Dan sedikit

sekali hadis yang digunakan itu secara lengkap dan memenuhi unsur-unsur sebagai hadis.

2. Dari hadis yang telah diteliti, ternyata hadis-hadis aspek fiqih yang digunakan dalam buku teks pokok Pendidikan Agama Islam kota Pekanbaru termasuk hadis dengan kualitas *sahih*. Hadis yang dimaksud adalah hadis pada jalur sanad Imam Ahmad tentang adanya wali dalam pernikahan dengan kualitas hadis *sahih li z'atihi*. Hadis dengan kualitas *sahih li gairihi* pada jalur sanad Abu Dawud dan Ibnu Majah tentang thalak, serta hadis dengan kualitas *sahih li z'atihi* pada jalur sanad al-Nasa'i, tentang pembunuh tidak dapat mewarisi harta dari yang membunuhnya. Dengan demikian, hadis-hadis tersebut dapat digunakan sebagai dalil/ hujjah dalam beramal. Namun pada hadis ketiga pada jalur sanad al-Nasa'i, tentang pembunuh tidak dapat mewarisi harta dari yang membunuhnya penulis temukan bahwa redaksi matan hadis yang ditampilkan berbeda dengan sumber aslinya. Kemudian dalam mengutip hadis-hadis tim penyusun buku teks pokok Pendidikan Agama Islam, tidak menjelaskan bagaimana kualitas hadis tersebut dan dalam mengutip hadits-hadits tidak secara lengkap, artinya tim penyusun buku teks pokok pendidikan Agama Islam hanya menulis sepotong-sepotong dari isi hadis yang dikutip, yang dalam istilah ilmu hadis disebut dengan hadis *muqat'ah* (hadis yang diambil sepotong-sepotong). Dalam ilmu hadis hadis *muqat'ah* tersebut termasuk bagian dari hadis dhaif, karena tidak jelas sumbernya. baik sanad atau matannya, tentunya dalam hal ini dapat dipahami bahwa tim penyusun buku teks pokok Pendidikan Agama Islam kota Pekanbaru bukanlah tokoh/ ahli dalam bidang hadis. Serta tidak

mementingkan makna secara keseluruhan, tetapi cukup mengambil yang ia perlukan maksud dari potongan hadis, yang sesuai dengan pokok bahasan dalam materi Pendidikan Agama Islam tersebut.

3. Dalam memberikan penjelasan terhadap hadis-hadis yang digunakan tersebut, tim penyusun buku teks pokok Pendidikan Agama Islam cenderung memahaminya secara makna tekstual saja, tanpa disertai pemahaman makna secara kontekstual. Pada hal ini sangat penting sekali untuk mengungkap apa sesungguhnya pesan hukum yang terkandung dari hadis tersebut.

B. Saran-Saran

Kajian tentang kualitas hadis yang dibahas dalam penelitian ini hanya terbatas pada metode *takhrij al-hadis* dengan melakukan analisa sanad dan matan hadis. Untuk itu penelitian ini belumlah sesuatu yang final dalam pembahasannya, hanya bersifat pembuka jalan untuk penelitian yang sama pada masa berikutnya. Dalam artian bahwa hadits-hadis yang berhubungan dengan aspek fikih dalam buku teks pokok Pendidikan Agama Islam tersebut, baru empat jalur sanad hadis yang telah dilakukan penelitiannya. Sehingga masih terbuka lebar kesempatan bagi peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian yang sama pada aspek yang berbeda.

Penulis mengharapkan hendaknya penelitian ini dapat memberikan peluang dan motifasi kepada peneliti-peneliti berikutnya untuk lebih bersikap yang pro aktif dalam ikut menjaga kemurnian hadis nabi sebagai salah satu sumber hukum Islam, khususnya penelitian tentang kualitas hadis terhadap buku teks pokok Pendidikan Agama Islam ini.

Oleh sebab itu berdasarkan pada kesimpulan di atas, dapat penulis berikan beberapa saran, supaya dapat menjadi perhatian dan pertimbangan bagi semua pihak yang bertanggung jawab guna untuk kesempurnaan buku teks pokok Pendidikan Agama Islam kota Pekanbaru di masa yang akan datang.

Kemudian juga diharapkan dengan mengetahui kualitas hadis-hadis tersebut, dapat menjadi acuan siswa dalam mengamalkan ajaran agama secara tepat dan benar, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) sesuai dengan sumber pokok hukum Islam itu sendiri.

Adapun saran-saran yang dapat penulis kemukakan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya hadis-hadis yang digunakan dalam buku teks pokok Pendidikan Agama Islam tersebut memenuhi unsur-unsur sebagai hadis dan dikutip langsung dari sumber kitab hadis aslinya.
2. Hendaknya hadis-hadis yang digunakan dalam buku teks pokok Pendidikan Agama Islam itu dijelaskan kualitasnya, apakah termasuk hadis *sahih*, hasan ataupun dhaif. Sehingga memberikan kepastian hukum pada siswa untuk menjadikannya sebagai sandaran/ hujjah dalam beramal.
3. Kemudian juga diharapkan kepada tim penyusun buku teks pokok Pendidikan Agama Islam dapat melibatkan para ahli yang kompeten dibidangnya, sehingga dapat mengkaji tentang bagaimana pemahaman para fuqaha dan ulama hadis dalam memahami suatu hadis, tidak hanya secara tekstual tapi juga secara kontekstual, agar pesan yang terkandung dalam hadis dapat dimaknai secara tepat dan benar.

Demikianlah hasil penelitian ini disajikan dengan harapan dapat memberikan manfaat terutama untuk kesempurnaan buku teks pokok Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Sebagai manusia biasa penulis yakin dan percaya bahwa dalam pembahasan tentang kualitas hadis-hadis pada aspek fiqih buku teks Pendidikan Agama Islam ini, masih banyak terdapat kekurangan baik dari segi isi maupun analisis yang telah diuraikan.

Untuk itu penulis mengharapkan kontribusi dari pembaca berupa saran, kritikan yang konstruktif agar penelitian ini terus dikembangkan dimasa yang akan datang, dengan maksud tidak lain adalah demi kesempurnaan penelitian ini. Semoga Allah selalu meridhai dan memberikan hidayah-Nya kepada kita semua. *Amiin ya rabbal 'alamiin.*

Pekanbaru, 31 Mei 2011

Hormat Penulis,

Drs. Erdison

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Abdurrahman. M, 2000. *Pergeseran Pemikiran Hadits*, Cet. Ke-1, Jakarta: Paramadina.

Agustiar, Ari Ginanjar, 2007. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual, Emotional Spritual Quotient (ESQ)*, Cet. Ke- 33, Jakarta: Arga Wijaya Persada.

Ah}mad, Imam. 1993/ 1413H, *Musnad Imam Ah}mad Ibnu H{anbali*, Juz IV, Beirut, Da>r al-Kutub al-'Alamiyah.

Al-Adabi>, S{alah al-Di>n bin Ah}mad. 1403H/ 1983M. *Manhaj Naqd al-Matn*, Beirut: Da>r al-'Afaq al-Jadi>dah.

Al-'Asqala>ni>y, Syiha>b al-Di>n Abi> al-Fad}il Ah}mad ibn 'Ali> ibn H{ajar. 1415H/ 1994M. *Tahz{i>b al-Tahz{i>b*, Juz. I, Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyyah.

_____. t.t. *Hadî al-Sari; Muqaddimah Fath} Al-Ba>ri*. Jilid XIV. Beirut: Da>r al-Fikr.

Al-Azami. MM. 1410H/ 1990M. *Manhaj al-Naqd 'Inda al-Muh}addis{i>n; Nasy'atuhu wa Tarikhuhu*, Riyadh: Maktabah Al-Kautsar.

Al-Bagda>di>, Abu> Bakar Ah}mad bin Ali> S{abit al-Khatib. 1972. *Kita>b al-Kifa>yah fi> 'Ilm al-Riwa>yah*, Mesir: Mat}ba'ah al-Sa'adah.

Al-Bu>t{i>, Muh}ammad Sa'id Ramad}an. 2009, *Sirah Nabawiyah; Analisis Ilmiah Manhajiyah Sejarah Pergerakan Islam di masa Rasulullah Saw*, penerjemah Aunur Rafiq Shaleh Tahmid, Cet. Ke- 15, Jakarta: Robbani Press.

Al-Busti>. Muh}ammad ibn H{ibba>n ibn Ah}mad Abu> Ha>tim al-Tamimi>. 1993/ 1414H. *S{ah{i>h} Ibnu H{ibba>n*, Juz. 4, Beirut; Muassasah al-Risa>lah.

Al-Da>rimi>, Imam al-Kabi>r 'Abdillah bin 'Abd al-Rah}ma>n bin al-Fad}li bin Bahra>m ibnu 'Abd al-S{amad al-Tamimi> al-Samarqandi, t. th. *Sunan Al-Da>rimi>*, Juz II, t.tp. Da>r al-Fikr.

Al-Damini, Musfir 'Azmillah. 1404H/ 1984M, *Maqayis Naqd Mutun al-Sunnah*, Cet. I, Riyadh: al-Su'udiyah,

Al-Fauzan, Saleh. 2005, *Fiqh Sehari-Hari*; judul asli *Al-Mulakhkhas al-Fiqhi*, Jakarta: Gema Insani Press.

Al-Ghazali, Syaikh Muhammad. 1989. *Studi Kritis atas Hadits Nabi Saw; Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, terjemahan Muhammad Al-Baqir. Bandung: Mizan.

Al-Jamali, Muhammad Fadl. 1977. *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, Al-Syirkatal-Tunisiyatli al-Tauzi,

Al-Jauzi. Ibnu. 1403H/ 1983M. *Kitaab al-Maud'u'at*, Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj. 1414H/ 1993. *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*. Beirut: Dar al-Fikr.

_____. 1975. *Usul al-Hadis wa Mustalahuhu*. Beirut: Dar al-Fikr.

_____. 1993. *Al-Hadits sebagai Sumber Hukum, Kedudukan Sunnah dalam Pembinaan Hukum Islam*, penerjemah Dja'far Abd. Muchith, Bandung: CV. Diponegoro.

_____. 2003. *Usul al-Hadis*. Terjemahan Qodirun Nur. Cet Ke-3. Jakarta: Radar Raya.

Al-Miziy, Abi al-'Ajjaj Yusuf, 1413H. *Tahzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Jilid III, Beirut: Muassasah al-Risalah.

Al-Nasa'i, Imam 'Ali 'Abd al-Rahman Ahmad Ibn Syu'ib, t. th. *Kitab Sunan al-Kubra*, Juz. VI, Beirut, Muassasah al-Risalah.

Al-Nawawi, Imam. 2001. *Dasar-Dasar Ilmu Hadits*, penerjemah Syarif Hade Masyah, Jakarta: Pustaka Firdaus.

Al-Qasimi, Syaikh Muhammad Jamal al-Din. 1399H/ 1979M. *Qawa'id al-Tahdis min Funun Mustalah al-Hadis*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

_____. 1427H/ 2006M, *Qawa'id al-Tahdis min Funun Mustalah al-Hadis*, Jilid 4, Beirut-Lebanon: Dar al-Nafa'is.

_____. 1993, *Qawa'id al-Tahdis min Funun Musytalah al-Hadis*, Cet Ke-2, Beirut: Daar al-Nafa'is.

Al-Qaththan, Manna'. 2005. *Pengantar Studi Ilmu Hadits*. Terj. Mifdhol Abdurrahman. Cet. Ke-1. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Al-S{alah, Ibnu. 1427H/ 2006M. *Muqaddimah ibn al-S{alah fi 'Ulu>m al-H{adi>s*, Beirut-Lebanon: Daar al-Fikri.

Al-S{a>lih, Subh{i. 2006. *'Ulu>m al-H{adi>s wa Musytalahuhu*, Beirut-Lebanon: Daar al-'Ilm al-Malain.

_____. 1997. *'Ulu>m al-H{adi>s wa Musytalahuhu*. Beirut: Daar al-'Ilm

_____. 2007. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadits*, penerjemah Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus.

Al-Siba'i, Musytafa. 1998. *Al-Sunnah wa Maka>natuh fi al-Tasyri' al-Isla>mi>*. Kairo: Daar al-Salam.

Al-Sijistani>, Imam H{afi>z} al Musnaf al-Mutqin Abu> Da>wud Sulaiman Ibn al-'Asy'asy, t.th *Sunan Abu> Da>wud*, Juz. I, t tp: Daar al-Fikr.

Al-Suyu>t{i, Al-H{a>fiz} Jala>l al-Di>n. 1409H/ 1988M. *Tadri>b al-Ra>wi> fi> Syarh} Taqri>b al-Nawawi>*, Jilid I, Beirut: Daar al-Fikri.

_____. 1425H/ 2004M, *Tadri>b al-Ra>wi> fi> Syarh} Taqri>b al-Nawawi>*, Jilid I, Al-Qahirah: Daar al-Hadits.

_____. 1993. *Tadri>b al-Ra>wi>*. Beirut: Daar al-Fikr.

_____. 1997. Terj. *Argumentasi al-Sunnah Kontras atas Penyimpangan Sumber Hukum Orisinil*. Surabaya: Risalah Gusti.

_____. t.t. *Al-Jami>' al-S{a>gir*. Beirut: Daar al-Fikr.

Al-Tirmizi, 1974. *Manhaj Z/awi al-Nad}ar*, Beirut: Daar al-Fikr.

Al-T{ah}h}an, Mah}mud. 1997. *Taisi>r Musytalahu al-H{adi>s*. Terjemahan: Zainul Muttaqin. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.

_____. 2004M/ 1425H. *Taisi>r Musytalahu al-H{adi>s*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'a>rif al-Nasyr wa al-Tauzi'.

Alu> Syaikh, Abdullah bin Muh}ammad bin ‘Abd al-Rah}ma>n. 2008. *Tafsir Ibnu Kas\i>r Jilid 5*, judul asli *Luba>b al-Tafsi>r min Ibni Kas\i>r*, penerjemah M. ‘Abdul Ghofur dkk, Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’i.

Al-Z\ahabi>, Abi> ‘Abdillah Muh}ammad ibn Ah}mad ‘Us\ma>n, t. Th. *Miza>n al-I’tida>l Naqd al-Rija>l*, Juz. III, Beirut: Da>r al-Fikri.

Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi. 1974. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Cet. Ke-IV. Jakarta: Bulan Bintang.

_____. 1999, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang, PT. Pustaka Rizki Putra.

_____. 2001, *Fiqh Mawaris*, Cet. Ke- 3, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.

Asy–Syafi’i, Muhammad Idris. t. t. *al-Risa>lah*. t.tp: al-Maktabah al-Ilmiyyah.

Asy-Syarif, Isham bin Muhammad. 2006. *Syarah Kumpulan Hadis Shahih tentang Wanita*; judul asli *Al-Jami>’ al-S{ah\i>h} min Ah}a>dis\ al-Nisa>’*, penerjemah Muhammad Fatih, Jakarta: Pustaka Azzam.

Al-T{ahawi>, Abu> Ja’far Ah}mad ibn Muh}ammad ibn Salamah. 1987/ 1408. *Syarh} Misykal al-Aus\ar*, Juz 3, Beirut-Lebanon: Muassasah al-Risa>lah.

Ayyub, Syaikh Hasan. 2004, *Fiqh Keluarga*; judul asli *Fiqh al-Urah al-Muslimah*, penerjemah M. Abdull Ghoffar, Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

Bustamin dan M. Isa. H. A. Salam. 2004. *Metodologi Kritik Hadits*, Cet. Ke-1, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Darussamin, Zikri. 2010. *Ilmu Hadits*. Pekanbaru: Suska Press.

Dawud, Abu. 1990. *Sunan Abu Dawud*. Jilid II. Beirut: Da>r al-Fikr.

Depdiknas. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.

Facturrahman. 1981. *Ilmu Waris*, Bandung: Al-Ma’rif.

Hadî, Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul. 1994. *Metode Takhrij Hadits*, alih bahasa Said Agil Husin Al-Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar, Semarang: Dina Utama.

Hamid, Syamsul Rijal. 2008. *Buku Pintar Hadits*, Cet Ke-III, Bogor: Gramedia.

Husti, Ilyas. 2007. *Asbab al-Wurud, Kedudukan dan Fungsinya dalam Memahami Hadits Rasulullah Saw*, Cet. Ke-2. Pekanbaru: Kerjasama Yayasan Pusaka Riau dengan Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Susqa Riau.

Ilyas, Yunahar, dkk. 2001. *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*. UMY Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).

Isma'il, Muhammad Syuhudi. 1415H/ 1994M, *Hadits Nabi yang Tekstual dan Kontekstual; Tela'ah Ma'ani al-hadits tentang ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, Cet. I, Jakarta: Bulan Bintang.

_____. 1992. *Metodologi Penelitian Hadits*. Jakarta: Bulan Bintang.

_____. 1994. *Hadits Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*. Jakarta: Gema Insani Press.

_____. 1995. *Kaedah-Kaedah Kesahihan Sanad Hadits, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Cet. Ke- 2. Jakarta: Bulan Bintang.

_____. 1995. *Pengantar Ilmu Hadis*. Cet. Ke-2. Bandung: Angkasa.

_____. t.t. *Paradigma Baru Memahami Hadits Nabi*. Cet. Ke-1. Jakarta: Insan Cemerlang.

Khaeruman, Badri. 2004. *Otensitas Hadits. Studi Kritis atas Kajian Hadits Kontemporer*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Khalil, Rasyad Hasan. 2009. *Tarikh Tasyri'. Sejarah Legislasi Hukum Islam*. Terjemahan Nadirsyah Hawari. Cet Ke-1. Jakarta: Amzah.

Khatab, Kamaruzzaman dkk. 2007. *Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X*. Cet Ke-2. MGMP-PAI SMA Kota Pekanbaru.

_____. 2007. *Pendidikan Agama Islam SMA Kelas XI*. Cet Ke-2. MGMP-PAI SMA Kota Pekanbaru.

_____. 2007. *Pendidikan Agama Islam SMA Kelas XII*. Cet Ke-2. MGMP-PAI SMA Kota Pekanbaru.

Khon, Abdul Majid. 2008. *'Ulum al-Hadis*, Jakarta: Penerbit Amzah.

Komite Fakultas Syari'ah Universitas Al-Azhar, Mesir. 2004. *Hukum Waris*; judul asli *Ah}ka>m al-Mawa>ris fi> al-Fiqh al-Isla>mi>*, Jakarta: Senayan Abadi Publishing.

Kusaeri, Atjeng Achmad. 1998. *Tela'ah atas Sanad Hadits-Hadits dalam Kitab l'annah al-Thalibin*. Pekanbaru: Suska Press.

Lubis, Suhrawardi. K, dkk, 2007. *Hukum Waris Islam*, edisi Kedua, Jakarta: Sinar Grafika.

Ma'luf, Luwis. 1986. *Al-Munjid Fi> al-Lugah Wa al-'Alam*. Cet. Ke-28. Beirut: Da>r al-Masyriq.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Cet Ke-2. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Cet Ke-2. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Munawwir, Ahmad Wirson. 1997. *Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.

Nata, Abuddin. 2009. *Metodologi Studi Islam* (edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.

Nu>r al-Di>n 'Itr. 2007/ 1428H, *Manhaj al-Naqd fi> 'Ulu>m al-H{adi>s*, Beirut-Lebanon: Da>r al-Fikr al-Ma'ashir.

Poerwadarminta, W.J.S. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. Ke-11. Jakarta: Balai Pustaka.

Qardhawi, Yusuf. 2007. *Pengantar Studi Hadits*. Cet Ke-1. Bandung: Pustaka Setia.

Quthb, Sayyid. 1412H/ 1992M. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an; Dibawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid 8, Penerjemah As'ad Yasin dkk, Jakarta: Gema Insani Press.

Rafiq, Ahmad. 2002, *Fiqh Mawaris*, edisi revisi, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.

Rahman, Fatchur. 1974. *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, Cet. Ke-1. Bandung: PT Alma'arif, 1974.

Rifa'i, Zuhdi. 2009. *Mengenal Ilmu Hadits. Menjaga Kemurnian Hadits dengan Mengkaji Ilmu Hadits*. Sukabumi: Al-Ghuraba.

Sanjaya, Wina. 2009. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Saebani, Beni Ahmad. 2001, *Fiqh Munakahat, Buku II*, Bandung: Pustaka Setia.

Shaleh, Abdul Rachman. 2005. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Shihab, M. Quraish. 2007. *Tafsir al-Mishbah Pesan. Kesan dan Keserasian Al-qur'an*. Volume III. Cet Ke- 9. Ciputat Tangerang: Lentera Hati.

Sulaiman, M. Noor. 2008. *Antologi Ilmu Hadits*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Suparta, Munzier. 2003. *Ilmu Hadis*. Cet. Ke-4. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Sya'roni, Usman. 2008. *Otensitas Hadits Menurut Ahli Hadits dan Kaum Sufi*. Cet. Ke-2. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Syarifuddin, Amir . 2003. *Garis-Garis Besar Fiqih*, Jakarta: Prenada Media.

Syarifuddin, Amir. 2008, *Ushul Fiqh*, jilid 2, Jakarta: Kencana, 2008.

Syuhbah, Muh}ammad Abu>. 1991. *Fi> Riha>bi al-Sunnah al-Kutu>b al-S{i>h}ah} al-Sittah*. Terjemahan: Maulana Hasanuddin. Bogor: Litera Antar Nusa.

Us\ma>n, 'Abd al-Rah}ma>n Muh}ammad, 1979. *Muqaddimah 'Awn al-Ma'bud Syarh} Sunan Abu> Da>wud*, Mesir: al-Maktabah al-Salafiah.

Usman, Suparman dkk. 1997. *Fiqh Mawaris, Hukum Kewarisan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.

Was}il, Nas}r Farid Muh}ammad dan 'Abd al-Aziz Muh}ammad Azzam. 2009. *Qawa>'id Fiqhiyyah*; judul asli *al-Madkhal fi> al-Qawa>'id al-Fiqhiyyah wa As\{a>ruha fi> al-Ah}ka>m al-Syar'iyyah*, penerjemah Wahyu Setiawan, Jakarta: Amzah.

Wensinck, A. J. dan J.P Mensing. 1969. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z} al-Ah}a>dis\ al-Nabawi>*, Juz VI, Leiden: E.J. Brill.

Yaqub, Ali Mustafa. 2003. *Hadits-Hadits Bermasalah*. Cet Ke-2. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Yunus, Mahmud. 1972. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung.

KAIDAH-KAIDAH KESHAKSIAN SANAD DAN UNSUR-UNSURNYA BERDASARKAN JUMHUR ULAMA